



PETA JALAN HILIRISASI KELAPA 2025-2045

**KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL (BAPPENAS)**

2024



BAPPENAS

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

PETA JALAN HILIRISASI KELAPA 2025-2045

Peta Jalan Hilirisasi Kelapa 2025-2045

© 2024 oleh Staf Ahli Bidang Pembangunan Sektor Unggulan dan Infrastruktur Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dengan dukungan dari Kedeputian Bidang Ekonomi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN/Bappenas), Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal, Badan Riset dan Inovasi Nasional, International Coconut Community, Dewan Kelapa Indonesia, Perhimpunan Petani Kelapa Indonesia, Asosiasi Petani Kelapa Indonesia, Koalisi Pemerintah Penghasil Kelapa, Himpunan Industri Pengolahan Kelapa Indonesia, Himpunan Pengusaha Briket Arang Kelapa Indonesia, Himpunan Pengusaha Sabut Kelapa Indonesia, Gabungan Pengusaha Nata de Coco Indonesia, Persatuan Pengusaha Minyak Kelapa Indonesia, Perkumpulan Pengusaha Arang Kelapa Indonesia, dan Roemah Kelapa Indonesia.

Tim Penyusunan

Ketua : Leonardo A. A. Teguh Sambodo
Anggota : Ivan Hannoeriadi Ardiansyah, Faza Khairani Batubara,
Firhan Ambiya, Radhitya Virya Paramasuri Sunarso, Utari Salsabila Adam,
Muhammad Firdaus Nur Ananda, Gusti Rosvia Wardhani
Pendukung : Cyndy Novitasari, Zeldah Wirantika, Kamin

Editor

Leonardo A. A. Teguh Sambodo

ISBN: 978-634-7023-00-1

KREATOR	Leonardo A. A. Teguh Sambodo (editor)
JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Peta jalan hilirisasi kelapa 2025-2045 / editor, Leonardo A. Teguh Sambodo
PUBLIKASI	Jakarta Pusat: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2024
IDENTIFIKASI	ISBN 978-634-7023-00-1
SUBJEK	Produksi kelapa
KLASIFIKASI	338.174 61 [DDC23]
PERPUSNAS ID	https://isbn.perpusnas.go.id/kdt/viewkdt?id=1124002893

Diterbitkan oleh

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)
Jalan Taman Suropati No. 2, Jakarta 10310
Tel. (021) 31936207, Fax. (021) 3145374

Hak Cipta @Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)



KATA PENGANTAR

Suharso Monoarfa

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Percepatan transformasi ekonomi melalui industrialisasi sebagaimana amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 menjadi modal utama untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Industrialisasi mendorong pengolahan komoditas unggulan untuk menciptakan nilai tambah dalam bentuk bahan baku dan bahan antara yang dibutuhkan industri, dan produk jadi yang dibutuhkan konsumen, serta mendukung berkembangnya jasa-jasa modern.

Hilirisasi melalui pengolahan komoditas unggulan perkebunan secara khusus memiliki posisi yang strategis mengingat kontribusi subsektor perkebunan mencapai 30,3 persen terhadap total produk domestik bruto (PDB) sektor pertanian pada tahun 2022. Pengolahan komoditas perkebunan menjadi produk memiliki potensi yang besar untuk memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang dan pada saat yang sama membuka peluang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan hilirisasi perlu dipandu melalui perencanaan terpadu untuk mengarahkan langkah-langkah strategis yang didukung keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan.

Untuk mewujudkannya, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah menyusun Peta Jalan Hilirisasi Kelapa 2025-2045 sebagai contoh untuk mengonsolidasikan hilirisasi komoditas perkebunan strategis yang selama ini belum dilaksanakan secara optimal. Konsolidasi diarahkan untuk menangani kendala dan tantangan yang kompleks, baik dari sisi hulu seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses ke benih unggul, praktik budidaya yang masih tradisional, organisasi petani kelapa yang lemah, dan dampak perubahan iklim, maupun di sisi hilir seperti pemenuhan bahan baku industri di dalam negeri, pemanfaatan inovasi untuk mendorong diversifikasi produk kelapa, dan tingginya biaya logistik.

Peta Jalan Hilirisasi Kelapa ini diharapkan dapat mengarahkan berbagai langkah dan tahapan yang terintegrasi hulu hilir untuk mewujudkan visi menjadikan Indonesia sebagai pemimpin dalam memasok kelapa serta produk turunannya secara global. Peta Jalan ini secara khusus memuat rencana aksi yang konkret dan beberapa proyek pengungkit, seperti peningkatan produktivitas melalui pertanian regeneratif, perluasan diversifikasi produk, serta peningkatan riset dan inovasi kelapa, dalam rangka memperkuat konsolidasi pada tahun 2025-2029. Keseluruhan hasilnya diharapkan dapat mendorong perekonomian Indonesia

untuk tumbuh lebih tinggi, masyarakat untuk menjadi lebih sejahtera yang ditopang industri pengolahan kelapa yang modern dan berdaya saing tinggi, dan daya dukung lingkungan yang berkelanjutan.

Jakarta, September 2024



Suharso Monoarfa

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	1
DAFTAR GAMBAR	2
DAFTAR TABEL	3
DAFTAR SINGKATAN	4
PENDAHULUAN	9
1.1. Kondisi Perkelapaan di Indonesia	10
1.2. Isu Strategis Hilirisasi Kelapa di Indonesia	37
BENCHMARKING	40
2.1. Filipina	41
2.2. India	50
2.3. Sri Lanka.....	52
2.4. Thailand.....	53
PETA JALAN HILIRISASI KELAPA	56
3.1. Visi dan Sasaran	56
3.2. Misi dan Strategi.....	58
3.3. Tahapan Pelaksanaan.....	59
3.4. Rencana Aksi.....	65
KERANGKA PELAKSANAAN HILIRISASI KELAPA	92
4.1. Kelembagaan dan Pendanaan Pendukung Hilirisasi Kelapa.....	93
4.2. Insentif Investasi Hilirisasi Kelapa.....	97
4.3. Fasilitasi Kolaborasi Riset dan Inovasi Hilirisasi Kelapa.....	99
4.4. Rujukan Data Hilirisasi Kelapa.....	100
4.5. Pengembangan Kerja Sama.....	115





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Sepuluh Negara Produksi Kelapa Terbesar Pada Tahun 2022	11
Gambar 1.2	Produksi 10 Negara Penghasil Kelapa Terbesar 1980-2022.....	11
Gambar 1.3	Produktivitas 6 Negara Penghasil Kelapa Terbesar (Ton/Ha)	12
Gambar 1.4	Proporsi Perusahaan Kelapa oleh Rakyat, Swasta, dan Negara.....	13
Gambar 1.5	Produktivitas Kelapa Indonesia 2004-2022 (Ton/Ha)	13
Gambar 1.6	Lima Provinsi Penghasil Kelapa Terbesar di Indonesia Tahun 2022.....	14
Gambar 1.7	Produktivitas Nasional dan 5 Provinsi Penghasil Kelapa Indonesia 2012-2022 (Ton/Ha).....	14
Gambar 1.8	Luas Areal Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak di Indonesia Tahun 2022.....	15
Gambar 1.9	Pemanfaatan Kelapa di Indonesia Tahun 2022.....	23
Gambar 1.10	Pohon Industri Berbasis Daging Kelapa	24
Gambar 1.11	Pohon Industri Berbasis Air Kelapa.....	25
Gambar 1.12	Pohon Industri Berbasis Sabut Kelapa	26
Gambar 1.13	Pohon Industri Berbasis Tempurung Kelapa	27
Gambar 1.14	Pohon Industri Berbasis Nira Kelapa.....	28
Gambar 1.15	Sebaran Industri Besar Pengolahan Kelapa di Indonesia	30
Gambar 1.16	Jumlah Perusahaan Pengolahan Kelapa Terintegrasi.....	30
Gambar 1.17	Potensi Kelapa Indonesia.....	31
Gambar 1.18	Volume Ekspor Produk Turunan Kelapa Indonesia 2017-2022 (Ton)	33
Gambar 1.19	Nilai Ekspor Produk Turunan Kelapa Indonesia 2017-2022 (Ribuan USD)	35
Gambar 1.20	Total Nilai Ekspor Produk Kelapa.....	36
Gambar 3.1	Rekomendasi Produk Berbasis Daging, Sabut, dan Nira Kelapa	63
Gambar 3.2	Rekomendasi Produk Berbasis Air, Tempurung, dan Bagian Kelapa Lainnya	64
Gambar 4.1	Kelembagaan Pemampu Perkelapaan di Indonesia	94
Gambar 4.2	Kelembagaan Pemampu Perkelapaan di Indonesia ke Depan.....	96
Gambar 4.3	Struktur Penguatan Ekosistem Riset dan Inovasi	100
Gambar 4.4	Struktur Integrasi Infrastruktur Riset, Fasilitas, dan Kekayaan Intelektual.....	100
Gambar 4.5	Rancangan Skema Kolaborasi dan Tata Kelola Sistem Monitoring Kelapa Terintegrasi.....	114
Gambar 4.6	Latar Belakang Program Hilirisasi Kelapa	116
Gambar 4.7	Deskripsi dan Status Proyek-Proyek Hilirisasi Kelapa.....	118
Gambar 4.8	Indikasi Lokasi Penerapan GAP dan Tumpang Sari	119
Gambar 4.9	Indikasi Lokasi Peningkatan Utilisasi Industri dan Diversifikasi Produk.....	120
Gambar 4.10	Mekanisme Blended Finance	120





DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Varietas Kelapa yang Sudah Dilepas.....	16
Tabel 1.2	Rekapitulasi Bantuan Kelapa Genjah 2021-2024	20
Tabel 1.3	Produksi Produk Turunan Utama dari Kelapa Asal Indonesia (Ton)	29
Tabel 1.4	Volume Ekspor Kelapa dan Produk Turunan Kelapa Tahun 2022	35
Tabel 2.1	Profil Perkelapaan di Indonesia, Filipina, India, Sri Lanka, dan Thailand 2022.....	41
Tabel 2.2	Pemetaan Fungsi Lembaga dalam Pengembangan Industri Kelapa di Filipina.....	47
Tabel 3.1	Sasaran, Produktivitas, Produksi, dan Utilisasi Kelapa	57
Tabel 3.2	Strategi, Rencana Aksi, Target Akumulatif, Pelaksanaan, dan Lembaga.....	65
Tabel 4.1	Daftar Kode KBLI, Produk dan Kode HS Kelapa 2022.....	101
Tabel 4.2	Inisiasi Tabel Konversi Kelapa.....	112
Tabel 4.3	Perhitungan Inisiasi Data Rantai Pasok.....	113





DAFTAR SINGKATAN

ACIAR	Australian Centre for International Agricultural Research
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ATI	Agriculture Training Institute
ATR/BPN	Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional
Babebun PSR	Bank Benih Perkebunan Peremajaan Sawit Rakyat
BBQ	<i>Barbeque</i>
BDG	Kelapa Dalam Banyuwangi
BIG	Badan Informasi Geospasial
BKPM	Badan Koordinasi Penanaman Modal
BLK	Balai Latihan Kerja
BMKG	Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
BPDP	Badan Pengelola Dana Perkebunan
BPDPKS	Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit
BPJPH	Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal
BPOM	Badan Pengawas Obat dan Makanan
BPS	Badan Pusat Statistik
BPTP	Balai Proteksi Tanaman Pertanian
BRIN	Badan Riset dan Inovasi Nasional
BSN	Badan Standardisasi Nasional
BUMDesa	Badan Usaha Milik Desa
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
CAGR	<i>Compound Average Growth Rate</i>
CAPEX	<i>Capital Expenditures</i>
CARP	Comprehensive Agrarian Reform Program
CCB	Coconut Cultivation Board
CDA	Coconut Development Authority
CDA	Cooperative Development Authority
CDB	Coconut Development Board
CESS	Commodity Export Subsidy Scheme
CFIDP	Coconut Farmers and Industry Development Plan
CFITF	Coconut Farmers and Industry Trust Fund
CHED	Commission on Higher Education
CIT	CDB Institute of Technology
CME	<i>coconut methyl ester</i>
CNO	<i>crude coconut oil</i>
COGENT	Coconut Genetic Resources Network
CPC	Coconut Producers Company
CPCRI	Central Plantation Crops Research Institute
CPF	Coconut Producers Federation
CPMO	CFIDP Program Management Office
CPS	Coconut Producers Society
CRI	Coconut Research Institute





CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>
DA	Department of Agriculture
DAR	Department of Agrarian Reform
DBB	Kelapa Dalam Bojong Bulat
DBM	Department of Budget and Management
DBP	Development Bank of the Philippines
Dekindo	Dewan Kelapa Indonesia
DIY	Daerah Istimewa Yogyakarta
DJA	Kelapa Dalam Jepara
DKA	Kelapa Dalam Kimia Atas
DLP	Kelapa Dalam Lubuk Pakam
DMO	<i>Domestic Market Obligation</i>
DMT	Kelapa Dalam Mapanget
DOF	Department of Finance
DOJ	Department of Justice
DPU	Kelapa Dalam Palu
DPWH	Department of Public Works and Highways
DRL	Kelapa Dalam Rannel
DSA	Kelapa Dalam Sawarna
DSK	Kelapa Dalam Sikka
DTA	Kelapa Dalam Tenga
DTE	Kelapa Dalam Takome
DTI	Department of Trade and Industry
FAO	Food and Agriculture Organization
FNRI	Food and Nutrition Research Institute
FPO	Farmer Producers Organization
FPRDI	The Forest Products Research and Development Institute
G20	<i>Group of Twenty</i>
GAA	General Appropriations Act
GAP	<i>Good Agricultural Practices</i>
GKB	Genjah Kuning Bali
GKN	Genjah Kuning Nias
GPDP	Green Power Development Corporation of Japan
GRA	Genjah Raja
GSK	Kelapa Genjah Salak
Ha	Hektar
HACPP	<i>Hazard Analysis Critical Control Point</i>
HKI	Hak Kekayaan Intelektual
HPT	Hama Penyakit Tanaman
HRI	Horticulture Research Institute
HS	<i>Harmonized System</i>
HVCDP	High Value Crops Development Program
IA	<i>Investment Allowance</i>
ICAR	Indian Council of Agricultural Research
ICC	International Coconut Community





ICG-SEA	International Coconut Genebank Southeast and East Asia
IKM	Industri Kecil dan Menengah
IND	Indonesia
INDOCO	Integrated Digital Monitoring for Coconut
IoT	<i>Internet of things</i>
IPGRI	the International Plant Genetic Resources Institute
IPTEK	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
ISO	<i>International Organization for Standardization</i>
ITAGs	International Thematic Action Groups
ITDI	Industrial Technology Development Institute
K/L	Kementerian/Lembaga
KAANIB	Kasaganaan sa Niyugan ay Kaunlaran ng Bayan
KAMAGCO	Kamarahan Agriculture Cooperative
KAN	Komite Akreditasi Nasional
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KCM	Kopyor Cungap Merah
KEK	Kawasan Ekonomi Khusus
Kemendes PDTT	Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi
Kemendikbud Ristek	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kemenko	Kementerian Koordinator
Kementerian PPN/Bappenas	Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Kementerian ESDM	Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
KHINA	Kelapa Hibrida
KI	Kawasan Industri
KLHK	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KSB	Kelapa Sawit Berkelanjutan
KUMKM	Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
LBP	Land Bank of the Philippines
LGUs	Local Government Unit
LPK	Lembaga Pelatihan Kerja
LSU	Leyte State University
MCT	<i>medium chain triglyceride</i>
MCY	Mahila Coir Yojana
NCFRS	National Coconut Farmers Registry System
NCRC	National Coconut Research Center
NDA	National Dairy Authority
NIB	Nomor Induk Berusaha
NSIC	National Seed Industry Council
NSPK	Norma Standar Pedoman dan Kriteria
NTT	Nusa Tenggara Timur
OPV	<i>Open Pollinated Varieties</i>
PCA	Philippine Coconut Authority





PCAARRD	Philippine Council for Agriculture, Aquatic, and Natural Resources Research and Development
PCRDF	Philippine Coconut Research and Development Foundation
PDB	Produk Domestik Bruto
Pemda	Pemerintah Daerah
Permenkumham	Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
PHilMech	Philippine Center for Postharvest Development and Mechanization
PhP	Philippine Peso
PPA	Philippine Ports Authority
PPh	Pajak Penghasilan
PTSP	Pelayanan Terpadu Satu Pintu
PUPR	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RPJPN	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
RSBSA	<i>Registry System for Basic Sectors in Agriculture</i>
SAF	Sustainable Aviation Fuel
Saprodi	Sarana Produksi Pertanian
SCCFPCL	South Canara Farmers Producers Company Limited
SDM	Sumber Daya Manusia
SEC	Security and Exchange Commission
SETUP	Small Enterprises Technology Upgrading
SNI	Standar Nasional Indonesia
STD	<i>Super tax-deduction</i>
SUCs	State Universities and Colleges
TA	<i>Tax Allowance</i>
TESDA	Technical Education and Skills Development Authority
TH	<i>Tax Holiday</i>
TNAU	Tamil Nadu Agricultural University
Ton/Ha	Ton per Hektar
TR	Tanaman Rusak
TTM	Tanaman Tidak Menghasilkan
TUCOFA	Tubon Coconut Farmers Association
UCAP	United Coconut Association of Philippines
UCPB-CIIF	United Coconut Planters Bank-Coconut Industry Investment Fund
UKM	Usaha Kecil Menengah
UMKM	Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UPLB	University of the Philippines Los Banos
USD	United States Dollar
USM	University of Southern Mindanao
UTP	Usaha Pertanian Perorangan
UU	Undang-Undang
VCO	<i>virgin coconut oil</i>



A man wearing a dark cap and a dark long-sleeved shirt is climbing a tree trunk. He is smiling and looking towards the right. The background is filled with palm fronds and a bright sky. The text "BAB I PENDAHULUAN" is overlaid in the center of the image.

BAB I PENDAHULUAN



PENDAHULUAN



Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 telah memberikan arahan tentang transformasi pembangunan yang akan dilaksanakan Indonesia untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 yaitu Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan.

Pencapaiannya ditunjukkan oleh pendapatan per kapita setara negara maju, kemiskinan menuju nol persen dan ketimpangan berkurang, kepemimpinan dan pengaruh di dunia internasional yang meningkat, daya saing sumber daya manusia yang meningkat, serta intensitas emisi gas rumah kaca yang menurun menuju emisi bersih nol. Berbagai upaya yang diarahkan melalui delapan misi atau agenda pembangunan yang mencakup tiga agenda transformasi (sosial, ekonomi, dan tata kelola), yang didukung penguatan landasan transformasi (supremasi hukum, stabilitas, dan kepemimpinan Indonesia, serta ketahanan sosial budaya dan ekologi), serta diperkuat pelaksanaannya melalui pembangunan kewilayahan yang merata dan berkeadilan, sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan, serta kesinambungan pembangunan.

Agenda transformasi ekonomi secara khusus mengarahkan upaya-upaya peningkatan produktivitas melalui peningkatan (i) inovasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK); (ii) ekonomi produktif termasuk industri pengolahan, ekonomi biru, pertanian, pariwisata, ekonomi kreatif, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi, tenaga kerja, serta Badan Usaha Milik Negara (BUMN); (iii) penerapan ekonomi hijau; (iv) transformasi digital; (v) integrasi ekonomi domestik dan konektivitas global; serta (vi) pembangunan perkotaan dan perdesaan sebagai pusat pertumbuhan.

Transformasi ekonomi pada sektor-sektor produktif akan digerakkan utamanya oleh industrialisasi. Salah satu prioritas yang ditetapkan yaitu untuk meningkatkan hilirisasi industri berbasis sumber daya alam agro yang berbasis keunggulan wilayah. Pelaksanaannya dikaitkan dengan aktivitas penciptaan nilai tambah sumber daya alam yang memanfaatkan teknologi maju, menyerap tenaga kerja terampil, menghasilkan produk-produk yang ramah lingkungan dan berorientasi ekspor, menerapkan bioekonomi dan ekonomi sirkular, berperan aktif dalam rantai pasok domestik dan global, serta mengembangkan *brand* global yang terpercaya.

Salah satu komoditas yang menjadi keunggulan wilayah dan relevan untuk ditingkatkan nilai tambahnya adalah kelapa. Tanaman kelapa sering dijuluki sebagai pohon kehidupan (*tree of life*) karena semua bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan. Di Indonesia, sentra budidaya kelapa tersebar hampir merata di seluruh wilayah dan menjadi salah satu komoditas penopang penghidupan masyarakat.





Indonesia saat ini merupakan penghasil dan pengeksport kelapa dan produk turunannya yang terbesar kedua di dunia. Pengusahaan kelapa di Indonesia melibatkan lebih dari 5,6 juta rumah tangga petani, yang mengelola 98,95 persen kebun kelapa. Kelapa bulat, kopra, bungkil kopra, santan, kelapa parut kering, air kelapa, nata de coco, minyak kelapa, gula kelapa, arang tempurung kelapa, dan karbon aktif adalah produk-produk kelapa yang sudah dieksport Indonesia ke berbagai negara.

Indonesia terus meningkatkan perannya dalam memasok produk kelapa di tingkat global. Namun, untuk menjadi produsen kelapa dan produk kelapa yang terbesar, beberapa kendala masih perlu ditangani yaitu rendahnya produktivitas, praktik budidaya yang masih tradisional, organisasi petani kelapa lemah, serta rantai pasok kelapa dipengaruhi biaya panen dan logistik yang tinggi. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain persaingan dengan komoditas lain, proporsi ekspor kelapa bulat yang belum mempertimbangkan kebutuhan di dalam negeri, pemanfaatan inovasi untuk diversifikasi produk kelapa belum optimal, persaingan dari negara lain, serta dampak perubahan iklim.

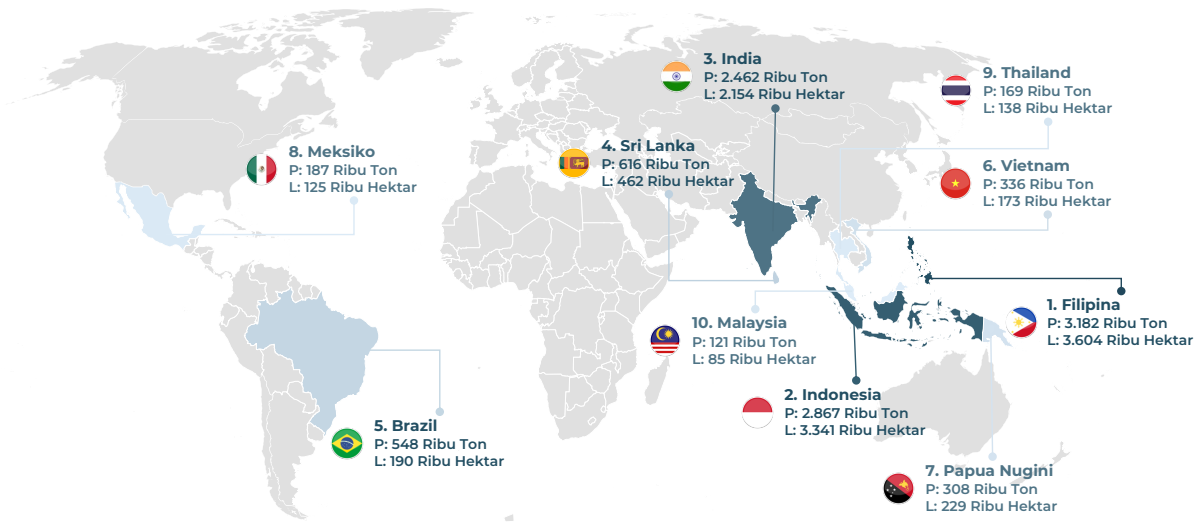
Kondisi tersebut menjadikan hilirisasi kelapa membutuhkan konsolidasi rantai pasok kelapa. Pelaksanaannya perlu didukung sinkronisasi kebijakan hulu dan hilir (budidaya, pengolahan, dan pemasaran) dan penguatan ekosistem pemampu untuk merespons permintaan pasar dan persaingan global. Konsolidasi dipandu melalui peta jalan yang mengintegrasikan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan baik publik maupun swasta.

Hasil dari hilirisasi kelapa diharapkan mampu menjadikan kelapa sebagai sumber pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Pencapaiannya ditunjukkan oleh peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan perluasan pasar. Pertumbuhan yang diungkit dari hilirisasi kelapa juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kesempatan kerja yang layak, termasuk di perdesaan, pemerataan pembangunan antarwilayah, serta pembangunan yang ramah lingkungan.

1.1. KONDISI PERKELAPAAN DI INDONESIA

Saat ini terdapat 10 negara yang berkontribusi pada sekitar 90 persen produksi kelapa di dunia (Gambar 1.1). Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar kedua di dunia dengan luas lahan sebesar 3,34 juta hektar, dan volume produksi sebesar 2,87 juta ton setara kopra atau sekitar 24 persen dari produksi kelapa dunia. Filipina merupakan produsen kelapa terbesar di dunia, dengan luas lahan mencapai 3,6 juta hektar yang menghasilkan 3,18 juta ton setara kopra atau sekitar 27 persen produksi kelapa dunia.

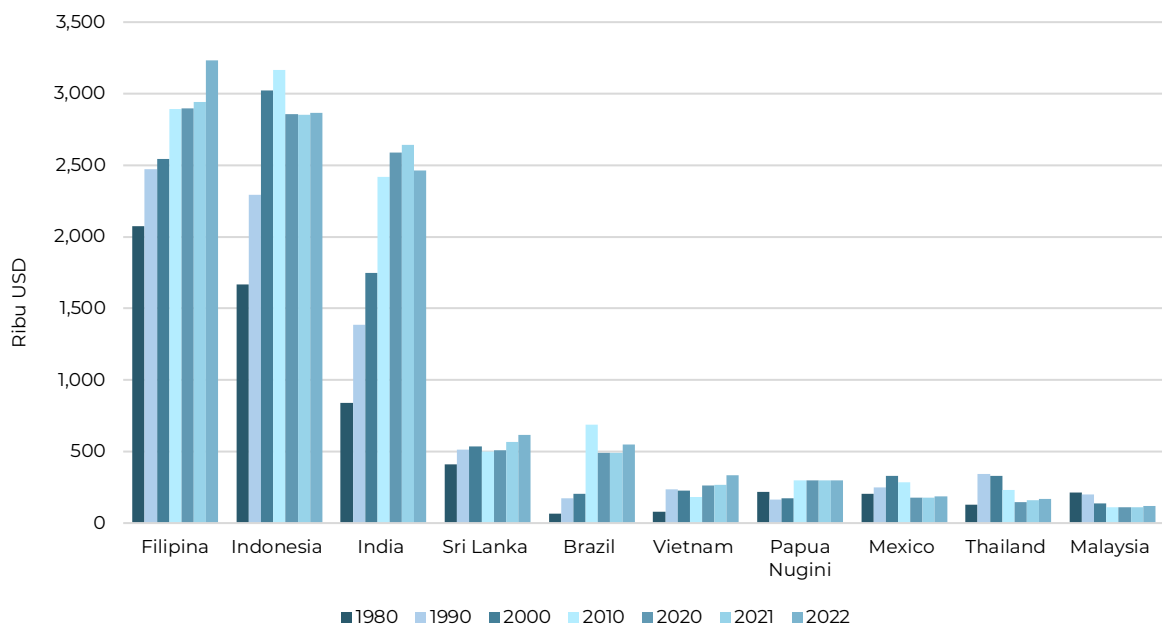




Sumber: International Coconut Community (ICC), 2023¹

Gambar 1.1 Sepuluh Negara Produksi Kelapa Terbesar Pada Tahun 2022

Selama empat dekade terakhir, sejak tahun 1980, Filipina, Indonesia, dan India menjadi tiga produsen kelapa terbesar di dunia, dengan kontribusi sebesar 71 persen terhadap produksi kelapa global pada tahun 2022. Sementara itu, Brazil mencatat pertumbuhan produksi kelapa tertinggi dari tahun 1980 hingga 2022, dengan peningkatan sebesar 67 persen atau 482 ribu ton dalam lebih dari 4 dekade.

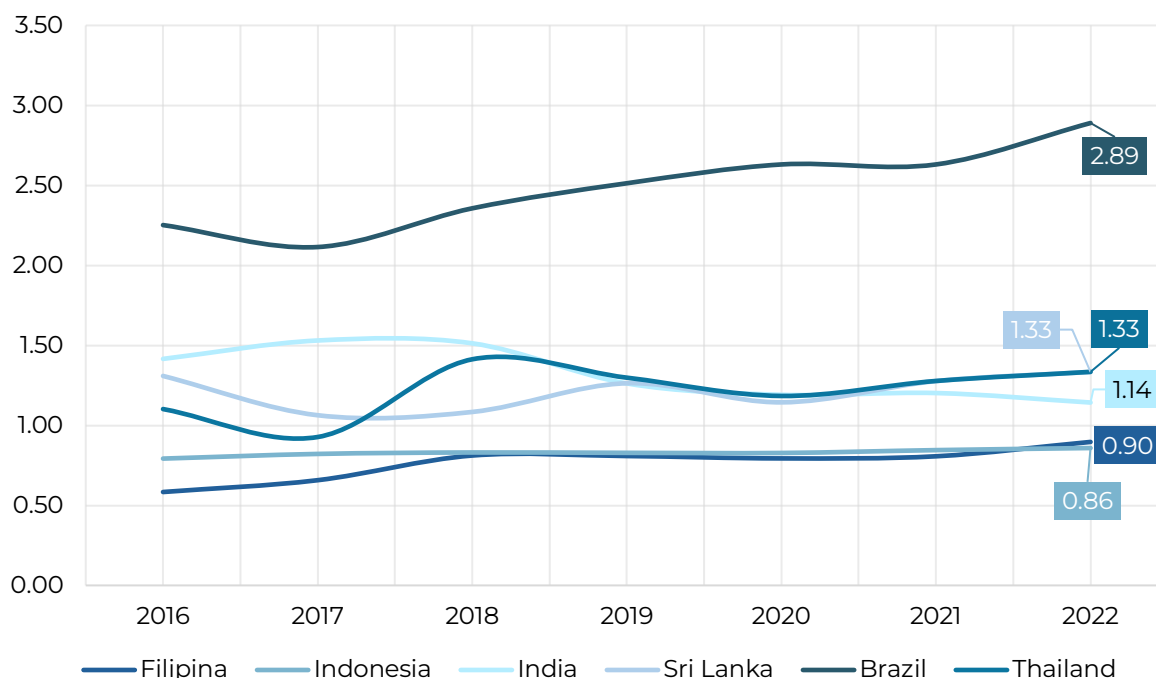


Sumber: ICC 2023

Gambar 1.2 Produksi 10 Negara Penghasil Kelapa Terbesar 1980-2022

¹ Coconut Statistical Yearbook 2022





Sumber: ICC dan Kementerian Pertanian, 2023

Gambar 1.3 Produktivitas 6 Negara Penghasil Kelapa Terbesar (Ton/Ha)

Indonesia dalam beberapa dekade terakhir merupakan produsen kelapa terbesar di dunia baik dari luas lahan maupun volume. Filipina menggantikan posisi Indonesia pada tahun 2020 sebagai hasil dari penerapan pola pengusahaan kelapa yang lebih terorganisir dari tingkat petani hingga pengambil kebijakan. Salah satu kendala bagi Indonesia untuk bisa kembali menjadi produsen kelapa terbesar di dunia adalah produktivitas yang rendah (Gambar 1.3). Sementara Brazil tercatat memiliki produktivitas kelapa tertinggi diikuti oleh Thailand dan Sri Lanka.

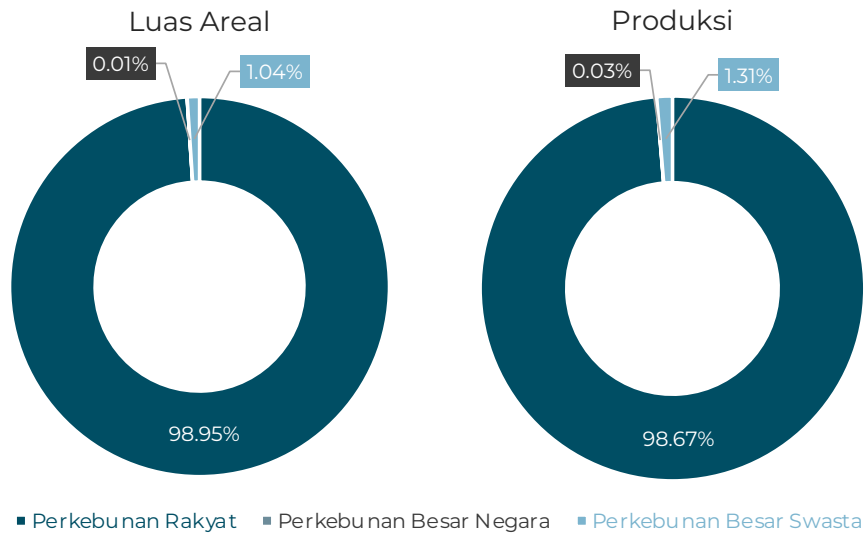
1.1.1 KINERJA BUDIDAYA KELAPA

Indonesia merupakan negara dengan jumlah petani kelapa terbesar di dunia, dengan lebih dari 5,6 juta rumah tangga petani, yang mencakup sekitar 34 persen dari total rumah tangga petani secara global. Sekitar 98,95 persen, dari total perkebunan kelapa di negara ini dikelola oleh petani, dan sisanya oleh swasta dan BUMN. Produktivitas kelapa di Indonesia menunjukkan peningkatan periode 2008-2014, namun secara umum mengalami tren penurunan sepanjang periode 2004 hingga 2022. Tren penurunan ini sejalan dengan penurunan luas area tanaman menghasilkan yang rata-rata mengalami penurunan sebesar 0,5 persen per tahun. Produktivitas terendah tercatat pada tahun 2004, yaitu sebesar 1,09 ton per hektar, sedangkan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu 1,18 ton per hektar. Pertumbuhan produktivitas kelapa yang relatif menurun ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dominasi pengusahaan kelapa oleh perkebunan rakyat dengan lahan sempit, tingginya proporsi kelapa berumur tua, dan pola budidaya yang masih tradisional (pemeliharaan minim, tanpa



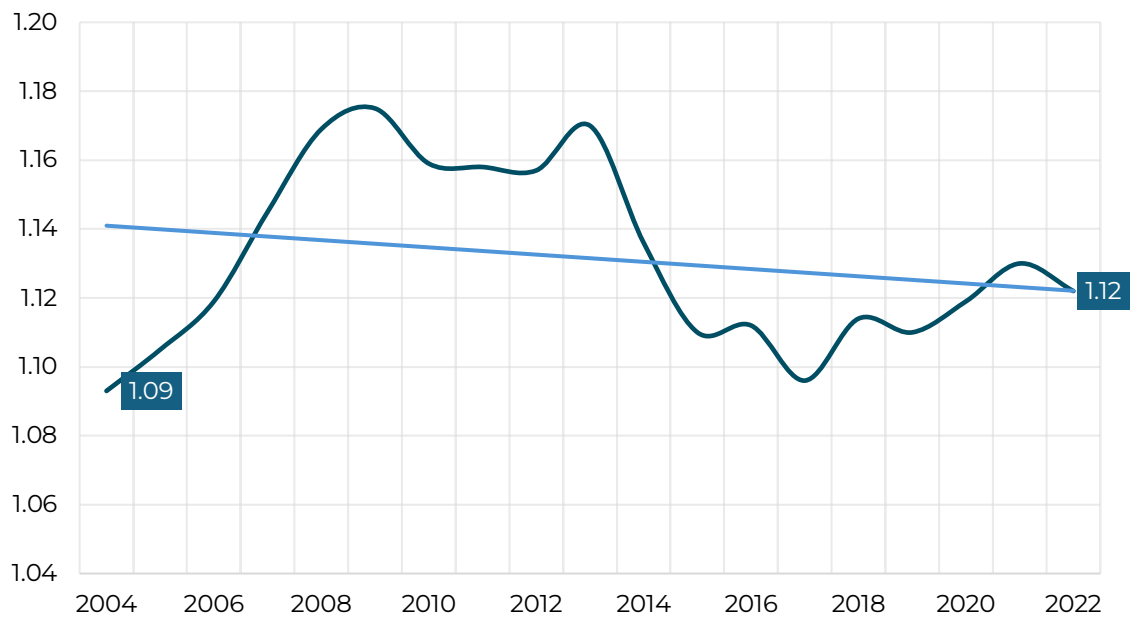


pemupukan dan tanpa pengairan). Selain itu, konversi dan kerusakan lahan juga berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas kelapa.



Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

Gambar 1.4 Proporsi Pengusahaan Kelapa oleh Rakyat, Swasta, dan Negara



Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

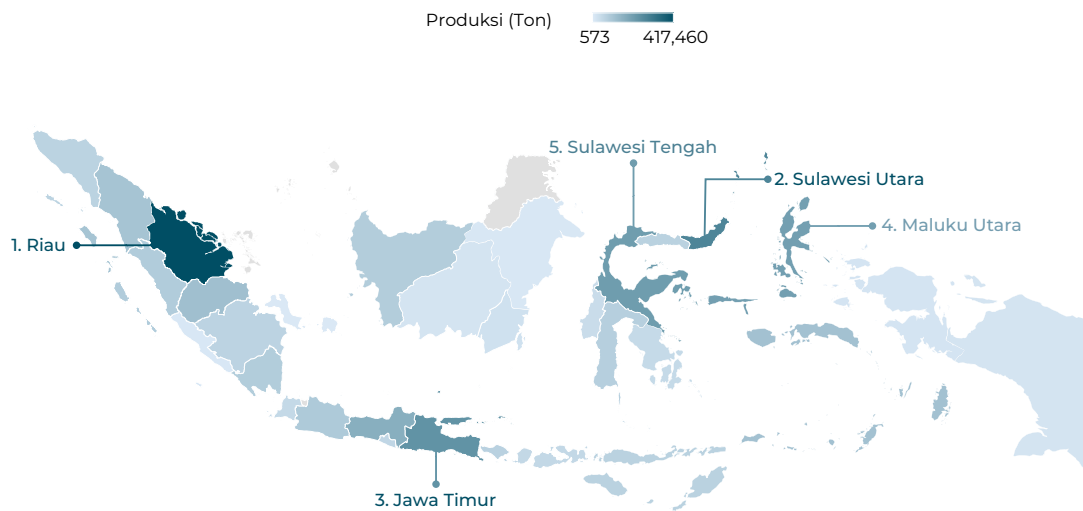
Gambar 1.5 Produktivitas Kelapa Indonesia 2004-2022 (Ton/Ha)

Budidaya kelapa tersebar hampir merata di berbagai wilayah. Provinsi Riau merupakan penghasil kelapa terbesar di Indonesia, dan menyumbang 15 persen dari produksi nasional. Kabupaten Indragiri Hilir memiliki produksi terbesar tidak hanya untuk Provinsi Riau, namun juga secara nasional. Sulawesi Utara, Jawa Timur, Maluku Utara, dan Sulawesi Tengah merupakan sentra kelapa terbesar lainnya, setelah Provinsi Riau.



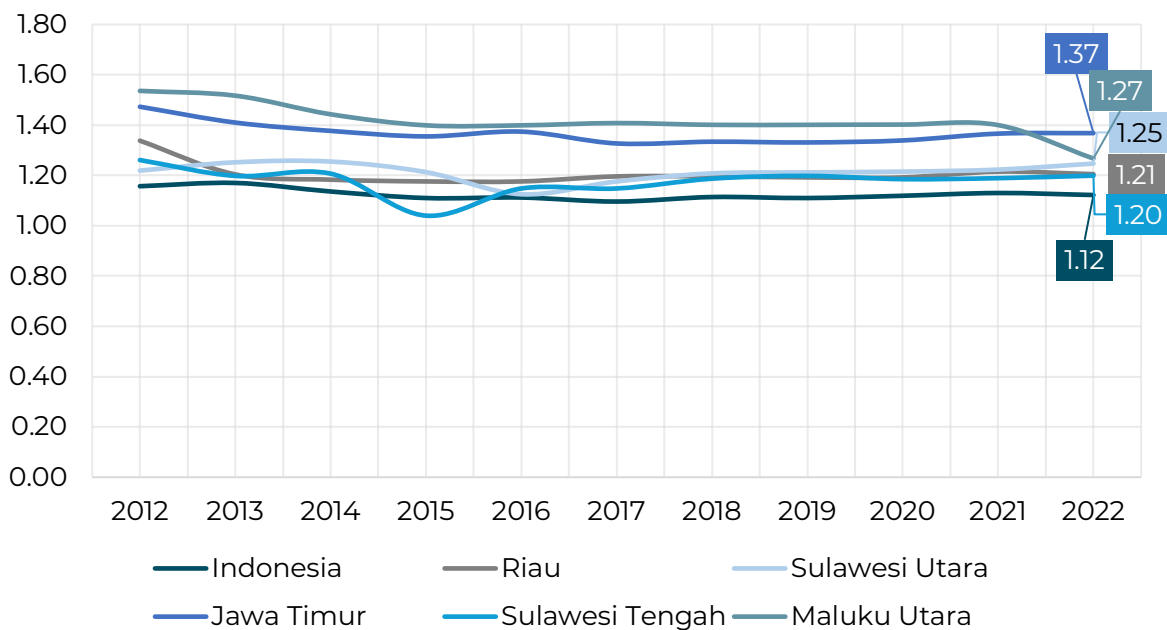


Perkebunan rakyat mendominasi produksi kelapa di lima provinsi tersebut. Provinsi Riau memiliki perkebunan swasta terbesar, yang mencakup 5,18 persen dari total luas perkebunan kelapa di provinsi tersebut. Sementara Sulawesi Utara memiliki perkebunan negara terbesar, yang mencakup 0,08 persen dari total luas perkebunan kelapa di provinsi tersebut. Produktivitas kelapa di lima provinsi utama penghasil kelapa lebih tinggi dibandingkan produktivitas kelapa secara nasional. Pada tahun 2022, Jawa Timur mencatatkan produktivitas tertinggi di antara kelima provinsi tersebut, yaitu mencapai 1,37 ton per hektar.



Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

Gambar 1.6 Lima Provinsi Penghasil Kelapa Terbesar di Indonesia Tahun 2022



Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

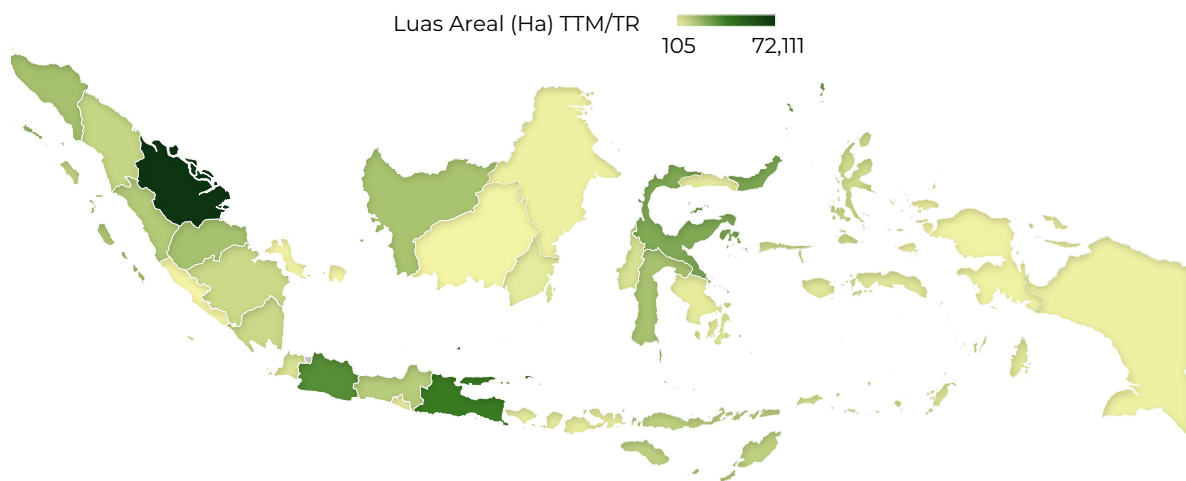
Gambar 1.7 Produktivitas Nasional dan 5 Provinsi Penghasil Kelapa Indonesia 2012-2022 (Ton/Ha)





Selama satu dekade terakhir, produktivitas kelapa cenderung stagnan pada angka sekitar 1,1 ton per hektar per tahun, dengan tren penurunan baik dalam hal produksi maupun luas lahan. Program dan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas belum menunjukkan hasil yang signifikan. Saat ini, terdapat sekitar 378,2 ribu hektar atau sekitar 11,3 persen dari total luas perkebunan kelapa yang terdiri dari luas areal tanaman tidak menghasilkan/tanaman rusak (TTM/TR). Sementara itu, kemampuan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk mendukung peremajaan, perluasan, dan intensifikasi berkisar antara 6.000-10.000 hektar per tahun. Kondisi ini menyebabkan proporsi pohon kelapa yang tua, rusak, dan tidak produktif meningkat sebesar 2,4 persen.

Pada saat yang sama, budidaya kelapa masih dilakukan dengan metode konvensional dimana sebagian besar petani mengandalkan hasil alami tanpa perlakuan (pemupukan, pengairan, dan penanganan hama penyakit) tambahan yang berarti. Dengan pelarangan penggunaan beruk untuk memanen kelapa, petani kelapa saat ini juga menghadapi posisi tawar yang rendah dalam menggunakan tenaga pemanen yang terbatas sehingga penghasilannya cenderung berkurang dengan sistem panen bagi hasil. Ditambah dengan rendahnya harga jual kelapa di tingkat petani, kondisi ini mendorong terjadinya konversi lahan kelapa ke penggunaan lain yang dianggap lebih menguntungkan, serta regenerasi petani berjalan lambat.



Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

Gambar 1.8 Luas Areal Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak di Indonesia Tahun 2022

Pada tahun 2022, Provinsi Riau memiliki luas area TTM/TR terbesar yaitu mencapai 72,1 ribu hektar atau 16,3 persen dari total luas areal kelapa di provinsi tersebut, diikuti oleh Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah. Peningkatan area TTM/TR terlihat di Riau, Jawa Barat, dan Sulawesi Utara, dengan peningkatan masing-masing sebesar 2,5 persen, 10,1 persen, dan 0,3 persen.





Budidaya kelapa di Indonesia melibatkan tiga jenis kelapa yaitu kelapa dalam, kelapa genjah, dan kelapa hibrida (Tabel 1.1). Setiap varietas memiliki keunggulan dan kegunaan yang dapat dioptimalkan dalam rangka pengolahannya menjadi berbagai produk turunan. Kelompok besar varietas kelapa dan keunggulannya untuk produk turunannya adalah sebagai berikut:

1. Kelapa dalam: memiliki daging buah tebal dan banyak air, yang sangat ideal untuk diolah menjadi minyak kelapa, santan, kelapa parut kering, kopra, *virgin coconut oil* (VCO), dan lain-lain.
2. Kelapa genjah: memiliki ketinggian lebih pendek dan dapat berbuah dalam 3-4 tahun, serta cocok untuk produksi gula kelapa karena memudahkan pengambilan nira.
3. Kelapa hibrida: yang merupakan hasil persilangan kelapa dalam dan genjah, dengan produktivitas tinggi dan buah berkualitas baik.

Tabel 1.1 Varietas Kelapa yang Sudah Dilepas

No.	Nama Varietas	Pemilik Varietas
1	Kelapa Hibrida IND. 3 (KHINA 3)	Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah
2	Kelapa Hibrida IND. 2 (KHINA 2)	Pemerintah Provinsi Bali
3	Kelapa Hibrida IND. 1 (KHINA 1)	Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara
4	Kelapa Dalam Bali	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
5	Kelapa Dalam Mapanget (DMT)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
6	Kelapa Dalam Palu (DPU)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
7	Kelapa Dalam Tenga (DTA)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
8	Kelapa Genjah Salak (GSK)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
9	Kelapa Hibrida Khina-4	Balai Penelitian Kelapa Manado
10	Kelapa Hibrida Khina-5	Balai Penelitian Kelapa Manado
11	Kelapa Dalam Sawarna (DSA)	Balai Penelitian Kelapa Manado
12	Genjah Kuning Bali (GKB)	Balai Penelitian Kelapa Manado
13	Kelapa Dalam Takome (DTE)	Balai Penelitian Kelapa Manado
14	Genjah Kuning Nias (GKN)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
15	Genjah Raja (GRA)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado





No.	Nama Varietas	Pemilik Varietas
16	Kelapa Dalam Sikka (DSK)	Pemerintah Kabupaten Sikka, NTT bekerja sama dengan Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
17	Kelapa Dalam Banyuwangi (BDC)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
18	Kelapa Dalam Jepara (DJA)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
19	Kelapa Dalam Lubuk Pakam (DLP)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
20	Kelapa Dalam Kimia Atas (DKA)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
21	Kelapa Dalam Rannel (DRL)	Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
22	Kelapa Dalam Bojong Bulat (DBB)	Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta
23	Kelapa Dalam Kramat	Pemerintah Kabupaten Boalemo, Gorontalo, Balai Penelitian Kelapa & Palma Lain Manado
24	Kelapa Dalam Molowahu	Pemerintah Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, Balitka Manado
25	Genjah Coklat Kopyor	Pemerintah Kabupaten Pati, Jawa tengah
26	Genjah Hijau Kopyor	Pemerintah Kabupaten Pati, Jawa tengah
27	Genjah Kuning Kopyor	Pemerintah Kabupaten Pati, Jawa tengah
28	Adonara	Pemerintah Kabupaten Flores Timur, NTT
29	Kelapa dalam Panua	Pemerintah Provinsi Gorontalo
30	Buol ST1	Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah
31	Mastutin	Pemerintah Kabupaten Sumbawa, NTB
32	Puan Kalianda	Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan dengan Balit Palma Balitbangtan dan IPB
33	Sri Gemilang	Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau dengan Balai Penelitian Tanaman Palma
34	Lampanah	Pemerintah Provinsi Aceh
35	Bido	Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai, Maluku Utara
36	Babasal	Pemerintah Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah
37	Selayar	Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan
38	Odeska Lobu	Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara





No.	Nama Varietas	Pemilik Varietas
39	Kelambi Ujung Kubu	Pemerintah Kabupaten Batubara, Sumatera Utara
40	Genjah Entog Kebumen	Pemerintah Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah
41	Genjah Pandan Wangi Sumut	Pemerintah Provinsi Sumatera Utara
42	Cungap Merah	Pemerintah Kabupaten Serang, Banten
43	Kelapa Hibrida Hengniu	Balai Penelitian Tanaman Palma
44	Kelapa Dalam Nui Sua	Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara
45	Kelapa Dalam Gambut	Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi
46	Kelapa Dalam Zabak	Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi
47	Kelapa Dalam Odeska Apela	Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara
48	Kopyor Cungap Merah (KCM)	Universitas Muhammadiyah Purwokerto
49	Karamba Padang Pariaman	Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat
50	Genjah Pandan Manis	Pemerintah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Sumber: Kementerian Pertanian, 2024

Sebanyak 50 varietas kelapa telah dilepas di berbagai wilayah dan memiliki potensi untuk menarik investasi dalam hilirisasi kelapa, dengan menyesuaikan karakteristik dan keunggulan spesifik dari setiap varietas. Informasi mengenai varietas kelapa yang telah dilepas juga berperan penting dalam mendukung pelestarian lahan perkebunan kelapa, yang pada akhirnya membantu menjaga volume produksi dan meningkatkan produktivitas. Pemanfaatan varietas unggul memungkinkan strategi hilirisasi menjadi lebih terarah dan efisien, sehingga menciptakan nilai tambah serta mendukung keberlanjutan sektor kelapa.

Dalam rangka mendukung keberlanjutan dari varietas kelapa unggul, Indonesia mendapatkan dukungan dari International Coconut Genetic Resources Network (COGENT) dari the International Plant Genetic Resources Institute (IPGRI) melalui pembentukan International Coconut Genebank Southeast and East Asia (ICG-SEA). IPGRI melalui COGENT mendukung pengumpulan plasma nutfah hingga 200 varietas kelapa dari Asia Tenggara dan melakukan penelitian untuk memperbarui metode kultur jaringan guna perbanyak benih.²

² COGENT & IPGRI. (1999). COGENT Newsletter. Diakses pada November 2023 dari <https://cgspace.cgiar.org/server/api/core/bitstreams/63b55c14-dab6-454f-a446-081091fcc6ac/content>





Perjanjian pendirian ICG-SEA ditandatangani pada tahun 1999 oleh Pemerintah Indonesia, IPGRI, dan Food and Agriculture Organization (FAO). ICG-SEA semula berlokasi di Sikijang, Pekanbaru, Riau. Namun, perkembangan kebun di Sikijang terhambat oleh masalah pendudukan lahan pasca krisis moneter 1998-1999. Dua lokasi pendukung ICG-SEA ditetapkan di Kebun Percobaan Pakiki (100 ha) di Balai Penelitian Kelapa dan Palma Lain (sekarang BRIN) di Manado, dan Kebun Percobaan Pandu (80 ha) yang dimiliki Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Sulawesi Utara.³

Sebagai salah satu dari lima bank gen regional, hingga tahun 2001, setidaknya 100 aksesori telah dikonservasi di Indonesia dari beberapa wilayah di Indonesia serta menerima aksesori dari Malaysia, Tiongkok, Filipina, Thailand, dan Vietnam, dengan 29 plasma nutfah dilestarikan oleh Pemerintah Indonesia (BRIN). IPGRI/COGENT juga melatih 20 peneliti lokal dalam berbagai teknik terkait kelapa. Konservasi plasma nutfah kelapa juga dipandu oleh *the Global Strategy for Conservation and Use of Coconut Genetic Resources*.⁴

Dukungan juga diperoleh dari proyek dari *the Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)* untuk COGENT yang menekankan pentingnya kemitraan yang melibatkan publik-swasta dalam pelaksanaan COGENT. Hasilnya termasuk *transfer* Sekretariat COGENT ke ICC, pembentukan International Thematic Action Groups (ITAGs), dan pengembangan peta jalan strategis. Pelaksanaan peta jalan ini memerlukan manajemen ICG-SEA yang lebih baik, pertukaran *germplasm* yang berkelanjutan, pengelolaan data yang lebih baik, pembangunan kapasitas, dukungan teknis, serta pelibatan peneliti muda.⁵ Ke depan, keberlanjutan inisiatif konservasi varietas kelapa ini perlu diperkuat untuk menjadi basis bagi produksi bibit kelapa unggul yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan hilirisasi.

Salah satu program skala besar untuk memasyarakatkan penggunaan varietas kelapa unggul dalam lima tahun terakhir adalah Program Kelapa Genjah 1 Juta Batang. Kelapa Genjah Entog Kebumen digunakan dalam program yang diinisiasi oleh Presiden Jokowi. Varietas ini memiliki beberapa keunggulan dengan tinggi batang antara 3-4 meter sehingga cocok untuk ditanam di lahan terbatas. Varietas ini mulai berbuah dalam 4-5 tahun dan memiliki produktivitas yang tinggi yaitu sekitar 140 butir kelapa per pohon. Daging buah kelapa Genjah Entog lembut dan tinggi kandungan air, serta mampu beradaptasi di berbagai jenis tanah.

³ Novariant H., RH Akuba, N Mashud, E Tenda, & J Kumaunang. (2005). Status of coconut genetic resources research in Indonesia. In Batugal P, Ramanatha Rao V, Oliver J, editors. *Coconut Genetic Resources*. International Plant Genetic Resources Institute – Regional Office for Asia, the Pacific and Oceania (IPGRI-APO), Serdang, Selangor DE, Malaysia. pp 608-617.

⁴ COGENT. (2017). *A Global Strategy for the Conservation and Use of Coconut Genetic Resources, 2018-2028*. (R. Bourdeix and A. Prades, compilers). Montpellier, France: Bioversity International.

⁵ Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR). (2023). Supporting an international initiative to maintain the coconut genetic resources network (COGENT). Diakses pada Maret 2024 dari <https://www.aciar.gov.au/sites/default/files/2023-07/gp-2018-193-final-report.pdf>





Berdasarkan karakteristiknya, kelapa Genjah Entog sangat ideal untuk digunakan sebagai bahan baku produksi gula kelapa.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Bantuan Kelapa Genjah 2021-2024

Kegiatan	2021-2024	
	Fisik (Ha)	Volume Benih (Btg)
Peremajaan Tanaman Kelapa Genjah	200	22.000
Perluasan Tanaman Kelapa Genjah	14.097	1.550.670
Total	14.297	1.572.670

Sumber: Kementerian Pertanian, 2024

Pada periode 2021 hingga 2024, total volume bantuan kelapa genjah yang diberikan mencapai 1,57 juta batang. Pada tahun 2021, sebanyak 341,8 ribu batang disalurkan, dengan sebagian tanaman sudah mulai berbuah. Pada tahun 2022, bantuan meningkat menjadi 499,4 ribu batang, di mana sebagian tanaman telah berbunga. Pada tahun yang sama, program peremajaan kelapa genjah di Sukabumi juga dilaksanakan, dengan bantuan sebanyak 22 ribu batang. Pada tahun 2023, bantuan yang diberikan berjumlah 440 ribu batang, di mana tanaman masih dalam fase pertumbuhan. Sementara itu, pada tahun 2024, bantuan sebesar 291,5 ribu batang diberikan, dengan sebagian sudah terealisasi dalam bentuk *dropping* benih dan sebagian lagi dalam proses pengadaan.

Berkaitan dengan budidaya kelapa, Peraturan Menteri Pertanian No. 130 Tahun 2013 tentang Pedoman Budidaya Kelapa (*Cocos nucifera*) yang baik memandu beberapa standar budidaya kelapa yang perlu diterapkan oleh petani dan pengusaha perkebunan kelapa. Panduan ini menjadi rujukan bagi perencanaan hilirisasi kelapa, antara lain:

1. Kriteria kesesuaian iklim dan lahan untuk memastikan budidaya kelapa yang aman, efisien, dan ramah lingkungan;
2. Perbenihan kelapa mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 01-7157-2006 tentang Benih Kelapa Dalam (*Cocos nucifera L. var. Typica*), yang mencakup ketentuan terkait varietas, keaslian dan kemurnian varietas, mutu benih, serta peremajaan tanaman. Pembibitan yang berkualitas merupakan tahap awal yang krusial untuk memastikan produksi kelapa yang optimal, menghasilkan tanaman yang kuat dan produktif dalam jangka panjang. Selain itu, pembibitan yang tepat juga dapat mendukung diversifikasi produk kelapa berbasis varietas unggul, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas produk hilir.
3. Peremajaan dan pemanfaatan lahan di antara tanaman kelapa harus dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti umur kelapa yang melebihi 60 tahun, penurunan produktivitas di bawah 60 butir per pohon per tahun, atau adanya serangan hama dan penyakit yang serius. Peremajaan dapat dilakukan





dengan tiga metode yaitu sistem sisipan, tebang total, atau tebang bertahap. Setiap metode memiliki tingkat risiko yang berbeda bagi petani. Sistem sisipan memiliki risiko terendah terhadap kehilangan pendapatan petani, meskipun ada potensi persaingan dalam penggunaan hara untuk mendukung pertumbuhan kelapa. Risiko kehilangan pendapatan pada metode tebang total dapat diatasi dengan menerapkan sistem polikultur dan penyesuaian jarak serta sistem tanam. Pada metode tebang bertahap, risiko dikelola dengan menebang 20 persen dari populasi kelapa tua secara bertahap dan menggantinya dengan jenis kelapa yang memiliki umur panen lebih singkat.

4. Penerapan polikultur atau tumpang sari kelapa dengan tanaman lain atau ternak bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan pendapatan petani. Sistem tumpang sari ini dapat melibatkan berbagai tanaman sela melalui sistem *multi-story cropping*, yang memanfaatkan perbedaan tinggi tanaman, sistem perakaran, dan bentuk kanopi untuk memastikan setiap tanaman memperoleh akses optimal terhadap hara, cahaya matahari, dan kelembaban.

Tanaman sela yang dapat dibudidayakan di antara kelapa mencakup tanaman semusim seperti padi gogo, padi sawah untuk lahan rawa, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, jute, kenaf, rami, umbi-umbian, dan lainnya. Selain itu, tanaman hortikultura seperti bunga, buah-buahan (misalnya pisang, durian, alpukat, mangga, nanas, jeruk nipis, pepaya, langsung, nangka, dan sebagainya), serta tanaman perkebunan lainnya seperti kopi, abaka, kakao, vanili, dan lada, juga cocok untuk ditanam sebagai tanaman sela. Apiari atau budidaya lebah madu juga dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pola tanam ini.

Beberapa contoh yang sudah menerapkan sistem *multi-story cropping* yaitu (i) kelapa-pisang-ubi kayu di Kabupaten Minahasa Utara⁶; (ii) kelapa-pisang-pepaya-terong-cabai jamu-kelor dan kelapa-lamtoro-pisang-ubi kayu di Jawa Timur⁷; dan (iii) kelapa-kakao-kapuk, kelapa-cengkeh-kaemferia, kelapa-kapuk-lada-jahe, kelapa-kakao-kayu manis-lada-nenas, dan kelapa-pisang-jagung.⁸ Tumpang sari antara kelapa dengan tanaman lain dan ternak seperti sapi dan kambing juga sudah diterapkan di beberapa wilayah.

Panduan budidaya kelapa yang ada saat ini membutuhkan pembaharuan secara berkala agar dapat mengakomodasi perkembangan teknologi terbaru yang relevan dengan pola budidaya kelapa, kebutuhan pengorganisasian petani, kebutuhan solusi untuk pemanenan, kebutuhan dukungan infrastruktur, serta pembangunan kerja sama logistik. Pemutakhiran yang mencakup aspek-aspek ini

⁶ Torar, D., & Lay A. (2010). Keragaan Usahatani Kelapa dengan Tanaman Pisang dan Ubi Kayu di Minahasa Utara. *Buletin Palma*, 30, hal.143-153.

⁷ Setiawan, E. (2009). Kearifan Lokal Pola Tanam Tumpangsari di Jawa Timur. *Agrovigor*, Vol.2(2), hal.79-88.

⁸ Barri, N. L. (2003). Peremajaan Kelapa Berbasis Usahatani Polikultur Penopang Pendapatan Petani Berkelanjutan. Makalah Falsafah Sains, Program Pasca Sarjana/S3, Institut Pertanian Bogor. Diakses pada November 2023 dari https://rudycr.com/PPS702-ipb/07134/noli_barri.htm





sangat krusial untuk mendukung peningkatan produktivitas di sektor hulu. Penguatan di area ini juga penting untuk memperkuat integrasi rantai pasok di sektor hilir, baik dalam konteks pengolahan maupun konsumsi kelapa secara langsung.

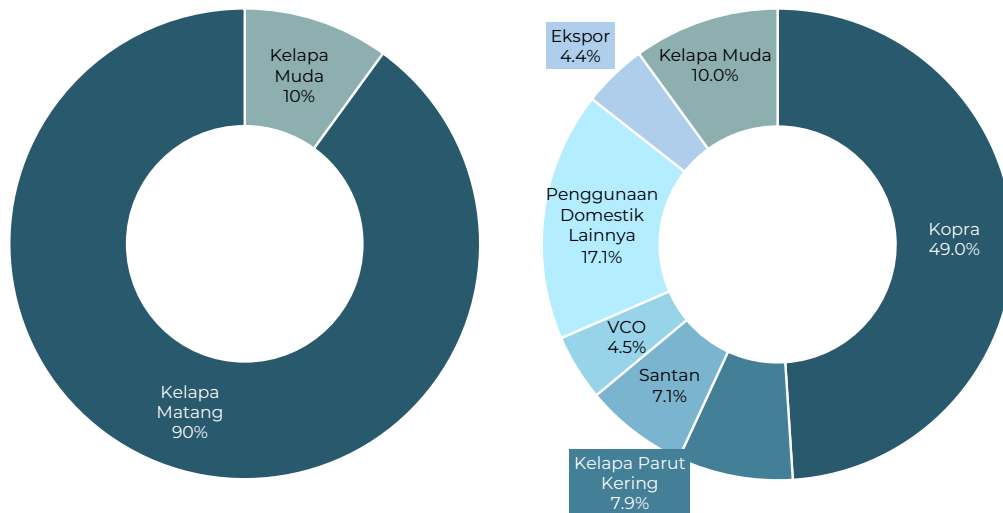
Khusus untuk pemanenan, petani saat ini menghadapi tantangan dengan pelarangan penggunaan hewan beruk untuk memanen kelapa sesuai dengan Undang-undang (UU) No. 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kebutuhan tenaga pemanen yang tidak murah. Dalam kondisi ini, sebagian petani tidak memiliki daya tawar dan menerima sistem bagi hasil dengan pemanen dari hasil penjualan kelapa yang. Akibatnya, pendapatan yang diterima petani menjadi lebih rendah. Tantangan pemanenan juga dihadapi oleh petani kelapa di negara lain. Beberapa solusi telah dicoba untuk diterapkan, seperti di India dengan pemanenan dengan menggunakan sabuk, namun adopsinya belum optimal. Di Indonesia, tantangan ini perlu ditangani dengan mendorong inovasi proses pemanenan yang efisien, aman dan ramah lingkungan.

1.1.2 KINERJA HILIRISASI KELAPA

Secara umum, data yang dikumpulkan oleh ICC (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 90 persen kelapa di Indonesia dipanen saat sudah tua atau matang, dan 10 persen dipanen saat muda. Dari kelapa tua atau matang yang dipanen, sekitar 49 persen diolah menjadi kopra yang kemudian diproses menjadi minyak kelapa. Sekitar 82,1 persen minyak kelapa diekspor sebagai *crude coconut oil* (CNO), sementara sisanya untuk konsumsi domestik. CNO merupakan produk olahan kelapa terbesar yang diperdagangkan secara global. Selain dijadikan kopra, kelapa tua juga diolah menjadi kelapa parut kering (7,9 persen), santan (7,1 persen), *virgin coconut oil* (VCO) (4,5 persen), dan penggunaan domestik lainnya (17,1 persen). Sebagian kelapa tua juga diekspor (4,4 persen). Kelapa muda hampir seluruhnya dikonsumsi di dalam negeri, dan hanya 0,02 persen yang diekspor.

Bagian-bagian kelapa seperti air, sabut, dan tempurung masih belum dimanfaatkan secara optimal dan sering kali terbuang. Air kelapa yang tidak digunakan diperkirakan mencapai 3,68 juta ton, yang setara dengan potensi nilai ekonomi sebesar US\$5,25 miliar jika diekspor dalam bentuk air kelapa. Selain itu, potensi ekonomi dari sabut dan tempurung kelapa yang belum termanfaatkan juga signifikan, dengan nilai masing-masing mencapai US\$320 juta dan US\$373 juta. Pemanfaatan lebih lanjut dari bagian-bagian kelapa ini berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian melalui diversifikasi produk turunan.





Sumber: ICC, 2023

Gambar 1.9 Pemanfaatan Kelapa di Indonesia Tahun 2022

Dalam pohon industri kelapa yang ditunjukkan pada Gambar 1.10, pengolahan kelapa masih dapat diperluas untuk meningkatkan nilai tambahnya. Saat ini Indonesia sudah mampu memproduksi sampai dengan produk VCO, nata de coco dari santan, produk *oleochemical* seperti *fatty acid*, *methyl esters*, dan *fatty alcohol*, serta *surfaktan* yang dimanfaatkan untuk sabun dan detergen, yang diolah dari daging kelapa, produk nata de coco dan minuman dari kelapa yang diolah dari air kelapa, produk *coir twine*, *coir mat*, keset anyam, *cocomesh*, *coir log*, *coir blanket*, matras, jok kursi, serta *tawashi brushes* yang diolah dari sabut kelapa, dan produk briket shisha, briket BBQ, karbon aktif, asap cair sebagai pengawet dan koagulan lateks, serta *graphene* yang diolah dari tempurung kelapa. Beberapa produk dari nira, batang, daun, bunga dan akar dengan nilai tambah lebih tinggi juga telah diproduksi di Indonesia, seperti gula kelapa, *coco aminos*, sirop kelapa, pakan ternak, pupuk tanaman, furnitur, kerajinan, bahan bangunan, dan lain-lain. Jenis-jenis produk olahan kelapa yang dihasilkan oleh Indonesia ditandai dengan kotak berwarna merah pada Gambar 1.10, 1.11, 1.12, 1.13, dan 1.14.

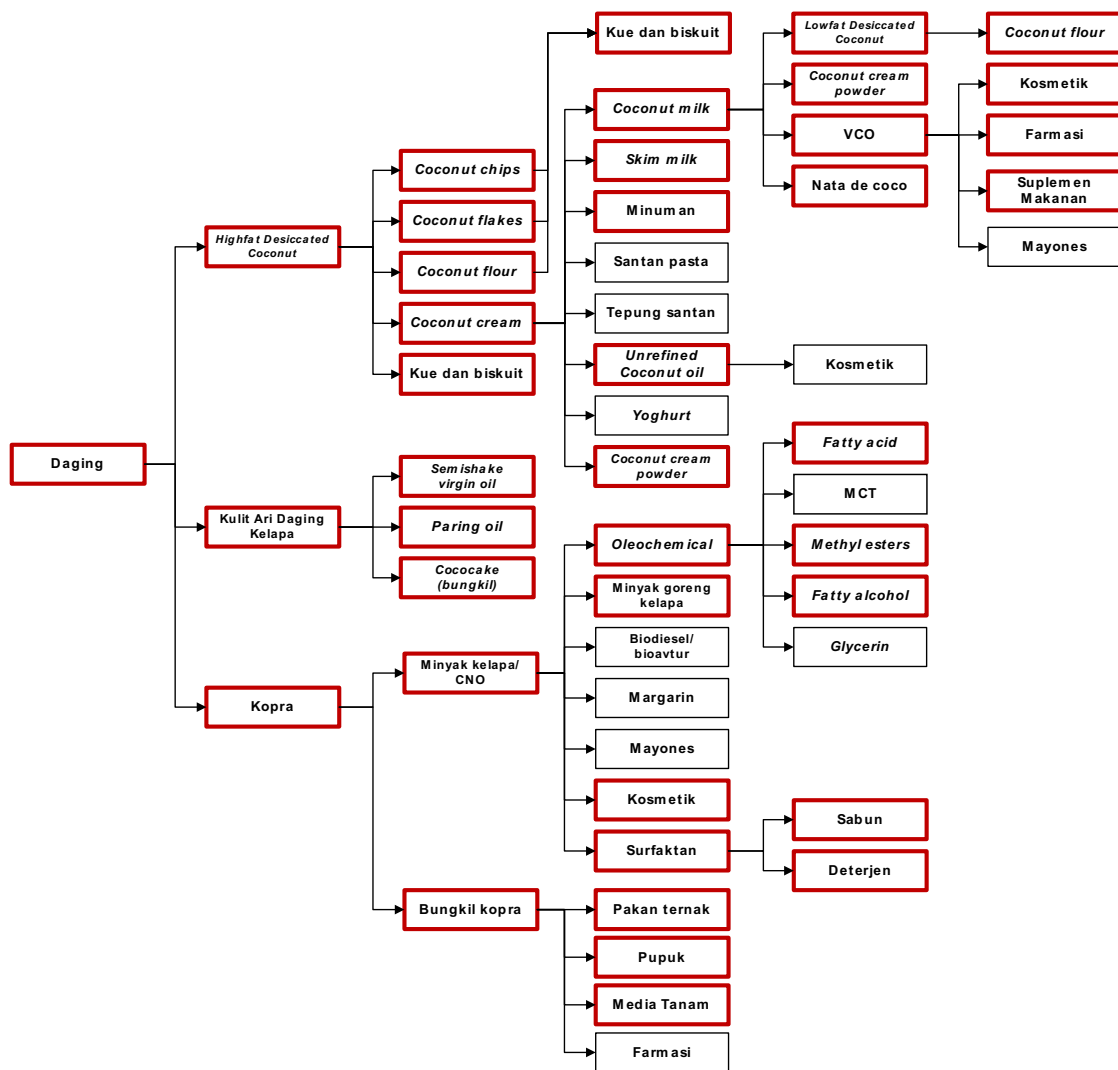
Ke depan, investasi dan kemampuan industri perlu ditingkatkan untuk dapat menghasilkan produk-produk bernilai tambah tinggi lainnya dalam rangka merespons kebutuhan pasar yang terus berkembang. Salah satu produk turunan dari daging kelapa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah *medium chain triglyceride* (MCT). Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri MCT, mengingat ketersediaan kelapa sebagai bahan baku yang melimpah. Prospek industri MCT semakin kuat terutama karena peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Keunggulan MCT berbasis kelapa dibandingkan minyak lainnya terletak pada tidak adanya asam fitat, senyawa antinutrisi yang dapat menghambat penyerapan mineral penting oleh tubuh. Selain itu, MCT dari kelapa kaya akan asam lemak rantai sedang (C_8 -





C₁₀)⁹, menjadikannya pilihan yang ideal sebagai pangan fungsional dengan manfaat kesehatan yang lebih unggul.

Selain itu, produk turunan oleokimia seperti *fatty acid* digunakan dalam industri kosmetik meskipun belum sepenuhnya memanfaatkan minyak kelapa sebagai bahan baku. Hal ini disebabkan oleh biaya minyak kelapa yang lebih tinggi dibandingkan minyak kelapa sawit, sehingga industri cenderung memilih sawit sebagai sumber bahan baku utama untuk efisiensi biaya produksi. Keterbatasan penggunaan kelapa dalam industri ini menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan produk oleokimia berbasis kelapa.



: Industri yang tersedia di Indonesia

Sumber: Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, BRIN, ICC, Roemah Kelapa Indonesia, HIPKI, PEPMIKINDO, (diolah)

Gambar 1.10 Pohon Industri Berbasis Daging Kelapa

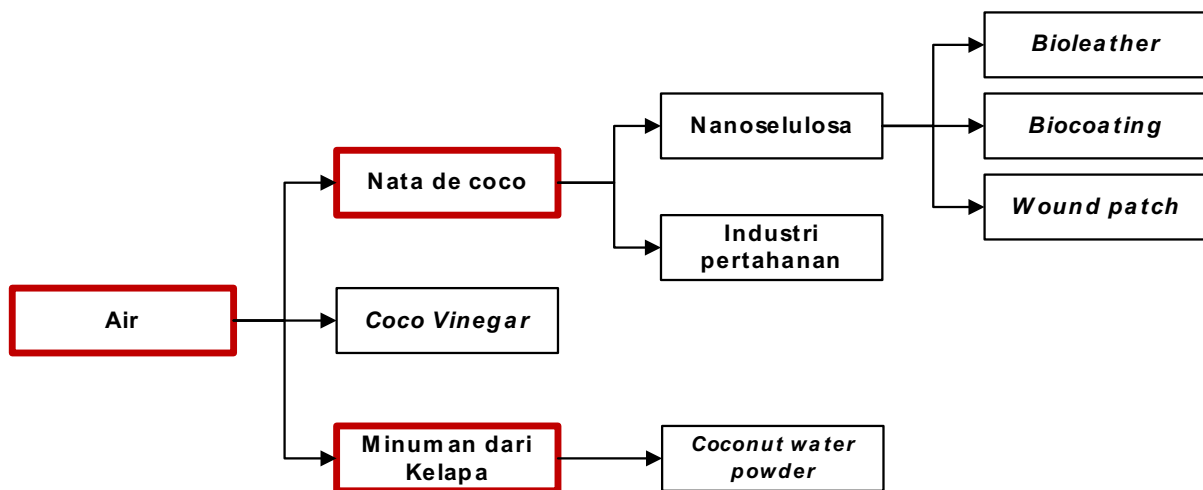
⁹ Syah, A. N. A., & Sumangat, D. (2005). Medium Chain Triglyceride (MCT): Triglicerida pada minyak kelapa dan pemanfaatannya.





Selain MCT, santan pasta memiliki potensi untuk dikembangkan. Saat ini, Indonesia cenderung hanya mengekspor bahan mentah untuk pembuatan santan pasta, yang kemudian diolah lebih lanjut di negara lain seperti Singapura dan Malaysia. Kondisi ini menunjukkan bahwa hilirisasi produk kelapa di dalam negeri masih belum optimal. Pengembangan industri santan pasta domestik akan memungkinkan peningkatan daya saing produk olahan kelapa Indonesia di pasar internasional, sekaligus memperkuat sektor ekspor.

Dari pengolahan air kelapa, Indonesia telah menghasilkan beberapa produk turunan, seperti nata de coco dan berbagai minuman dari kelapa. Selain itu, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) telah melakukan penelitian lanjutan terkait pengembangan produk turunan dari nata de coco, salah satunya adalah nanoselulosa, yang memiliki potensi aplikasi di berbagai industri. Penelitian BRIN juga telah menghasilkan riset *biocoating* yang saat ini telah berhasil dikembangkan hingga skala laboratorium dan sedang dalam proses untuk mencapai tahap prototipe. Sementara itu, produk *bioleather*, yang memanfaatkan salah satunya nata de coco sebagai alternatif kulit saat ini sudah berhasil mencapai tahap prototipe, yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam riset material ramah lingkungan berbasis kelapa.



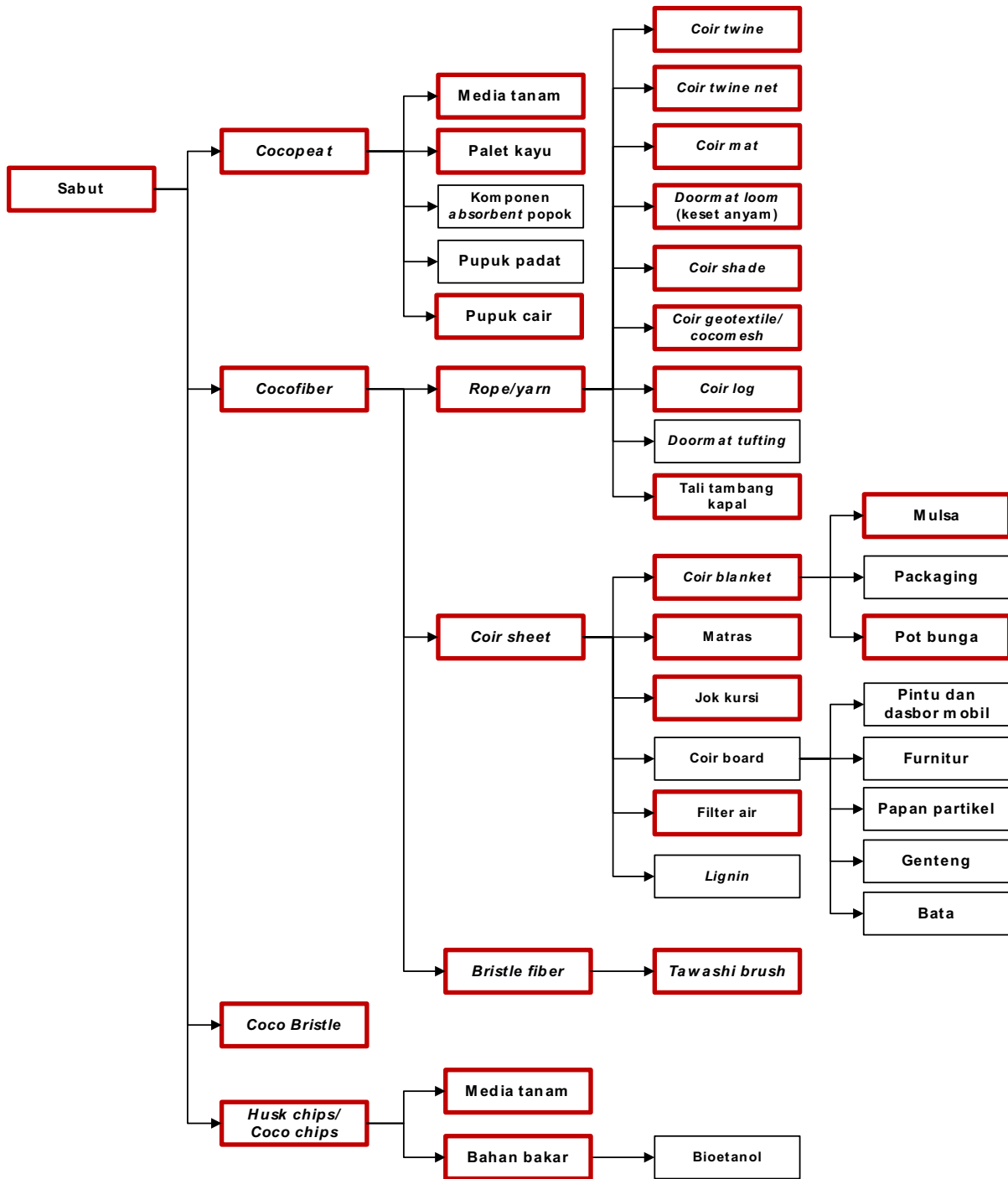
: Industri yang tersedia di Indonesia

Sumber: Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, BRIN, ICC, Roemah Kelapa Indonesia, HIPKI, GAPNI (diolah)

Gambar 1.11 Pohon Industri Berbasis Air Kelapa

Salah satu produk potensial yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah *coco vinegar*. Pengembangan produk ini didorong oleh tingginya tingkat impor cuka, terutama cuka beras, yang masih mendominasi pasar domestik. Meskipun pasar cuka di Indonesia cukup besar, hingga saat ini industri *coco vinegar* belum berkembang secara signifikan. Pengembangan *coco vinegar* memiliki peluang besar, mengingat ketersediaan bahan baku kelapa yang melimpah di Indonesia, serta prospek diversifikasi produk kelapa yang semakin diminati pasar.





: Industri yang tersedia di Indonesia

Sumber: Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, BRIN, ICC, Roemah Kelapa Indonesia, HIPKI, HIPSKI (diolah)

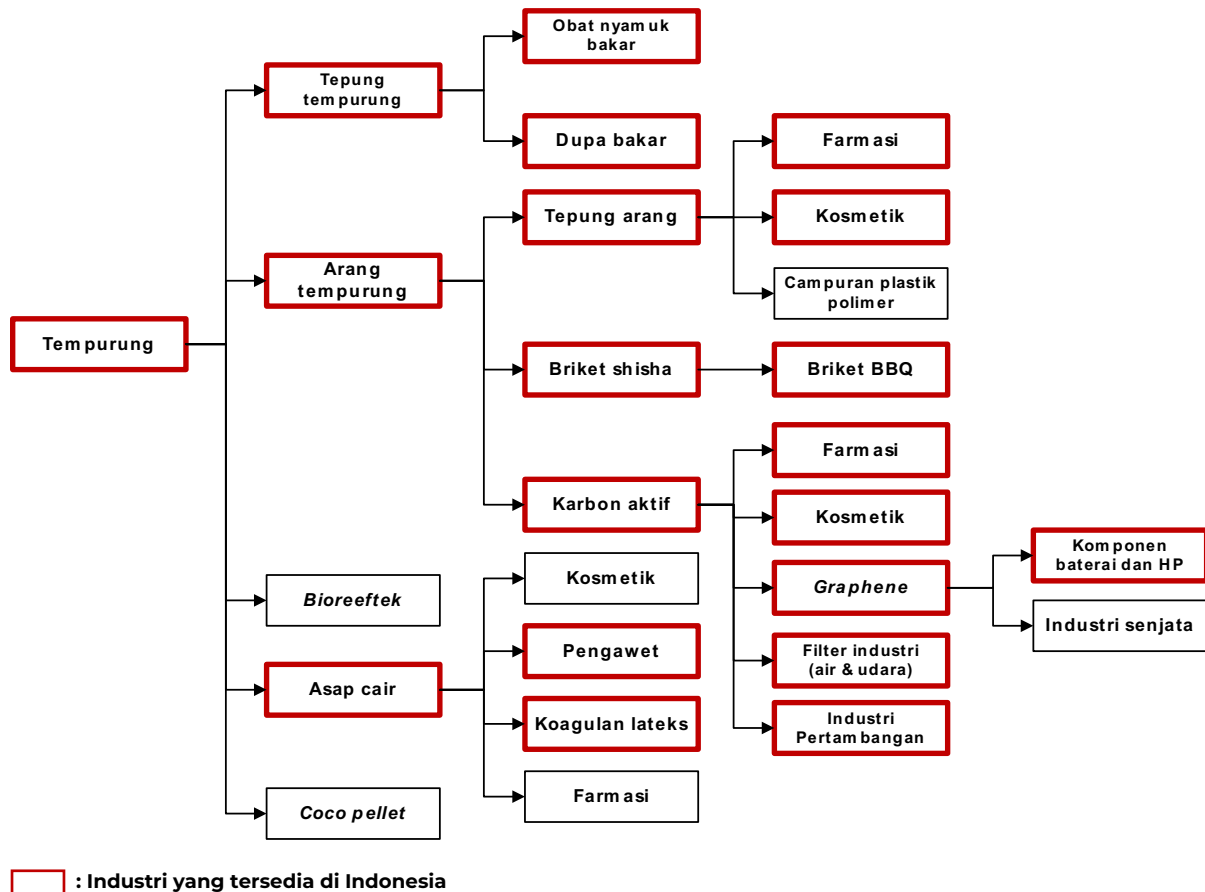
Gambar 1.12 Pohon Industri Berbasis Sabut Kelapa

Industri pengolahan sabut kelapa di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan India dan Sri Lanka. Meskipun Indonesia memiliki pasokan sabut kelapa yang melimpah, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk memproduksi barang jadi di dalam negeri. Produk turunan dari





sabut kelapa seperti *doormat tufting*, matras, jok kursi, serta pintu dan *dashboard* mobil memiliki nilai jual yang tinggi di pasar. India telah mengembangkan industri *doormat tufting* yang memanfaatkan sabut kelapa sebagai bahan utama. Selain itu, *coir geotextile/cocomesh* berpotensi untuk dikembangkan sebagai solusi ramah lingkungan dalam pengendalian erosi tanah di pasar domestik. Di sisi lain, *coir board* dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan industri otomotif. Pengembangan produk-produk ini tidak hanya menawarkan peluang ekonomi, tetapi juga mendukung penggunaan bahan-bahan yang lebih berkelanjutan dalam berbagai sektor industri.



Sumber: Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, BRIN, ICC, Roemah Kelapa Indonesia, HIPKI, HIPBAKI (diolah)

Gambar 1.13 Pohon Industri Berbasis Tempurung Kelapa

Saat ini, produk utama yang dihasilkan dari tempurung kelapa adalah briket shisha, briket BBQ, dan karbon aktif. Briket shisha yang diproduksi oleh industri besar diekspor ke negara-negara di Timur Tengah, sementara industri kecil lebih fokus pada distribusi domestik. Keberhasilan produksi briket shisha di Indonesia disebabkan oleh keunggulan karakteristik arang yang dihasilkan, yang dinilai lebih *superior* dibandingkan dengan arang dari luar negeri. Proses pembuatan briket shisha menghasilkan briket BBQ, yang menunjukkan pengolahan yang optimal dan hampir tanpa limbah dengan *byproduct* yang dapat dijual dengan nilai pasar yang cukup kompetitif. Karbon aktif dari kelapa memiliki berbagai aplikasi industri,





termasuk sebagai filter air, filter udara, norit, dan penyerapan logam berat yang bermanfaat dalam proses penambangan emas untuk memisahkan emas dari sianida sifat. Sebagian besar karbon aktif yang diproduksi di Indonesia diekspor ke negara-negara seperti Spanyol dan Amerika Serikat. Dalam proses pembuatan briket shisha dan karbon aktif, arang tempurung kelapa merupakan bahan baku utama, sehingga pemenuhan pasokan arang tempurung perlu diperhatikan untuk menjaga pemenuhan kebutuhan pembuatan kedua produk.



Sumber: Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, BRIN, ICC, Roemah Kelapa Indonesia, HIPKI

Gambar 1.14 Pohon Industri Berbasis Nira Kelapa

Selain bagian-bagian buah kelapa, nira kelapa memiliki potensi besar untuk menghasilkan berbagai produk dengan nilai tambah lebih tinggi. Di Indonesia, industri pengolahan nira telah menghasilkan produk seperti gula semut (*coco sugar*), *coco aminos*, *coco syrup*, kecap kelapa, dan nira segar. Gula semut organik umumnya diekspor, sedangkan *coco aminos* memiliki pasar terbesar di Eropa dan Amerika Serikat. Namun, produksi *coco aminos* berkualitas tinggi memerlukan pasokan nira yang konsisten, yang saat ini sulit dipenuhi di Jawa karena mayoritas petani memprioritaskan produksi gula semut.

Di luar Jawa, potensi pengembangan produksi nira cukup besar, namun terhambat oleh ketinggian pohon kelapa yang menyulitkan proses penyadapan. Hambatan ini dapat diatasi dengan mengembangkan varietas kelapa baru yang lebih rendah, mampu menghasilkan nira berkualitas dengan volume lebih tinggi, serta memperluas distribusi benihnya untuk mendukung pengembangan varietas tersebut.

Sementara itu, potensi pasar *coco syrup* di Eropa dan Amerika Serikat sangat besar, tetapi industri ini masih kurang berkembang di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam mengonsolidasikan bahan baku untuk skala produksi yang besar,





serta produksi yang saat ini lebih banyak dilakukan oleh UMKM. Tantangan utama dalam industri ini adalah standardisasi kualitas *coco syrup* yang belum stabil.

Tabel 1.3 Produksi Produk Turunan Utama dari Kelapa Asal Indonesia (Ton)

Produksi (Ton)	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Kopra	1.389.928	1.270.757	1.310.000	1.450.000
Minyak Kelapa	779.000	733.000	777.000	883.000
<i>Desiccated Coconut</i>	131.656	170.781	186.579	147.274
Santan	163.186	221.613	252.443	265.685
VCO	60.537	57.853	60.411	54.684
Kelapa Muda	2.369.350	1.964.162	1.506.020	1.423.243
Bungkil Kopra	383.268	360.636	382.284	434.436
Arang Batok	534.499	528.980	536.749	537.993

Sumber: ICC, 2023

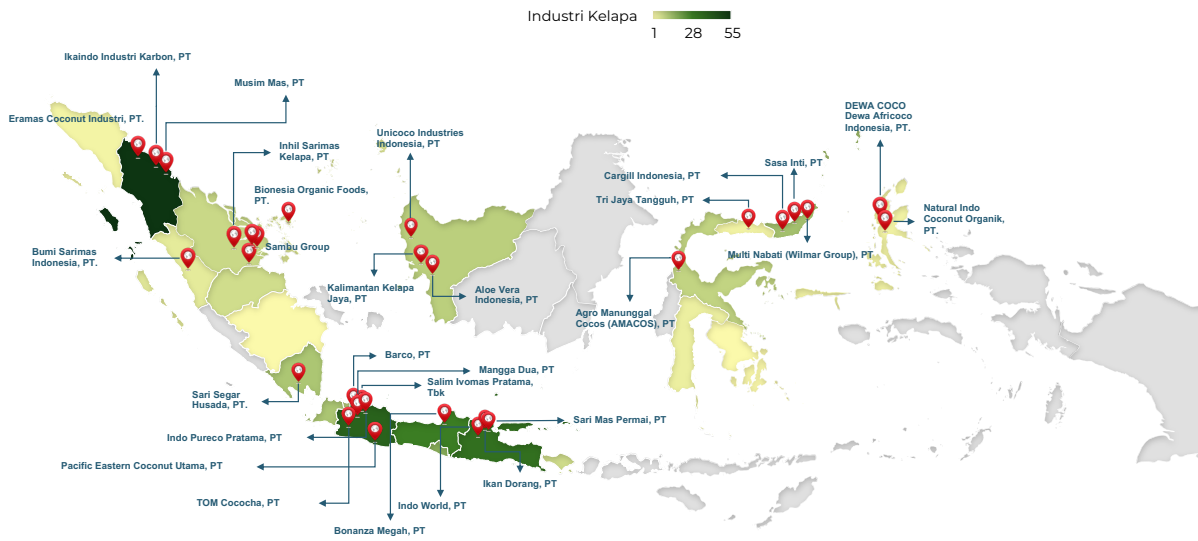
Tabel 1.3 menunjukkan penggunaan berbagai produk kelapa dalam negeri berdasarkan data dari ICC. Produksi kopra, minyak kelapa, bungkil kopra, dan arang tempurung mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2022, produksi minyak kelapa dan bungkil kopra mengalami peningkatan terbesar, yaitu sebesar 13,6 persen. *Desiccated coconut* mengalami peningkatan pada tahun 2020 dan 2021, namun kemudian menurun pada tahun 2022. Santan menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022, dengan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 35,8 persen. Produksi VCO cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2019 dan 2022, sementara produksi kelapa muda mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga 2022.

Indonesia memiliki sekitar 30 industri besar pengolahan kelapa yang tersebar terutama di daerah sentra perkebunan kelapa. Sebanyak 16 industri di antaranya merupakan industri terintegrasi antara perkebunan kelapa dan industri pengolahannya. Jumlah perusahaan pengolahan kelapa terintegrasi di Indonesia lebih sedikit dibandingkan dengan Filipina, Thailand, dan Sri Lanka yang masing-masing memiliki 21, 23, dan 19 perusahaan terintegrasi. Meskipun Thailand dan Sri Lanka memiliki produksi kelapa yang lebih rendah daripada Indonesia, keduanya memiliki lebih banyak perusahaan pengolahan kelapa terintegrasi. Untuk meningkatkan daya saing dan kontribusi negara dalam industri kelapa secara



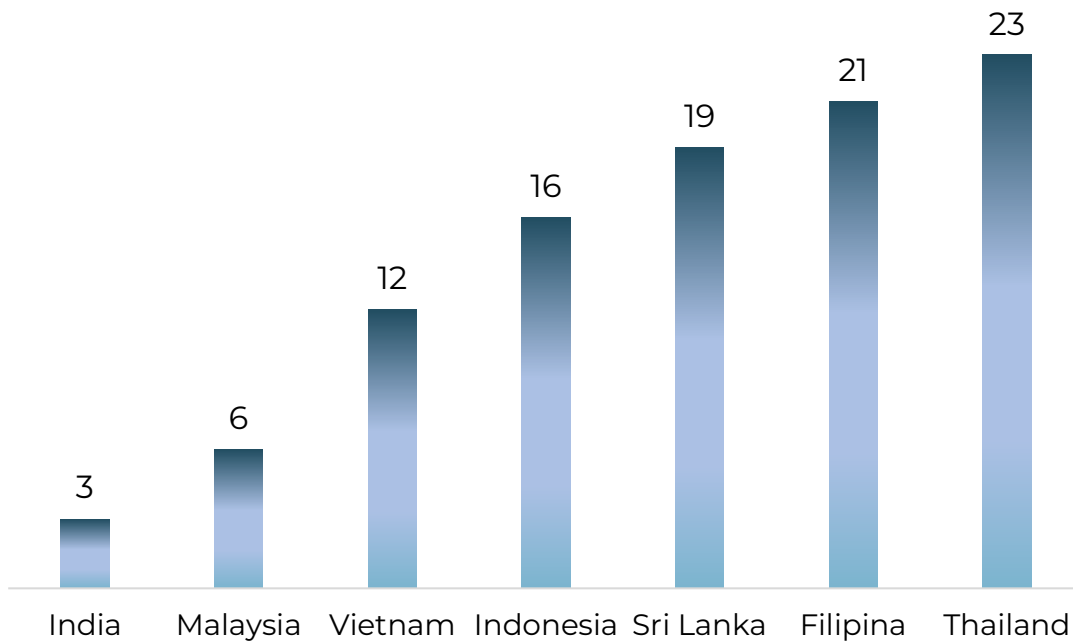


global, diperlukan peningkatan jumlah perusahaan pengolahan kelapa terintegrasi di Indonesia.



Sumber: ICC, 2023

Gambar 1.15 Sebaran Industri Besar Pengolahan Kelapa di Indonesia



Sumber: ICC, 2023

Gambar 1.16 Jumlah Perusahaan Pengolahan Kelapa Terintegrasi

Meskipun merupakan salah satu negara produsen kelapa terbesar di dunia, Indonesia belum mampu mengoptimalkan diversifikasi pemanfaatan kelapa untuk kemudian dipasok ke pasar global. Dengan proporsi ekspor kelapa bulat, bungkil kopra dan kopra yang masih tinggi, Indonesia sebenarnya memberikan dukungan pasokan bahan baku yang signifikan untuk berkembangnya industri

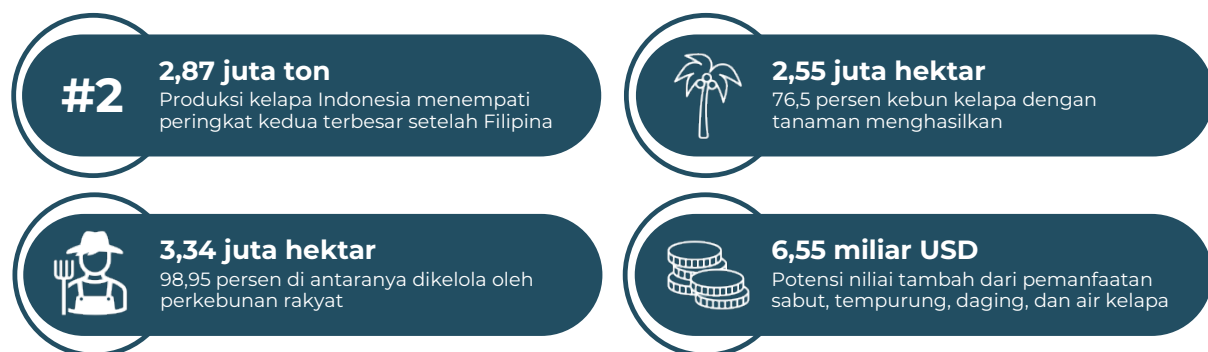




pengolahan kelapa di negara lain. Kondisi ini perlu diperbaiki dengan mendorong tumbuhnya industri pengolahan kelapa ke arah hilirisasi yang lebih jauh dan bernilai tambah tinggi di dalam negeri.

Pasokan hasil olahan kelapa dengan diversifikasi yang lebih banyak dari Indonesia diharapkan dapat memenuhi permintaan global yang terus tumbuh. Belanda, Amerika Serikat, Malaysia, Tiongkok, Italia, dan Jepang merupakan pasar yang menjanjikan untuk minyak kelapa, mengingat tingginya permintaan di negara-negara tersebut. Pengembangan oleokimia berbasis kelapa menjadi salah satu peluang usaha yang perlu terus ditingkatkan di Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki peluang untuk mengembangkan produk turunan kelapa seperti santan bubuk, santan cair, dan susu kelapa dengan memperhatikan permintaan yang signifikan dari Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Australia, Malaysia, dan Inggris. Permintaan yang tinggi untuk nata de coco di Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Emirat Arab memberikan peluang untuk pengembangan sektor pengolahan air kelapa, dan pemanfaatan polimer nata de coco untuk tekstil. Tempurung kelapa dimanfaatkan untuk produksi karbon aktif yang memiliki permintaan yang signifikan di pasar internasional, termasuk di Amerika Serikat, Tiongkok, Afrika Selatan, Myanmar, Taiwan, Sri Lanka, dan Jerman karena aplikasinya yang luas dalam berbagai industri, termasuk pengolahan air, pengendalian polusi, serta produk kesehatan dan kebersihan.

Hasil kajian yang dilaksanakan oleh Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan kelapa dapat diarahkan untuk menghasilkan MCT, nata de coco, karbon aktif, dan tepung kelapa dengan nilai tambah masing-masing sebesar 38,32, 31,92, 39,63, dan 43,63 kali lipat dari bahan baku bagian-bagian kelapa dari pascapanenan dan dari pengolahan. Selain itu inovasi olahan kelapa juga dapat terus ditingkatkan dengan tren global yang mengarah pemanfaatan produk kelapa menjadi bioavtur, *carbon black*, cat anti radar, serta lapisan pada rompi anti peluru.



Sumber: ICC dan Kementerian Pertanian, 2023

Gambar 1.17 Potensi Kelapa Indonesia

Indonesia masih memiliki potensi yang besar untuk mendorong hilirisasi kelapa. Beberapa daerah dapat diperkuat sebagai pusat hilirisasi kelapa, seperti Sumatera dan Sulawesi yang masing-masing berkontribusi sebesar 33 persen dan 24 persen





terhadap total produksi nasional. Hilirisasi kelapa juga perlu melibatkan petani yang mengelola sekitar 98,95 persen perkebunan kelapa di Indonesia, selain terus mendorong investasi perkebunan swasta dan perkebunan negara.

Potensi hilirisasi kelapa juga dapat direncanakan berdasarkan kapasitas produksi di kebun kelapa dengan tanaman yang menghasilkan (76,5 persen dari total lahan kebun kelapa, atau 2,55 juta hektar), serta kapasitas produksi di masa depan dengan dukungan 12,2 persen kebun kelapa dengan tanaman belum menghasilkan (sekitar 0,41 juta hektar). Pada saat yang sama, pelaksanaan hilirisasi juga perlu mencakup penggantian kebun dengan tanaman tidak menghasilkan atau tanaman rusak yang mencapai 11,3 persen dari luas kebun kelapa, atau 0,38 juta hektar. Data yang dikumpulkan oleh ICC pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 14 miliar butir kelapa. Pasokan kelapa tersebut dapat diolah berdasarkan bagian-bagian kelapa untuk menghasilkan 1,8 juta ton CNO dari kopra, 4,2 juta *coco fiber* dan *coco peat* dari sabut kelapa, 714 juta kilogram briket shisha dari tempurung kelapa, serta 3,1 juta ton *coco water* dari air kelapa. Perhitungan yang terencana ini diharapkan dapat mendukung realisasi potensi ekonomi sebesar US\$6,55 miliar yang dapat diperoleh Indonesia dengan mengolah sabut, tempurung, daging, dan air kelapa menjadi produk yang selama ini terbuang atau belum dimanfaatkan. Ke depan jumlah produk yang dihasilkan diharapkan dapat lebih bervariasi sesuai dengan ketersediaan teknologi dan untuk menjawab kebutuhan pasar.

Pemasaran kelapa dan produk turunannya memiliki peranan yang penting sebagai faktor penarik (*pulling factor*) dalam mendukung hilirisasi kelapa. Ekspor kelapa dan produk turunannya secara khusus berperan dalam mendorong peningkatan kualitas produk, inovasi dan diversifikasi, serta daya saing industri kelapa di pasar global. Minyak kelapa, *desiccated coconut*, air kelapa, karbon aktif, dan santan merupakan beberapa produk turunan kelapa yang memiliki permintaan tinggi di pasar internasional.

Di dalam negeri, pemasaran kelapa masih didominasi skema jual putus dan pada umumnya difasilitasi melalui pengumpulan oleh pedagang sebelum dipasok ke Industri. Proses pemasaran kelapa dimulai sejak pemanenan dimana pedagang pengumpul biasanya memberikan uang muka untuk kelapa yang siap panen dan akan dibeli. Beberapa industri mengembangkan gudang kelapa yang berdekatan dengan kebun kelapa rakyat untuk memudahkan pengumpulan kelapa dan memangkas biaya logistik.

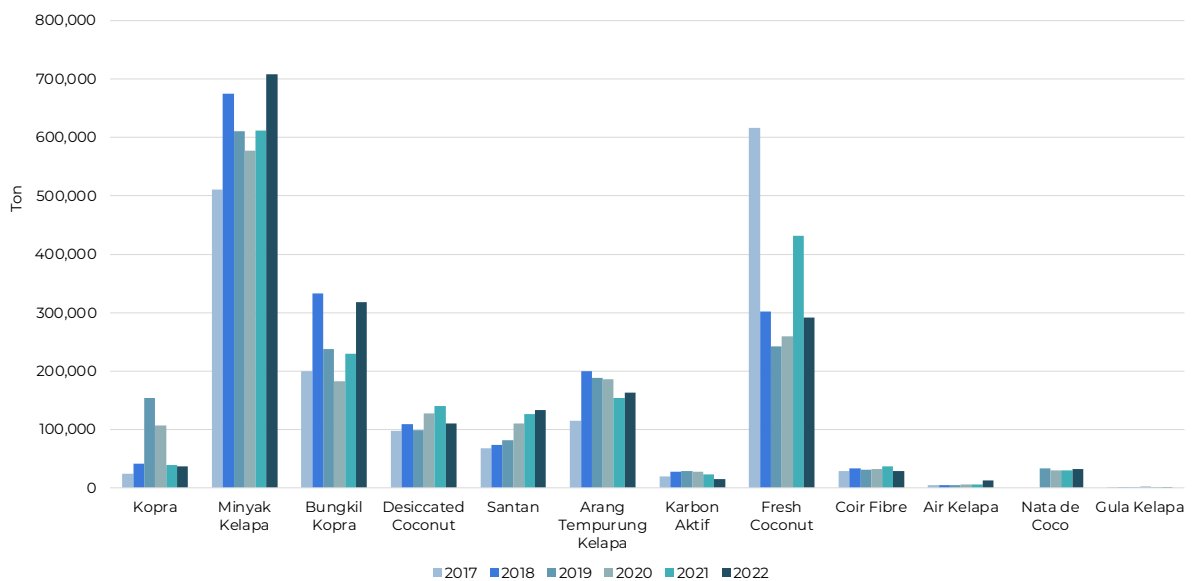
Pemanfaatan kelapa di dalam negeri dapat merujuk pada data-data ICC (2023) yang menunjukkan bahwa kelapa yang sudah matang paling banyak dimanfaatkan menjadi kopra, diikuti oleh *desiccated coconut*, santan, VCO, dan ekspor. Sebanyak 97,3 persen kelapa yang diolah menjadi kopra digunakan untuk produksi CNO, sedangkan 2,7 persen sisanya diekspor sebagai kopra. Dari kopra yang diolah menjadi CNO, hanya 17,9 persen digunakan untuk konsumsi domestik. Proporsi hampir serupa untuk *desiccated coconut* diekspor, dimana hanya 25





persen digunakan untuk konsumsi domestik. Santan yang dihasilkan dari kelapa terbagi secara merata, dengan 50 persen digunakan untuk ekspor dan 50 persen sisanya dikonsumsi secara domestik. Sementara itu, dari total pemanfaatan kelapa menjadi VCO, sebesar 43,8 persen diekspor, sedangkan 56,2 persen digunakan untuk konsumsi domestik.

Data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa kebutuhan kelapa untuk diolah dan dikonsumsi di dalam negeri masih dapat dipenuhi oleh produksi kelapa di dalam negeri. Proporsi impor kelapa dan produk kelapa terhitung sangat kecil. Data ICC mencatat Indonesia mengimpor produk turunan kelapa, yakni minyak kelapa, sebesar 56,3 ribu ton pada tahun 2022. Namun, data ini belum sepenuhnya mencerminkan gambaran yang akurat terkait pasokan dan pemanfaatan kelapa di dalam negeri. Ketidakakuratan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya integrasi data dari berbagai sektor yang terlibat dalam rantai pasok kelapa, kurangnya pelaporan dari produsen lokal, serta keterbatasan sistem pencatatan yang mampu melacak pemanfaatan kelapa secara komprehensif di tingkat domestik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk perbaikan dalam sistem monitoring dan pelaporan data terkait industri kelapa di Indonesia.



Sumber: ICC, 2023

Gambar 1.18 Volume Ekspor Produk Turunan Kelapa Indonesia 2017-2022 (Ton)

Secara global, Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kelapa dan produk turunannya yang terbesar di dunia, dengan tren pertumbuhan nilai ekspor yang sangat signifikan. Dalam lima tahun terakhir rata-rata pertumbuhan ekspor kelapa dan produk turunan kelapa asal Indonesia seperti minyak kelapa, *desiccated coconut*, kopra, bungkil kopra, arang tempurung kelapa, karbon aktif, santan, air kelapa, dan VCO (*Compound Average Growth Rate/CAGR*) adalah 4,76 persen. Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi di antara negara-negara pesaing untuk produk minyak kelapa, bungkil kopra, dan VCO.





Ekspor minyak kelapa Indonesia berdasarkan volume menunjukkan fluktuasi, namun secara keseluruhan kinerjanya menunjukkan tren yang positif.¹⁰ Hal ini didorong oleh peningkatan konsumsi minyak kelapa baik di pasar domestik maupun internasional, khususnya dari negara-negara seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Tiongkok, dan Malaysia.¹¹ Pasar utama ekspor minyak kelapa Indonesia meliputi Malaysia, Amerika Serikat, Tiongkok, Belanda, dan Korea Selatan, dengan pangsa pasar mencapai 82,6 persen dari total ekspor minyak kelapa Indonesia. Permintaan minyak kelapa dari Amerika Serikat dan Tiongkok menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022, meskipun terdapat penurunan pada tahun 2020.

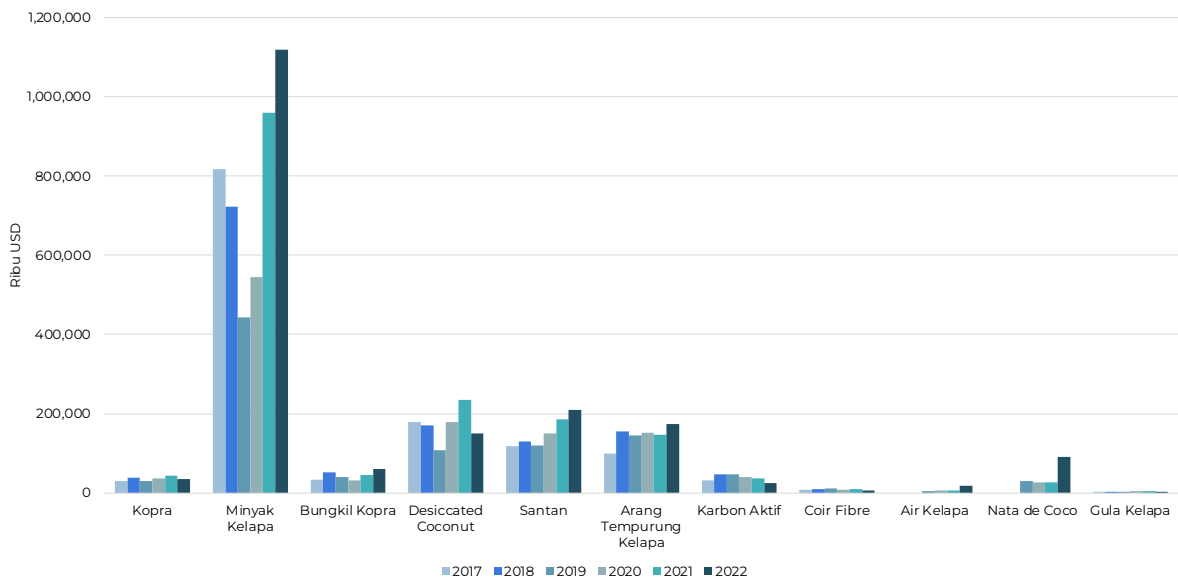
Pada tahun 2022, ekspor bungkil kopra dari Indonesia mencapai 317,8 ribu ton, dengan 68,9 persen di antaranya diekspor ke Korea Selatan, India, dan Vietnam. Tujuan utama ekspor *desiccated coconut* Indonesia adalah Singapura, Jerman, dan Rusia dengan Singapura menerima 27,6 persen dari total ekspor *desiccated coconut* Indonesia. Timur Tengah menjadi destinasi utama ekspor arang tempurung kelapa Indonesia, dengan Irak, Arab Saudi, Lebanon, dan Turki menyerap 61,9 persen dari total ekspor. Sementara itu, Vietnam menjadi tujuan ekspor terbesar di luar wilayah Timur Tengah.

Minyak kelapa, santan, arang tempurung kelapa, *desiccated coconut*, dan nata de coco merupakan produk turunan kelapa yang memiliki nilai ekspor terbesar dari Indonesia (Gambar 1.19). Dari tahun 2018 hingga 2022, nilai ekspor minyak kelapa mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 13,1 persen. Nilai ekspor santan Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 13 persen, meskipun terjadi penurunan sebesar 7,5 persen pada tahun 2019. Peningkatan nilai ekspor ini sejalan dengan pertumbuhan volume ekspor santan, yang juga meningkat selama periode tersebut dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 14,9 persen. Sementara itu ekspor arang tempurung kelapa dan kelapa parut kering menunjukkan fluktuasi nilai dari tahun 2018 hingga 2022, dengan penurunan signifikan terjadi pada tahun 2019, yakni masing-masing sebesar 6,8 persen dan 37,1 persen. Nata de coco mengalami peningkatan nilai ekspor yang cukup signifikan dengan pertumbuhan sekitar tiga kali lipat dalam periode 2020 hingga 2022.

¹⁰ Anggrasari, H., Sari, A. K., & Arminda, F. R. (2023). The Indonesian Coconut Oil Export Opportunities with Main Trade Partner Countries in the International Market. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 25(1), 44-55

¹¹ Purba, H. J., Hestina, J., Yusuf, E. S., Azahari, D. H., Dabukke, F. B., & Darwis, V. (2021, November). Export performance and competitiveness of Indonesian coconut oil and desiccated coconut. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 892, No. 1, p. 012072). IOP Publishing.





Sumber: ICC, 2023

Gambar 1.19 Nilai Ekspor Produk Turunan Kelapa Indonesia 2017-2022 (Ribuan USD)

Dibandingkan dengan negara-negara penghasil kelapa lainnya, volume ekspor kelapa dan produk turunannya dari Indonesia masih didominasi oleh *fresh/dried coconut*, kopro, bungkil kopro, dan arang tempurung kelapa (Tabel 1.4). Indonesia merupakan pengeksport terbesar di dunia untuk keempat produk tersebut. Filipina lebih fokus pada produk turunan kelapa yang memiliki nilai tambah tinggi, sementara Thailand menjadi pengeksport santan dan air kelapa terbesar, India untuk karbon aktif dan gula kelapa, serta Sri Lanka untuk sabut kelapa. Kontribusi ekspor kelapa bulat asal Indonesia yang cukup besar secara tidak langsung mengindikasikan bahwa Indonesia telah berperan dalam kemajuan industri kelapa di negara lain. Dengan kata lain, hilirisasi kelapa di Indonesia sebagian besar dilakukan di negara-negara yang memiliki kemampuan untuk mengolah atau memanfaatkan kelapa menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Tabel 1.4 Volume Ekspor Kelapa dan Produk Turunan Kelapa Tahun 2022

Produk (Ton)	Negara Penghasil Kelapa Terbesar				
	Indonesia	Filipina	Thailand	India	Sri Lanka
<i>Fresh/Dried Coconut</i>	291.454 (34%)	295	122.065	63.085	13.376
Kopro	37.536 (33%)	-	2.518	11.326	2.080
Minyak Kelapa	707.752 (28%)	1.252.054	740	20.755	4.712
Bungkil Kopro	317.824 (46%)	312.764	494	174	31.060

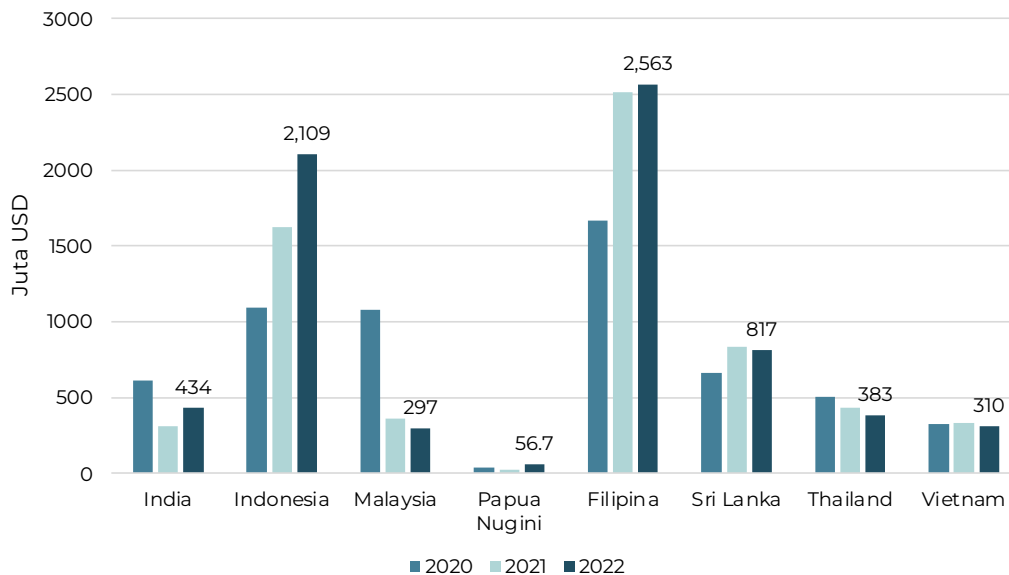




Produk (Ton)	Negara Penghasil Kelapa Terbesar				
	Indonesia	Filipina	Thailand	India	Sri Lanka
<i>Desiccated Coconut</i>	110.455 (22%)	156.588	549	7.457	43.791
Arang Tempurung Kelapa	163.321	113.688	962	16.170	14.110
Karbon Aktif	14.875	80.687	8.992	137.364	54.830
Santan	132.843	24.729	212.316	-	78.523
Gula Kelapa	1.296	49	86	40.178	
Air Kelapa	12.818	124.449	176.008	-	26.484
Produk Sabut Kelapa	28.695	84.065	58	11.761	198.548

Keterangan: angka huruf tebal menunjukkan pangsa pasar global terbesar, dan angka di dalam kurung menunjukkan persentase pangsa pasar global

Sumber: ICC, 2023



Sumber: ICC, 2023

Gambar 1.20 Total Nilai Ekspor Produk Kelapa

Filipina menjadi negara dengan nilai ekspor produk kelapa terbesar dengan minyak kelapa dan *desiccated coconut* sebagai produk dengan nilai ekspor terbesar pada tahun 2022. Pertumbuhan nilai ekspor asal Filipina juga meningkat tajam antara tahun 2020-2021 (Gambar 1.20), namun kemudian stagnan. Nilai ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dari tahun 2020 hingga 2022, dengan rata-rata peningkatan mencapai 39 persen. Sementara nilai ekspor kelapa dan produk turunannya asal negara lain menunjukkan kinerja lebih rendah bahkan menurun. Di sisi lain, Filipina mampu mencatat nilai ekspor yang tinggi





berkat keberhasilan dalam diversifikasi produk berbasis kelapa. Produk-produk yang diekspor oleh Filipina mencakup berbagai produk seperti *coconut acid oils*, *refined glycerine*, *crude glycerine*, *makapuno*, *coco chips*, *coconut vinegar*, *coconut flour*, *dried coconut meat*, dan lain-lain. Diversifikasi ini didukung oleh kebijakan larangan ekspor kelapa bulat dan kopra, yang mendorong pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Kebijakan tersebut berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk kelapa dan memperkuat daya saing industri kelapa Filipina di pasar internasional.

1.2. ISU STRATEGIS HILIRISASI KELAPA DI INDONESIA

Berdasarkan kinerja pada aspek budidaya dan pengolahan kelapa, yang dilengkapi dengan observasi dan konsultasi dengan pemangku kepentingan, isu strategis dalam percepatan hilirisasi kelapa dapat dikelompokkan ke dalam empat isu utama, yaitu budidaya, pengolahan, pemasaran, dan ekosistem, dengan uraian sebagai berikut:

1. Isu budidaya kelapa utamanya berkaitan dengan:
 - a. rendahnya produktivitas kelapa, yang sebagian besar disebabkan oleh pola budidaya tradisional yang masih dominan. Kondisi ini berkaitan dengan ketiadaan tenaga penyuluh kelapa sehingga terdapat kesenjangan informasi dan pengetahuan untuk mendorong petani kelapa menerapkan pola budidaya kelapa yang baik. Produktivitas yang rendah juga disebabkan oleh proporsi pohon kelapa tua dan rusak yang masih cukup tinggi. Peremajaan tanaman kelapa juga menghadapi kendala produksi benih unggul yang masih terbatas. Sekitar 50 varietas unggul kelapa yang telah dilepas juga belum dapat dimanfaatkan optimal karena pasar benih kelapa yang belum berkembang. Data Kementerian Pertanian (2024) menunjukkan bahwa potensi produksi benih secara nasional saat ini baru mencapai 9,8 juta batang, atau masih jauh memenuhi kebutuhan benih kelapa secara nasional sebesar 41,6 juta batang;
 - b. rendahnya pendapatan petani yang dipengaruhi oleh produktivitas yang rendah, ongkos panen yang relatif tinggi, harga kelapa yang rendah, dan keterbatasan sumber penghasilan tambahan. Produktivitas yang rendah menunjukkan bahwa petani belum optimal merealisasikan potensi pendapatan yang seharusnya dapat diterima. Sementara itu sejak pelarangan penggunaan hewan untuk memanen kelapa, petani harus mengurangi margin keuntungan mereka karena harus berbagi dengan pemanen yang jumlahnya terbatas. Harga kelapa di tingkat petani pada umumnya rendah, karena sebagian besar petani tidak memiliki alat angkut dan menjual kelapa di kebun serta mengandalkan pedagang pengumpul atau pemanen. Kondisi ini menjadikan posisi tawar petani yang rendah. Keterbatasan akses ke informasi harga kelapa juga mempengaruhi posisi tawar petani. Sebagian besar petani juga belum menerapkan polikultur melalui tumpang sari yang sebenarnya dapat





menjadi sumber penghasilan tambahan. Pendapatan petani yang rendah berdampak pada rendahnya kemampuan untuk melakukan peremajaan kelapa di kebunnya, serta rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan pengusahaan kelapa orang tua/keluarganya; dan

- c. belum berkembangnya organisasi petani kelapa sehingga akses petani kepada informasi, benih unggul, sarana dan prasarana produksi, pembiayaan dan pasar, serta kemampuan untuk menerapkan praktik budidaya yang baik dan polikultur masih sangat terbatas. Kondisi ini juga menjadikan petani belum mampu menjadi mitra bagi industri dalam rantai pasok hilirisasi kelapa yang lebih kuat.
2. Isu pengolahan kelapa mencakup beberapa aspek, antara lain:
 - a. tingkat utilisasi industri masih rendah yang disebabkan pasokan kelapa sangat bersaing di beberapa sentra industri, sementara pasokan berlebih di sentra-sentra kelapa terutama di Indonesia bagian timur belum dapat dipasok karena tingginya biaya logistik. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh efisiensi logistik, serta kebijakan ekspor kelapa bulat yang belum dikelola sesuai dengan neraca komoditas kebutuhan industri di dalam negeri. Utilisasi industri yang rendah juga dipengaruhi oleh kualitas bahan baku yang rendah, karena produk olahan dari bagian kelapa membutuhkan syarat bahan baku yang berbeda-beda dan sangat berkaitan dengan potensi varietas kelapa sehingga belum tentu tersedia dalam volume dan pasokan yang memadai. Kemitraan rantai pasok melalui sistem kontrak belum berkembang karena petani belum terorganisir, sebaran kebun kelapa yang luas, dan belum terdapat model kemitraan yang layak;
 - b. investasi di sektor pengolahan kelapa masih terbatas karena kendala dan tantangan yang berkaitan dengan kemudahan berusaha, kepastian pasokan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja terampil, dan dukungan infrastruktur. Peningkatan investasi dibutuhkan untuk mendukung hilirisasi kelapa secara terintegrasi, serta penguasaan teknologi untuk menghasilkan produk-produk bernilai tambah tinggi; dan
 - c. keterbatasan diversifikasi produk olahan kelapa ke arah produk bernilai tambah lebih tinggi. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh misi industri yang ada pada peningkatan utilisasi/kapasitas produksi, serta keterbatasan hasil riset dan inovasi yang dapat dikomersialisasi/diterapkan dalam skala industri yang efisiensi dan berdaya saing.
 3. Isu pemasaran yang mencakup antara lain:
 - a. tingginya biaya logistik menjadi hambatan signifikan dalam distribusi produk kelapa, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi rantai pasok dan harga akhir produk. Pemahaman penyedia layanan logistik terkait kelapa dan turunannya juga belum cukup memadai untuk menjadikan pengangkutannya efisien dan tepat guna;
 - b. keterbatasan literasi konsumen domestik yang sebenarnya menentukan untuk peningkatan skala dan daya serap pasar di dalam negeri bagi produk-produk turunan lebih lanjut/hilir dari pengolahan bagian-bagian kelapa. Konsumen dapat mencakup individu dan industri di dalam negeri.





Pengetahuan konsumen individu sebagian besar masih terbatas pada produk-produk yang umum dikonsumsi seperti minyak goreng, santan, air kelapa, kelapa parut, gula kelapa, VCO, keset, dan arang BBQ, sementara manfaat dari produk-produk turunan kelapa telah berkembang dengan permintaan di negara lain tumbuh pesat seperti susu kelapa. Industri di dalam negeri yang dapat menggunakan produk-produk turunan kelapa membutuhkan fasilitasi pembangunan kemitraan rantai pasok yang saat ini masih sangat terbatas; dan

- c. daya saing produk kelapa Indonesia di pasar global masih lemah dibandingkan dengan produk sejenis dari negara lain, baik dari segi kualitas, ragam, maupun harga. Penanganannya membutuhkan peningkatan efisiensi logistik, jaminan ketelusuran kualitas yang baik, serta inovasi.
4. Isu ekosistem untuk hilirisasi kelapa banyak berkaitan dengan tantangan sinkronisasi regulasi, penguatan kelembagaan yang mampu hilirisasi kelapa, ketersediaan infrastruktur yang berkualitas, kelengkapan data di sepanjang rantai pasok kelapa, dukungan pembiayaan, komersialisasi teknologi ke petani dan industri, serta ketahanan terhadap dampak perubahan iklim. Penguatan kelembagaan di sektor kelapa secara khusus menjadi kunci sukses di Filipina dan India dalam pengembangan kelapa yang terkonsolidasi dengan baik mulai dari petani hingga pembuat kebijakan, sehingga perlu menjadi praktik baik yang dicontoh Indonesia. Ketersediaan data rantai pasok yang lengkap dengan memanfaatkan kemajuan teknologi juga dibutuhkan untuk memperkuat kebijakan budidaya (benih dan peremajaan), pengolahan dan pemasaran kelapa dan produk turunannya. Sementara itu, ketahanan terhadap dampak perubahan iklim menjadi tantangan dengan intensitas yang terus meningkat yang dikaitkan dengan ketersediaan air dan ketahanan pesisir di sentra-sentra utama budidaya kelapa, serta keberlanjutan perusahaan kelapa oleh petani dan industri.





BAB II
BENCHMARKING



Penanganan isu-isu strategis hilirisasi kelapa dapat mempelajari kebijakan yang berhasil dilaksanakan di negara-negara penghasil kelapa utama seperti Filipina, India, Sri Lanka, dan Thailand. Negara-negara tersebut memiliki beberapa keunggulan yang dapat dipelajari untuk perencanaan hilirisasi kelapa di Indonesia.

Tabel 2.1 Profil Perkelapaan di Indonesia, Filipina, India, Sri Lanka, dan Thailand 2022

Variabel Pemanding	Indonesia	Filipina	India	Sri Lanka	Thailand
Luas Area (hektar)	3,34 juta	3,6 juta	2,2 juta	444 ribu	125 ribu
Produksi (ton, ekuivalen kopra)	2,87 juta	2,94 juta	2,64 juta	617 ribu	169 ribu
Petani (rumah tangga)	5,6 juta	3,5 juta	4,2 juta	400 ribu	169 ribu
Nilai Ekspor (USD)	2,11 miliar	2,65 miliar	672 juta	732,96 juta	1,1 juta
Rasio terhadap Total Ekspor	0,77%	2,6%	0,2%	6,65	0,42%
Kelembagaan Kelapa*	<ul style="list-style-type: none"> Dewan Kelapa Indonesia Balai Pengujian Standar Instrumen Tanaman Palma, Kementerian Pertanian BRIN: Pusat Riset Tanaman Perkebunan, Organisasi Riset Pertanian dan Pangan 	PCA, UCAP	CDB, Coir Board, CPCRI	CDA, CCB, CRI	HRI

Keterangan: Philippine Coconut Authority (PCA), United Coconut Association of the Philippines (UCAP), Coconut Development Board (CDB), the Central Plantation Crops Research Institute (CPCRI), Coconut Development Authority (CDA), Coconut Cultivation Board (CCB), Coconut Research Institute (CRI), Horticulture Research Institute (HRI)

Sumber: ICC

2.1. FILIPINA

Filipina merupakan contoh baik bagi Indonesia dalam hal ekspor produk turunan kelapa, khususnya untuk minyak kelapa, kelapa parut kering, nata de coco, serta produk turunan lain seperti MCT, *coconut methyl ester*, dan *fatty acid*. Data ICC menunjukkan bahwa Filipina memimpin pasar global dengan nilai ekspor mencapai US\$2,65 miliar pada tahun 2023, yang berkontribusi 3,20 persen terhadap total penerimaan ekspor nasional. Keberhasilan ini dicapai dengan dukungan integrasi sektor kelapa dari hulu hingga hilir yang dipimpin PCA dan UCAP. Kolaborasi antara Kementerian Pertanian dan PCA dalam program penanaman 100 juta bibit kelapa yang dimulai pada Agustus 2023 di Mindanao dan bagian utara Filipina menunjukkan upaya serius dalam pengembangan sektor ini.





Investasi yang melibatkan partisipasi masyarakat asli di Mindanao juga menunjukkan potensi pengembangan kelapa besar yang besar di wilayah tersebut.

Dokumen Rencana Pengembangan dan Rehabilitasi Industri Kelapa Filipina menjelaskan strategi selama 50 tahun terakhir untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kelapa, mengurangi kemiskinan, serta memodernisasi industri kelapa.¹² PCA juga menyusun Coconut Farmers and Industry Development Plan (CFIDP) yang mencakup program nasional berbasis masyarakat, perlindungan sosial bagi petani, organisasi petani, riset inovatif, dan pengolahan produk kelapa. Dana wali amanah CFIDP, dengan alokasi awal PhP75 miliar, direncanakan untuk mendukung pengusahaan kelapa dalam 50 tahun ke depan, dengan investasi awal sebesar PhP33 miliar selama lima tahun pertama. CFIDP melibatkan 14 lembaga pemerintah dengan PCA sebagai lembaga utama yang didukung Kantor Manajemen Program untuk koordinasi.

Pembelajaran dari CFIDP utamanya berkaitan dengan alokasi penggunaan dana, yang ditujukan sesuai misinya yaitu:

1. Perlindungan Sosial yang mencakup:
 - a. Program kesehatan dan medis bagi petani kelapa yang memberikan akses kesehatan kepada petani kelapa yang terdaftar di National Coconut Farmers Registry System (NCFRS) yang memenuhi syarat;
 - b. Asuransi tanaman yang bertujuan melindungi petani kelapa yang memiliki lahan di bawah 5 hektar dari kerugian finansial dan mendorong investasi dalam teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas kelapa. Subsidi premi penuh diberikan untuk petani yang terdaftar di Registry System for Basic Sectors in Agriculture (RSBSA). Petani kelapa yang diprioritaskan adalah yang memiliki lahan di wilayah rawan bencana alam dan dengan tingkat kemiskinan tinggi.
 - c. Beasiswa yang ditujukan bagi mahasiswa yang akan atau sedang menempuh studi pendidikan tinggi di bidang pertanian, teknik pertanian, manajemen agribisnis, ekonomi pertanian, serta kursus yang disetujui PCA untuk industri kelapa. Dukungan juga diberikan dari berbagai lembaga, termasuk Department of Science and Technology - Philippine Council for Agriculture, Aquatic, and Natural Resources Research and Development (DOST-PCAARRD), Commission on Higher Education (CHED), PCA, dan lembaga pendanaan penelitian lainnya. Prioritas diberikan kepada daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi.
 - d. Pelatihan bagi petani kelapa dan keluarganya yang melibatkan Technical Education and Skills Development Authority (TESDA) dan Agriculture Training Institute (ATI). TESDA mengadopsi kerangka kerja *Seek-Find-Train-Assess-Certify-Employ*, sedangkan ATI fokus pada pengembangan

¹² Analisis mendalam tentang industri kelapa di Filipina juga dibahas dalam *The Philippine Coconut Industry: Performance, Issues and Recommendations*.





modul dan materi pelatihan, *e-Learning*, pelatihan spesialis, dan pelatihan untuk pelatih, serta penyediaan hibah dan pendirian sekolah pertanian. Sasaran TESDA adalah petani, kerabat mereka, dan masyarakat sekitar sekolah pertanian, sementara ATI menargetkan organisasi petani, koperasi, dan petani kelapa terdaftar di NCFRS. Anggaran TESDA didasarkan pada sasaran penerima manfaat, sementara ATI mengikuti target dari mitra pelaksana.

2. Pengembangan Organisasi Petani Kelapa dalam bentuk Cooperative Development Authority (CDA) untuk mengorganisasi dan mengembangkan petani kelapa dengan menyasar petani kelapa yang terdaftar di NCFRS, serta organisasi petani kelapa, serta koperasi. Peran CDA mencakup pengembangan alat pengkajian kebutuhan dan penguatan basis data dasar, serta pelatihan pengurus dan anggota koperasi mengenai pengembangan organisasi, pengelolaan koperasi, dan pengelolaan keuangan. Pelatihan pengembangan usaha juga dilaksanakan untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan.
3. Pengembangan Kelapa Hibrida yang melibatkan PCA untuk pengembangan perkebunan benih kelapa hibrida dan DOST-PCAARRD untuk penelitian.
 - a. Pengembangan kebun benih kelapa hibrida dan pembibitan untuk penanaman dan peremajaan dengan strategi inti untuk menghasilkan bibit kelapa untuk penanaman kelapa dalam lima tahun ke depan. PCA juga memiliki rencana untuk:
 - percepatan produksi benih kelapa hibrida secara masif;
 - pembangunan pembibitan kelapa komunal yang dikelola oleh organisasi petani kelapa dan koperasi yang bermitra dengan swasta, atau oleh perguruan tinggi negeri, dan pemerintah daerah;
 - penyediaan insentif dan dukungan kepada petani yang berpartisipasi dalam penanaman/penanaman kembali kelapa hibrida dan *Open Pollinated Varieties* (OPV) menuju sertifikasi praktik pertanian yang baik atau organik;
 - peningkatan produktivitas kelapa hibrida melalui dukungan pemupukan serta insentif untuk menerapkan sistem produksi nol limbah; dan
 - penyediaan dukungan komunikasi dan dialog di antara pemangku kepentingan, koordinasi, serta pemantauan dan evaluasi program hibridisasi dengan menggunakan *remote sensing* dan teknologi komunikasi informasi modern.
 - b. Penelitian hibridisasi yang didukung pendanaan dari DOST-PCAARRD, yang mencakup budidaya benih kelapa hibrida, pembibitan, dan kegiatan terkait lainnya, yang didukung peningkatan kapasitas teknis, fasilitas, dan infrastruktur. Peta jalan hibridisasi penelitian dan pengembangan kelapa juga disusun dengan melibatkan kolaborasi antara PCA, perguruan tinggi lokal dan regional, lembaga penelitian, dan lembaga swadaya masyarakat untuk. Pengembangan keahlian pemuliaan dan ilmu terkait juga





dilaksanakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas tanaman kelapa.

4. Pengembangan usaha pertanian berbasis masyarakat yang mencakup:
 - a. Program tumpang sari (*intercropping*) dengan kopi dan kakao melalui *High Value Crops Development Program* (HVCDP) yang menerapkan tiga strategi utama selama lima tahun, yaitu rehabilitasi dan peremajaan pohon kopi dan pohon kakao yang telah ditanam bersama kelapa, ekspansi tumpang sari kopi dan kakao dengan kelapa melalui organisasi petani di area prioritas HVCDP, dan pembangunan kebun kakao dan kopi. Ketiga strategi diharapkan dapat meningkatkan penerima manfaat, pohon yang ditanam, dan pendapatan petani.
 - b. Program integrasi ternak dan unggas yang diinisiasi oleh Biro Industri Peternakan Unggas dan Peternakan Asli Filipina yang memberikan bantuan ayam kampung, babi, kambing, dan sapi potong di kawasan kelapa yang telah diidentifikasi oleh PCA sebagai organisasi petani kelapa aktif. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan penerima manfaat dan jumlah hewan, serta memberi manfaat berupa perbaikan nutrisi, ketahanan pangan, produktivitas pertanian, dan pendapatan petani.
 - c. Program integrasi susu (*dairy integration*) yang dikoordinasikan oleh National Dairy Authority (NDA) melakukan ekspansi produksi susu di kawasan kelapa di zona susu NDA, termasuk pembukaan zona baru. Fasilitas pengolahan susu dibangun dengan dukungan distribusi hewan dan layanan teknis di wilayah tersebut sesuai dengan koperasi petani kelapa yang telah diidentifikasi oleh PCA dan didukung oleh CDA.
5. Pengelolaan kelapa terpadu dan produk hilirnya melalui pembangunan fasilitas bersama yang didukung *Coconut Farmers and Industry Trust Fund* (CFITF) dan dikelola oleh Philippine Center for Postharvest Development and Mechanization (PHilMech). Penerima manfaat adalah koperasi petani kelapa atau unit pemerintah daerah di daerah-daerah penghasil kelapa yang telah teridentifikasi. Contoh-contoh fasilitas bersama yaitu pusat kopra putih terpadu, tempat pembelian kopra, fasilitas pengolahan kelapa terpadu (termasuk pengolahan VCO, air kelapa, dan konsentrat air kelapa), pengolahan nira, kelapa muda, dan makanan kelapa, serta fasilitas pengolahan kopi, kakao, daging, dan layanan jasa peternakan untuk tumpang sari.
6. Proyek penelitian inovatif dan penerapannya dalam bidang pengolahan kelapa, produksi, dan distribusinya dengan fokus pada (i) peningkatan daya saing produk kelapa dengan inovasi proses dan peningkatan kualitas; (ii) pengembangan penggunaan baru kelapa dan aplikasi *nutraceutical*; (iii) penelitian medis tentang manfaat kesehatan produk kelapa; (iv) penanganan masalah yang mempengaruhi pasar internasional untuk minyak kelapa; (v) peningkatan produk non-makanan seperti energi terbarukan dari biomassa kelapa; serta (vi) penggunaan teknologi modern seperti bioteknologi dan kecerdasan buatan.





7. Layanan dukungan yang mencakup:
- a. Program kredit CFITF yang dikelola oleh Land Bank of the Philippines (LBP) dan Development Bank of the Philippines (DBP) untuk menyediakan pinjaman langsung kepada petani kelapa perorangan, koperasi petani yang terdaftar di CDA, dan organisasi petani yang terdaftar di Security and Exchange Commission (SEC). Proyek yang didanai mencakup investasi dalam rantai nilai kelapa, penanaman tanaman sela, serta integrasi unggas/ternak di perkebunan kelapa.
 - b. Penelitian, pemasaran, dan promosi dagang yang didukung CFITF dan instansi terkait. Layanan ini dikelola oleh Department of Trade and Industry (DTI). Sasaran utama adalah organisasi petani dan koperasi yang terdaftar di PCA. Bantuan juga menyasar pembeli potensial kelapa mentah dan olahan, termasuk industri pengolahan besar, pembeli institusi, konsolidator, dan eksportir.
 - Ragam bantuan mencakup bantuan pemasaran, pemberdayaan UMKM dalam memanfaatkan *e-commerce*, kemitraan dagang, kemitraan pasar-teknologi-pembiayaan, bantuan penyiapan rencana bisnis dan pemasaran, promosi dan fasilitasi perdagangan serta investasi, intelijen pasar, bantuan pengemasan produk, pelabelan, dan penerapan *barcode*, bantuan teknis untuk indikasi geografis dan *branding*, pusat perdagangan, layanan terpadu, sistem informasi pasar, sertifikasi produk dan pendaftaran usaha, serta layanan konsultasi bisnis dan pemasaran.
 - Peningkatan permintaan domestik dan ekspor produk olahan kelapa dilaksanakan melalui promosi di multimedia untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat nutrisi dan kesehatan dari kelapa, advokasi untuk penggunaan produk berbahan dasar kelapa di pasar dalam negeri, pemasaran digital dan *e-commerce*, serta penyelenggaraan pameran dagang lokal dan internasional.
 - c. Peningkatan infrastruktur melalui pembangunan jalan, fasilitas produksi bersama, pos perdagangan/pascapanen, fasilitas penelitian/pelatihan, dan rehabilitasi irigasi.
 - d. Dukungan kebijakan dan kelembagaan untuk memastikan penerapan CFIDP sesuai dengan standar dan hukum yang dikeluarkan, antara lain:
 - Kebijakan hibridisasi yang mencakup pendaftaran pohon induk dan bibit hibrida oleh National Seed Industry Council (NSIC), larangan ekspor kelapa tua dan bibit kelapa, peninjauan kembali Piagam PCA terutama tentang distribusi gratis bibit hibrida dan larangan komersialisasi kelapa hibrida, penerapan ketat "*Coconut Preservation Act*", serta peninjauan perjanjian internasional mengenai penelitian, pertukaran plasma nutfah, dan akses sumber genetik kelapa.
 - Kebijakan pertanian kelapa berbasis masyarakat yang mencakup pengembangan usaha tumpang sari dan berbasis pasar, pengelompokan usaha kecil untuk ekonomi skala, serta keterlibatan





dokter tanaman dan hewan dalam menjaga kesehatan tanaman dan hewan.

- Kebijakan pengolahan produk hilir kelapa guna memperkuat konsumsi domestik dan daya saing global termasuk promosi penggunaan minyak kelapa dalam industri sabun dan detergen, implementasi campuran *coconut methyl ester* (CME) dalam bahan bakar nabati (B2-B5), penegakan Undang-Undang Keamanan Pangan Filipina tahun 2013, serta harmonisasi standar nasional dengan standar internasional produk.
- Reformasi kelembagaan PCA yang mencakup peninjauan Piagam PCA dan pembentukan *CFIDP Program Management Office* (CPMO), serta kantor dan unit penting lainnya.

Pemerintah Filipina mendukung program-program tersebut dengan menggunakan dana retribusi kelapa (*coconut levy fund*) yang mencapai miliaran dolar Amerika. Retribusi ini diperkenalkan pada awal tahun 1970-an dan dikumpulkan dari para petani kelapa dengan penggunaan dana untuk mendukung industri kelapa dan meningkatkan penghidupan mereka.

Filipina melaksanakan program *Modernization of the Coconut Industry* dengan salah satu tujuan untuk meningkatkan kesetaraan hingga petani kelapa dan tetap mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Modernisasi industri kelapa dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

1. Meningkatkan produktivitas pohon kelapa seperti penggunaan bibit kelapa hibrida, penggunaan pupuk dan perawatan lahan yang lebih baik;
2. Memperluas tumpang sari ternak dan kelapa;
3. Meningkatkan diversifikasi produk turunan kelapa untuk memaksimalkan daya guna dari tanaman kelapa; dan
4. Mengintegrasikan hilirisasi kelapa dengan produksi oleokimia dengan cara menyamakan ketersediaan dan harga minyak kelapa dengan minyak inti sawit, mendorong penggunaan minyak kelapa sawit di dalam negeri, dan memberikan insentif kepada produsen oleokimia dari minyak kelapa, sesuai misi untuk mengeksplor 80 persen produksi turunan kelapa dan menggunakan 20 persen sisanya dalam negeri.

Tabel 2.2 meringkas fungsi beberapa lembaga di Filipina yang dilibatkan dalam pengembangan industri kelapa untuk menjadi pembelajaran bagi Indonesia.





Tabel 2.2 Pemetaan Fungsi Lembaga dalam Pengembangan Industri Kelapa di Filipina

No.	Lembaga	Fungsi
1	Philippine Coconut Authority (PCA)	<p>PCA adalah satu-satunya lembaga pemerintah yang bertanggung jawab mengembangkan industri kelapa secara maksimal sesuai dengan visi baru, yaitu membangun industri kelapa yang bersatu, kompetitif secara global, dan efisien.</p> <p>Mandat PCA dilaksanakan melalui berbagai program dan proyek yang tersebar di seluruh wilayah negara, yang terbagi menjadi tiga fokus utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat rentan melalui proyek pengembangan usaha KANIB (tumpang sari kelapa dan pengolahan kelapa skala rumah tangga/komunitas); • Pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan, mencakup inisiatif KANIB, pengembangan Coconut Hub, promosi investasi dan pasar, penelitian dan pengembangan, serta proyek pengembangan jalan penghubung antara lahan pertanian dan pasar; • Perlindungan lingkungan serta mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, termasuk percepatan penanaman dan peremajaan kelapa, pemeliharaan kebun benih kelapa, serta layanan regulasi. <p>Selain itu, PCA juga menyediakan analisis kimia dan mikrobiologi untuk produk serta hasil sampingan kelapa, serta bertanggung jawab atas penerbitan izin ekspor dan sertifikat pendaftaran bagi pengolah, pedagang, dan eksportir.</p>
2	Department of Science and Technology (DOST)	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat tiga institusi di bawah naungan DOST yang melakukan penelitian terkait kelapa, yaitu The Forest Products Research and Development Institute (FPRDI), Industrial Technology Development Institute (ITDI), dan Food and Nutrition Research Institute (FNRI). FPRDI fokus pada penelitian pemanfaatan kayu, sabut, dan tempurung kelapa. ITDI melakukan penelitian berbagai aspek pengolahan kelapa untuk kebutuhan pangan dan industri. Sementara itu, FNRI meneliti isu-isu nutrisi yang terkait dengan konsumsi kelapa. - Program DOST-SETUP (Small Enterprises Technology Upgrading Program) untuk UMKM mencakup: (1) pendanaan awal untuk akuisisi teknologi, (2) penyediaan dan peningkatan peralatan, (3) pelatihan teknis dan layanan konsultasi, (4) dukungan pengemasan dan desain label, (5) pengembangan sistem informasi basis data, serta (6) dukungan dalam menetapkan standar produk, pengujian, dan kalibrasi peralatan.





No.	Lembaga	Fungsi
3	Department of Trade and Industry (DTI)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan produk dan pasar - Bantuan pengemasan dan pelabelan - Promosi investasi - Pendirian Negosyo Centers untuk registrasi bisnis, layanan konsultasi, dan informasi - Program One Town One Product - Program Fasilitas Bersama yang menyediakan mesin, peralatan, dan keterampilan untuk UMKM - Program pembiayaan DTI untuk UMKM - Penyelenggaraan pameran perdagangan - Perlindungan konsumen
4	Department of Agrarian Reform (DAR)	<ul style="list-style-type: none"> - Penanganan isu tenurial dan distribusi lahan di bawah the Comprehensive Agrarian Reform Program (CARP) - Penyediaan layanan produksi dan dukungan lainnya kepada penerima manfaat CARP
5	Department of Agriculture (DA)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan dan pelaksanaan program kelapa melalui <i>donor-funded</i> (proyek khusus) - Agricultural Training Institute (ATI) mengadakan pelatihan sekolah bisnis pertanian dan pelatihan jangka panjang untuk petani kelapa - Agribusiness Market Assistance and Support Services (AMAS) menyediakan bantuan penghubungan pasar dan layanan dukungan pasar lainnya, termasuk pameran perdagangan - DA mendukung sertifikasi kebun kelapa sebagai organik dan sesuai dengan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) melalui kerjasama dengan Food and Drug Authority (FDA) dan DOST, serta mensubsidi biaya sertifikasi selama tiga tahun.
6	PHilMech, DA	Mengembangkan mesin ekstraksi air kelapa dan mesin pasteurisasi
7	State Universities and Colleges (SUCs): <ul style="list-style-type: none"> - University of the Philippines Los Banos (UPLB) - Leyte State University (LSU) - University of Southern Mindanao (USM) - Lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian dan pengembangan (R&D) terkait kelapa serta beberapa layanan penyuluhan. - The National Coconut Research Center (NCRC) di Visayas, yang berlokasi di LSU, memimpin upaya R&D kelapa di wilayah tersebut. Mandatnya adalah menghasilkan dan menyebarkan teknologi yang sesuai untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. NCRC memiliki empat fokus penelitian utama, yaitu: 1) perbaikan varietas tanaman, 2) manajemen budidaya dan tumpang sari, 3) pengolahan dan pemanfaatan, 4) aspek sosial ekonomi dan penyuluhan.





No.	Lembaga	Fungsi
<i>Private Sector</i>		
8	Philippine Coconut R and D Foundation, Inc. (PCRDF)	PCRDF didirikan untuk memimpin penelitian dan pengembangan (R&D) kelapa melalui penelitian, pelatihan sumber daya manusia, dan transfer teknologi. PCRDF menyediakan dana untuk penelitian dasar dan terapan dalam produksi dan pemanfaatan kelapa, serta studi mengenai aspek sosial ekonomi dan kebijakan dalam industri kelapa.
9	United Coconut Planters Bank-Coconut Industry Investment Fund (UCPB-CIIF)	UCPB-CIIF berfungsi sebagai sumber pendanaan penelitian dari sektor swasta. Lembaga ini mengelola proyek-proyek penghidupan dan memberikan beasiswa bagi anak-anak petani kelapa. Selain itu, UCPB-CIIF juga dapat memberikan kredit atau pinjaman kepada petani kelapa dan asosiasi yang berencana melakukan kegiatan penambahan nilai pada limbah sabut kelapa.
10	United Coconut Association of the Philippines (UCAP)	UCAP melakukan penelitian terkait kelapa dan secara rutin menerbitkan publikasi seperti Coconut Statistics tahunan, Coconuts Today, dan UCAP Weekly Bulletin. Publikasi ini menyajikan hasil penelitian, informasi tentang produksi kelapa global dan situasi pasar, serta statistik terkini mengenai harga internasional dan domestik serta volume ekspor berbagai produk kelapa.
Lembaga Keuangan		Layanan Keuangan Mikro
11	Land Bank of the Philippines (LBP)	Saat ini, proyek The Agricultural Credit Support Project sedang diimplementasikan untuk menyediakan pinjaman produksi pertanian, jalur rediscounting, serta pinjaman jangka pendek dan menengah. Proyek ini mengembangkan pendekatan dan metodologi peminjaman baru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik koperasi petani kecil, serta mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk keperluan produksi, modal kerja, akuisisi aset tetap, dan layanan pinjaman mikro.
12	Development Bank of the Philippines (DBP)	Agribusiness Development Program mencakup semua jenis pinjaman pertanian, termasuk untuk produksi, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran, baik dalam skema pinjaman ritel maupun relending melalui fasilitas grosir. Pinjaman ritel untuk usaha mikro dan kecil mencakup baik usaha baru maupun yang sudah ada, dengan batasan pinjaman minimum sebesar PHP 300.000 dan tidak lebih dari PHP 10 juta.
13	Local Government Unit (LGUs)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan <i>soft loans</i> untuk usaha berbasis komunitas sebesar PHP 100.000 - Menawarkan layanan penyuluhan melalui teknisi pertanian yang dipekerjakan oleh pemerintah daerah. - Bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan jalan lokal atau pedesaan.
14	Philippine Ports Authority (PPA)	<ul style="list-style-type: none"> - Mempermudah transaksi bisnis di pelabuhan.





No.	Lembaga	Fungsi
		- Bertanggung jawab atas perencanaan dan pengembangan pelabuhan di negara tersebut.
15	Department of Public Works and Highways (DPWH)	- Perencanaan infrastruktur, termasuk jalan nasional, jembatan, pengendalian banjir, proyek sumber daya air, dan pekerjaan umum lainnya - Perancangan, konstruksi, dan pemeliharaan jalan nasional, jembatan, dan sistem pengendalian banjir utama.

Sumber: Philippine Coconut Industry Roadmap 2021-2040

2.2. INDIA

Sebagai salah satu produsen terbesar dan konsumen domestik kelapa terbesar di dunia, India menonjol dalam pengorganisasian ekonomi pedesaan sehingga mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan dari kelapa. India juga dikenal karena program pengembangan dan praktik budidaya kelapa yang baik. Petani kelapa di India telah mengadopsi praktik GAP dengan bimbingan Coconut Development Board (CDB), termasuk penerapan irigasi tetes yang efisien dan pemanfaatan *internet of things* (IoT) untuk meningkatkan produktivitas pertanian kelapa. Pemerintah India melalui CDB sedang melaksanakan program-program utama seperti pendirian kios/titik kelapa dan kebun pembibitan kelapa, pengembangan teknologi kelapa, serta pelatihan keterampilan khusus dalam memanjat pohon kelapa dan perlindungan tanaman dengan program "*friends of coconut tree*".

Keberhasilan pengembangan kelapa di India didukung oleh institusi pemerintah seperti CDB dan Coir Board, yang berperan dalam desentralisasi program pengembangan kelapa. CDB yang dikoordinasikan oleh Kementerian Usaha Kecil dan Menengah India menjadi penanggung jawab utama dalam pengembangan kelapa. Pada tingkatan petani, CDB juga mendorong pembentukan Farmer Producers Organization (FPO) yang terdiri dari Coconut Producers Society (CPS), Coconut Producers Federation (CPF), dan Coconut Producers Company (CPC). FPO diberikan status hukum melalui registrasi.

CPS merupakan unit FPO skala kecil yang terdiri dari 40-100 petani kelapa di area terdekat, dengan setidaknya 4.000-5.000 pohon kelapa yang dimiliki secara bersama. Mereka berkontribusi pada organisasi dengan ekuitas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya, pemasaran bersama, pengolahan, dan diversifikasi produk. Beberapa CPS bergabung untuk membentuk CPF dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, membangun merek, mengembangkan pasar, dan diversifikasi produk. Penggabungan beberapa CPF akan membentuk CPC yang dimiliki sepenuhnya oleh petani. FPO kelapa memiliki lebih dari 700 ribu anggota petani dengan rata-rata 97 petani per CPS dan rata-rata luas area 42,6 hektar. Sampai Desember 2023, terdapat 9.790 CPS, 747 CPF, dan 73 CPC.





Pentingnya pengorganisasian petani melalui FPO adalah bahwa penyaluran bantuan pemerintah dapat lebih efektif dalam mendukung peningkatan daya saing petani serta percepatan transformasi sosial dan ekonomi di pedesaan. Hal tersebut tercermin dalam penurunan migrasi, pengangguran, kemiskinan, dan ketidaksetaraan gender, serta dalam perbaikan harga jual, penurunan harga *input*, akses kredit yang lebih baik, dan peningkatan pendapatan pertanian.

Melalui Coir Board, India juga berhasil menjadi negara pemimpin dalam pengembangan produk olahan sabut kelapa, yang menguasai pasar global dengan 14 jenis produk turunannya. Pada April 2022-Maret 2023, India menghasilkan devisa sebesar US\$480,69 juta dari produk turunan sabut kelapa. Keberhasilan ini didukung program-program pengembangan industri sabut yang digulirkan Coir Board diantaranya:

1. Skema Bantuan Keuangan
 - a. Skema Coir Udyami Yojana yang merupakan skema subsidi kredit dari Pemerintah India untuk pendirian unit *coir*. Skema ini memberikan dana padanan sebesar 40 persen dari biaya proyek, dengan 55 persen pinjaman dari Bank, dan 5 persen kontribusi penerima manfaat. Maksimum subsidi adalah Rs.1 juta ditambah modal kerja yang tidak boleh melebihi 25 persen dari biaya proyek. Skema ini diatur oleh Undang-Undang Pendaftaran Masyarakat 1860 *Production Co-Operative Societies*.
 - b. Skema untuk Pengembangan Infrastruktur Produksi yang menyediakan bantuan keuangan hingga 25 persen dari biaya peralatan dan infrastruktur untuk pendirian dan modernisasi unit pengolahan sabut kelapa. Batas subsidi ditentukan berdasarkan unit pengolahan (pengupasan, pemintalan otomatis, dan lain-lain).
 - c. Peningkatan Keahlian dan Mahila Coir Yojana (MCY) yang mencakup pengembangan kewirausahaan, literasi, lokakarya, seminar, dan studi banding untuk menarik minat pengusaha dalam memulai unit pengolahan sabut kelapa. Coir Board juga melatih tenaga kerja terampil yang dibutuhkan untuk industri tersebut melalui pelatihan produk bernilai tambah. Coir Board juga menyelenggarakan pelatihan untuk perajin perempuan di pedesaan melalui skema MCY yang mencakup pemintalan benang sabut kelapa dan aktivitas pengolahan lainnya.
2. Skema peningkatan teknologi industri sabut kelapa yang bertujuan untuk memperluas hasil penelitian di tingkat laboratorium agar dapat diaplikasikan di lapangan dan memperluas fasilitas pengujian dan layanan.
3. Promosi pasar ekspor melalui berbagai cara, termasuk fasilitasi delegasi, partisipasi dalam seminar dan konferensi, pameran internasional, promosi ke luar negeri, bantuan keuangan kepada UMKM dan eksportir, serta penghargaan industri sabut kelapa di berbagai bidang.
4. Promosi pasar domestik melalui pembukaan *showroom*, depot penjualan, dan partisipasi dalam pameran domestik.





5. Layanan pendukung perdagangan dan industri dalam bentuk penyediaan data ekspor gratis termasuk nama negara tujuan dan volume ekspor. Coir Board juga menawarkan laporan survei dan studi untuk industri sabut kelapa, serta program pengembangan sumber daya manusia bagi pekerja untuk meningkatkan pengetahuan mereka sejalan dengan teknologi modern.
6. Dukungan kesejahteraan untuk menyediakan asuransi kecelakaan (kematian dan cacat) dengan perlindungan selama satu tahun yang dapat diperpanjang setiap tahunnya.

2.3. SRI LANKA

Indonesia dapat mengambil pembelajaran dari Sri Lanka tentang pengolahan produk kelapa dan penanganan kelapa melalui kelembagaan khusus. Sri Lanka, sebagai produsen kelapa, memiliki konsumsi domestik tinggi dan volume ekspor yang besar. Pada tahun 2023, Sri Lanka mengirimkan 39 jenis produk turunan kelapa ke pasar global, dengan nilai ekspor mencapai US\$817 juta. Meskipun luas area kelapanya hanya sekitar 444 ribu hektar, produksi kelapa mencapai 617 ribu ton per tahun, atau dengan produktivitas sekitar 1,4 ton/hektar. Sekitar 60 persen kelapa dan produk turunannya dikonsumsi secara domestik.

Keberhasilan Sri Lanka dalam industri kelapa didukung oleh peran aktif pemerintah. Dengan membentuk Coconut Development Authority (CDA), Coconut Cultivation Board (CCB), dan Coconut Research Institute (CRI), pemerintah Sri Lanka telah mengoordinasikan upaya-upaya pengembangan kelapa dari hulu ke hilir, termasuk kebijakan dan program-program untuk meningkatkan produksi dan pengolahan produk kelapa diantaranya:

1. kebijakan produksi benih dan bahan tanam;
2. kebijakan pengendalian fragmentasi lahan kelapa;
3. kebijakan kepemilikan tanah dimana luas kepemilikan lahan individu dibatasi maksimum 50 acre atau sekitar 20 hektar;
4. pengendalian penebangan pohon bertujuan untuk mengendalikan penebangan pohon kelapa;
5. kebijakan subsidi untuk penanaman baru/penanaman kembali, serta kebun di rumah (*home gardening*);
6. kebijakan harga dimana pemerintah menetapkan tarif untuk mengendalikan impor minyak pengganti (minyak nabati impor di Sri Lanka sudah masuk dalam kategori komoditas khusus dan dikenakan retribusi komoditas khusus);
7. kebijakan mendorong ekspor sekaligus meminimalisir hambatan ekspor produk kelapa. Beberapa biaya seperti Skema Subsidi Ekspor Komoditi (CESS) diberikan untuk mengembangkan ekspor produk kelapa;
8. program penelitian dan pengembangan kelapa yang ditujukan untuk:
 - a. meningkatkan produksi kelapa dan produktivitas lahan melalui perbaikan genetik;





- b. meningkatkan produksi kelapa dan produktivitas lahan melalui adaptasi terhadap perubahan iklim, dan praktek agronomi/peternakan;
- c. meningkatkan produksi kelapa dan produktivitas lahan melalui pengelolaan hama/penyakit;
- d. meningkatkan pendapatan industri berbasis kelapa melalui penambahan nilai;
- e. memperkuat pengetahuan mengenai manfaat minyak kelapa bagi kesehatan melalui studi klinis; dan
- f. meningkatkan pendapatan nasional melalui peningkatan daya saing industri kelapa secara global.

2.4. THAILAND

Indonesia dapat mempelajari keunggulan Thailand dalam meningkatkan nilai tambah produk kelapa melalui pengolahan yang inovatif. Salah satu contoh yang disoroti oleh Presiden Jokowi adalah hilirisasi produk kelapa muda di Thailand, yang dipasarkan dalam kemasan menarik "*Coco Thumb*," sehingga meningkatkan nilai tambah dan daya tarik pasar. Selain itu, inovasi Thailand dalam pengelolaan perkebunan kelapa dengan menggunakan sistem parit telah meningkatkan efisiensi produksi dan menjadikannya rujukan internasional.

Thailand telah membangun reputasi sebagai salah satu pemain utama di pasar kelapa global, meskipun luas areal perkebunan kelapanya tidak begitu besar. Produk turunan kelapa dari Thailand tersebar luas di berbagai negara dan nilai ekspor yang cukup signifikan. Pertumbuhan sektor kelapa di Thailand berlangsung pesat berkat sinergi antara petani, industri, dan pemerintah. Pemerintah Thailand, melalui Horticulture Research Institute (HRI) di bawah Kementerian Pertanian dan Koperasi, secara aktif mendukung petani dan industri dalam menghadapi tantangan di seluruh rantai pasok kelapa, mulai dari hulu hingga hilir. Salah satu produk unggulan Thailand yang dikenal di pasar global adalah kelapa pandan wangi, dengan volume perdagangan melebihi 450 ribu ton dan menghasilkan devisa lebih dari US\$280 juta dan merupakan hasil kerjasama erat antara petani, pemerintah, dan industri.

Beberapa program untuk pengembangan sektor kelapa di Thailand yang dapat menjadi rujukan, antara lain:

1. perbaikan efisiensi produksi kelapa melalui promosi penanaman kembali kelapa yang sudah tua dengan varietas hibrida, pembibitan kelapa untuk industri dan kelapa muda, serta pelatihan proyek pertanian organik regeneratif untuk petani kelapa;
2. peningkatan efisiensi penanganan hama dan penyakit kelapa;
3. peningkatan diversifikasi produk turunan kelapa;
4. pengembangan pasar yang didukung fasilitas untuk promosi perdagangan;
5. perluasan pengembangan dan transfer teknologi; dan





6. hilirisasi dan inovasi, serta fokus pada peningkatan kualitas dan *branding* produk dalam rangka meningkatkan nilai tambah industri kelapa.

Berdasarkan pembelajaran dari negara lain, pengorganisasian rantai pasok yang integrasi antara hulu dan hilir perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja hilirisasi kelapa di Indonesia. Langkah-langkah penting yang dapat diadopsi di Indonesia meliputi penggunaan varietas kelapa unggul, inovasi dalam teknologi perbanyakan bibit dan budidaya, manajemen perkebunan yang efisien, standarisasi kualitas produk, diversifikasi produk, penarikan investasi, dukungan kebijakan, akses ke pembiayaan, regenerasi petani, peningkatan kapasitas SDM, perlindungan lahan, infrastruktur, serta dukungan tata niaga dan logistik yang memadai.





BAB III
PETA JALAN HILIRISASI
KELAPA



PETA JALAN HILIRISASI KELAPA

3.1. VISI DAN SASARAN

Dalam rangka mendukung pencapaian Visi Indonesia Emas 2045, meningkatkan industrialisasi sebagai penggerak transformasi dan mengoptimalkan sumber daya alam untuk menciptakan kesejahteraan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia, maka hilirisasi kelapa dalam periode 2025-2045 diarahkan untuk mewujudkan:

Visi Hilirisasi Kelapa 2045

Indonesia sebagai pemimpin global dalam hilirisasi kelapa dan turunannya

Pencapaian visi tersebut ditunjukkan oleh beberapa sasaran strategis yaitu:

Sasaran Hilirisasi Kelapa 2045

1. Meningkatnya **produksi dan produktivitas kelapa**, yang diukur dengan indikator*:
 - a. Volume produksi kelapa meningkat dari 2,9 juta ton setara kopra menjadi 6 juta ton setara kopra, atau dari 15,1 miliar butir kelapa menjadi 32,1 miliar butir kelapa;
 - b. Produktivitas kelapa meningkat dari 1,1 ton setara kopra/ha menjadi 1,78 ton setara kopra/ha;
 - c. Proporsi luas tanaman menghasilkan meningkat dari 76,5 persen menjadi 97 persen;
2. Meningkatnya **diversifikasi produk turunan kelapa**, yang diukur dengan indikator**:
 - a. Minimal 96 persen kelapa bulat dipasok untuk kebutuhan hilirisasi di dalam negeri;
 - b. Pertumbuhan nilai tambah produk olahan kelapa (CAGR) meningkat menjadi 6,8 persen;
 - c. Utilisasi industri meningkat dari 45-55 persen menjadi 85 persen;

* Perhitungan target luas lahan kelapa, produksi, dan luas tanaman menghasilkan didasarkan pada Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024. Perhitungan target produktivitas diperoleh dari data produksi dibagi dengan luas tanaman menghasilkan. Perhitungan target proporsi luas tanaman menghasilkan sebesar 97 persen ditentukan berdasarkan target kemampuan Indonesia untuk mengelola luas tanaman kelapa yang membutuhkan peremajaan dan menambah investasi kebun kelapa baru.

** Perhitungan target minimal 96 persen kelapa bulat dipasok untuk industri di dalam negeri didasarkan pada data ICC tentang proporsi kelapa bulat yang di ekspor saat ini yaitu sekitar 4,4 persen yang disesuaikan dengan kemampuan Indonesia mengendalikan ekspor kelapa bulat dan meniadakan ekspor ilegal kelapa bulat. Proyeksi target pertumbuhan nilai tambah produk olahan kelapa sebesar 6,8 persen diperoleh sebagai *proxy* yang didasarkan pada kinerja peningkatan nilai ekspor terbaik. Proyeksi target utilisasi industri dihitung dari data utilisasi industri dari Kementerian Perindustrian.





3. Meningkatnya **konsumsi domestik dan daya saing ekspor**, yang diukur dengan indikator***:
 - a. Peningkatan aplikasi kelapa di berbagai bidang di dalam negeri;
 - b. Kontribusi ekspor produk olahan kelapa asal Indonesia meningkat masing-masing masuk dalam 10 besar dunia;
 - c. Nilai ekspor kelapa dan produk turunannya meningkat 10 kali lipat dalam 20 tahun;
4. Meningkatnya **dukungan ekosistem pemampu hilirisasi kelapa**, yang diukur dengan indikator:
 - a. Kelembagaan terkait hilirisasi kelapa dikelola secara terintegrasi;
 - b. Pendanaan untuk mendukung hilirisasi kelapa terjangkau dan kompetitif;
 - c. Komersialisasi riset dan inovasi untuk mendukung hilirisasi kelapa meningkat;
 - d. Kontribusi kelapa sebagai *nature-based solution* meningkat, termasuk melalui kontribusi produktivitas lahan untuk ketahanan ekonomi dan lingkungan.

Sasaran produktivitas, produksi dan utilisasi industri dalam periode 2022-2045 diuraikan secara lebih detail pada Tabel 3.1. Asumsi pertumbuhan produksi lebih tinggi (*Compound Average Growth Rate/CAGR* 3,18 persen) dibandingkan dengan asumsi pertumbuhan area kebun kelapa (*CAGR* 0,21 persen) sehingga diperlukan peningkatan produktivitas dengan *CAGR* 1,95 persen.

Pertumbuhan luas lahan tidak menjadi target utama mengingat potensi untuk peningkatan produktivitas di area kebun kelapa yang ada masih cukup tinggi dan dengan mempertimbangkan adanya kompetisi penggunaan lahan, baik untuk tujuan konservasi, pertanian komoditas lain, dan penggunaan lainnya. Fokus kepada peningkatan produktivitas juga menjadi kunci untuk peningkatan pasokan bahan baku kelapa yang dibutuhkan untuk meningkatkan utilisasi industri.

Tabel 3.1 Sasaran, Produktivitas, Produksi, dan Utilisasi Kelapa

Sasaran	2022	2029	2034	2039	2045
Produktivitas					
Produktivitas (Ton/Ha)	1,12	1,21	1,36	1,55	1,78
Pertumbuhan (%)		8,1	12,2	14,0	15,0
Luas Lahan					
Luas lahan (Ha)	3.340.840	3.374.917	3.412.041	3.459.809	3.515.166
Pertumbuhan (%)		1,02	1,10	1,40	1,60

*** Target kontribusi ekspor produk olahan kelapa asal Indonesia masuk dalam 10 besar dunia didasarkan pada pangsa pasar ekspor (nilai ekspor) produk kelapa dan olahan kelapa asal Indonesia yang bersumber dari ICC. Target nilai ekspor kelapa dan produk turunannya diproyeksikan dari data ICC.





Sasaran	2022	2029	2034	2039	2045
Tanaman Menghasilkan					
Proporsi luasan (%)	76	80	85	91	97
Produksi					
Volume produksi (Ton setara kopra)	2.867.054	3.274.700	3.946.795	4.884.384	6.083.194
Volume produksi dalam butir	15.126.576.904	17.277.319.550	20.823.288.539	25.770.010.169	32.094.933.500
Pertumbuhan (%)		14,2	20,5	23,8	24,5
Utilisasi					
Utilisasi industri (%)	45	55	65	75	85

Keterangan:

1. Perhitungan target luas lahan kelapa, produksi, dan luas tanaman menghasilkan didasarkan pada Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024
2. Perhitungan target produktivitas diperoleh dari data produksi dibagi dengan luas tanaman menghasilkan
3. Perhitungan target utilisasi industri didasarkan pada data Kementerian Perindustrian

Sumber: Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, dan ICC (diolah)

3.2. MISI DAN STRATEGI

Berbagai upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan Visi Hilirisasi Kelapa 2045 diarahkan melalui Misi dan Strategi sebagai berikut:

1. **Misi peningkatan produktivitas kelapa**, yang dilaksanakan melalui strategi:
 - a. Penguatan produksi dan persebaran bibit unggul;
 - b. Perluasan peremajaan kelapa tua dan rusak;
 - c. Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) dan pertanian regeneratif;
 - d. Peningkatan kualitas dan efisiensi penanganan pascapanen;
 - e. Perluasan penerapan tumpang sari;
 - f. Penguatan struktur dan manajemen lembaga petani;
 - g. Penjaminan penghidupan petani;
2. **Misi peningkatan inovasi dan diversifikasi produk turunan kelapa**, yang dilaksanakan melalui strategi:
 - a. Perbaikan kebijakan dan penegakan hukum untuk mendukung integrasi rantai pasok industri kelapa;
 - b. Peningkatan produktivitas, utilisasi dan diversifikasi industri produk turunan kelapa;
 - c. Peningkatan sentra industri kecil dan menengah (IKM) pengolahan kelapa;
 - d. Peningkatan investasi industri kelapa terintegrasi;
 - e. Peningkatan penerapan bioekonomi dan ekonomi sirkular kelapa;





3. **Misi peningkatan konsumsi kelapa dan produk turunan di dalam negeri dan daya saing ekspor**, yang dilaksanakan melalui strategi:
 - a. Peningkatan efisiensi rantai pasok di dalam negeri, yang didukung efisiensi logistik;
 - b. Peningkatan jaminan kualitas;
 - c. Peningkatan literasi konsumen di dalam dan luar negeri terkait penggunaan dan ragam produk turunan kelapa;
 - d. Perluasan pasar ekspor produk turunan kelapa;
4. **Misi penguatan tata Kelola perkelapaan dan ekosistem pemampu**, yang dilaksanakan melalui strategi:
 - a. Penguatan data perkelapaan;
 - b. Penguatan kelembagaan perkelapaan, termasuk Badan Pengelola Dana Perkebunan;
 - c. Penguatan riset dan inovasi untuk hilirisasi kelapa;
 - d. Meningkatkan kontribusi kelapa menjadi *nature-based solution* untuk adaptasi perubahan iklim.

3.3. TAHAPAN PELAKSANAAN

Keempat misi hilirisasi kelapa dan strategi pelaksanaannya akan mengarahkan hilirisasi kelapa sampai tahun 2045 melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. **Tahap Penguatan Pondasi Peningkatan Hilirisasi Kelapa (2025-2029)**, yang difokuskan pada:
 - a. **Peningkatan produktivitas**: penerapan praktik pertanian yang baik dan regeneratif, percepatan peremajaan tanaman kelapa, peningkatan produksi dan penggunaan benih dengan produktivitas tinggi sesuai kebutuhan pengolahan, peningkatan kapasitas dan organisasi petani, dan perluasan penerapan tumpang sari;
 - b. **Peningkatan utilisasi dan diversifikasi pengolahan**: peningkatan utilisasi industri yang didukung rantai pasok yang kuat, pengendalian ekspor kelapa bulat, peningkatan investasi industri pengolahan kelapa terintegrasi, peningkatan kemitraan industri, adopsi teknologi, dan penerapan praktik berkelanjutan dan sirkular;
 - c. **Penguatan pasar di dalam negeri dan perluasan ekspor**: literasi konsumen domestik, penguatan ketelusuran produk dan jaminan kualitas, peningkatan efisiensi logistik, dan perluasan ekspor;
 - d. **Penguatan ekosistem**: harmonisasi regulasi, pendanaan kelapa, peningkatan riset dan inovasi untuk mendukung manfaat dan penggunaan kelapa lebih luas, peningkatan infrastruktur, perbaikan data, penerapan digitalisasi dan peningkatan ketahanan iklim dan bencana;





2. **Tahap Peningkatan Diversifikasi Berbasis Inovasi (2030-2034)**, yang akan difokuskan pada:
 - a. **Peningkatan produktivitas:** penerapan praktik pertanian presisi dan regeneratif, percepatan peremajaan tanaman kelapa untuk peningkatan pengelolaan tanaman menghasilkan, peningkatan produksi dan penggunaan benih dengan produktivitas tinggi sesuai kebutuhan pengolahan, peningkatan kapasitas dan organisasi petani, dan perluasan penerapan tumpang sari;
 - b. **Peningkatan utilisasi dan diversifikasi pengolahan:** peningkatan utilisasi industri yang didukung rantai pasok yang kuat, perluasan kerja sama industri-lembaga riset-pemerintah untuk komersialisasi teknologi oleh industri untuk produk bernilai tambah tinggi, peningkatan investasi industri pengolahan kelapa terintegrasi, penguatan *start-up* industri berbasis olahan kelapa bernilai tambah tinggi, pengendalian ekspor kelapa bulat, peningkatan kemitraan industri, dan penerapan praktik berkelanjutan dan sirkular;
 - c. **Penguatan pasar di dalam negeri dan perluasan ekspor:** literasi konsumen domestik, penguatan ketelusuran produk dan jaminan kualitas, peningkatan efisiensi logistik, perluasan ekspor, dan penguatan *branding*;
 - d. **Penguatan ekosistem:** penguatan kelembagaan, pendanaan hilirisasi kelapa, peningkatan investasi riset dan inovasi untuk mendukung diversifikasi dan aplikasi teknologi dalam 10 tahun mendatang, peningkatan kualitas infrastruktur, perluasan pemanfaatan data, peningkatan kualitas hasil dari penerapan digitalisasi, dan peningkatan ketahanan iklim dan bencana;

3. **Tahap Perluasan Pasar Global (2035-2039)**, yang akan difokuskan pada:
 - a. **Peningkatan produktivitas:** perluasan pertanian presisi dan regeneratif, peningkatan pengelolaan tanaman menghasilkan, peningkatan produksi dan penggunaan benih dengan produktivitas tinggi sesuai kebutuhan pengolahan, peningkatan kapasitas dan organisasi petani, dan perluasan penerapan tumpang sari canggih;
 - b. **Peningkatan utilisasi dan diversifikasi pengolahan:** peningkatan utilisasi industri yang didukung rantai pasok yang kuat dan kerja sama produksi global, penguatan kerja sama industri-lembaga riset-pemerintah untuk perluasan komersialisasi teknologi oleh industri untuk produk bernilai tambah tinggi, peningkatan investasi industri pengolahan kelapa terintegrasi, penguatan *start-up* industri berbasis olahan kelapa bernilai tambah tinggi, pengendalian ekspor kelapa bulat, peningkatan kemitraan industri, dan penerapan praktik berkelanjutan dan sirkular;
 - c. **Penguatan pasar di dalam negeri dan perluasan ekspor:** penguatan konsumsi domestik, penguatan pangsa pasar produk-produk turunan kelapa di pasar global, perluasan ekspor, penguatan ketelusuran produk





- dan jaminan kualitas, peningkatan efisiensi logistik, serta penguatan *branding* dan merek global;
- d. **Penguatan ekosistem:** penguatan kelembagaan, perluasan pendanaan hilirisasi dan ekspor kelapa dan turunannya, penguatan investasi riset dan inovasi untuk mendukung diversifikasi dan aplikasi teknologi dalam 10 tahun mendatang, peningkatan kualitas infrastruktur, perluasan pemanfaatan data, penerapan teknologi digitalisasi baru, dan peningkatan ketahanan iklim dan bencana;
4. **Tahap Pengembangan Jalur Pertumbuhan Baru (2040-2045)**, yang akan difokuskan pada:
- a. **Peningkatan produktivitas:** perluasan pertanian presisi dan regeneratif, peningkatan pengelolaan tanaman menghasilkan, peningkatan produksi dan penggunaan benih dengan produktivitas tinggi sesuai kebutuhan pengolahan, peningkatan kapasitas dan organisasi petani, dan perluasan penerapan tumpang sari canggih;
 - b. **Peningkatan utilisasi dan diversifikasi pengolahan:** peningkatan utilisasi industri yang didukung rantai pasok yang kuat dan kerja sama produksi global, penerapan teknologi baru industri untuk produk bernilai tambah tinggi, peningkatan investasi industri pengolahan kelapa terintegrasi, penguatan industri hilir yang mengaplikasikan turunan kelapa, pengendalian ekspor kelapa bulat, peningkatan kemitraan industri, dan penerapan praktik berkelanjutan dan sirkular;
 - c. **Penguatan pasar di dalam negeri dan perluasan ekspor:** penguatan konsumsi domestik, penguatan pangsa pasar produk-produk turunan kelapa di pasar global, perluasan ekspor, investasi industri pengolahan kelapa di luar negeri berbahan baku produk dalam negeri, penguatan ketelusuran produk dan jaminan kualitas, peningkatan efisiensi logistik, serta penguatan *branding* dan merek global;
 - d. **Penguatan ekosistem:** penguatan kelembagaan, perluasan pendanaan hilirisasi dan ekspor kelapa dan turunannya, penguatan investasi riset dan inovasi untuk mendukung diversifikasi dan aplikasi teknologi dalam 10 tahun mendatang, peningkatan kualitas infrastruktur, penerapan teknologi digitalisasi baru, dan peningkatan ketahanan iklim dan bencana;

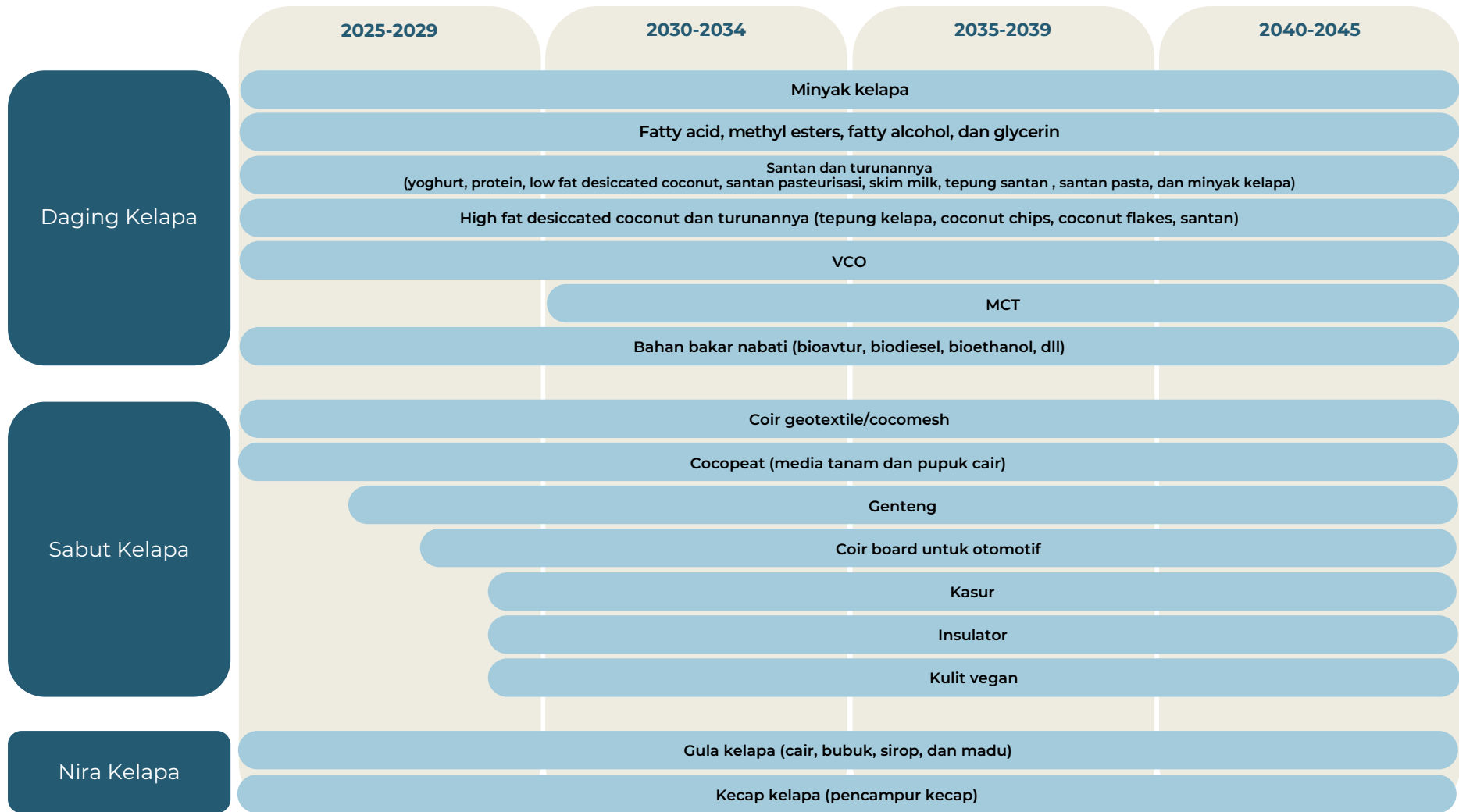
Dengan mempertimbangkan permintaan pasar serta perkembangan riset dan inovasi secara global, rekomendasi awal mengenai produk turunan kelapa yang dapat dihasilkan sesuai dengan tahap-tahapan hilirisasi kelapa ditampilkan pada Gambar 3.1. Rekomendasi tersebut mencakup peningkatan produktivitas dan daya saing dari produk turunan kelapa yang sudah ada, dan peningkatan diversifikasi produk turunan kelapa yang baru. Pemutakhiran peta pengembangan produk turunan kelapa dapat terus dilakukan sesuai dengan perkembangan kemampuan industri, riset dan inovasi, serta permintaan pasar.





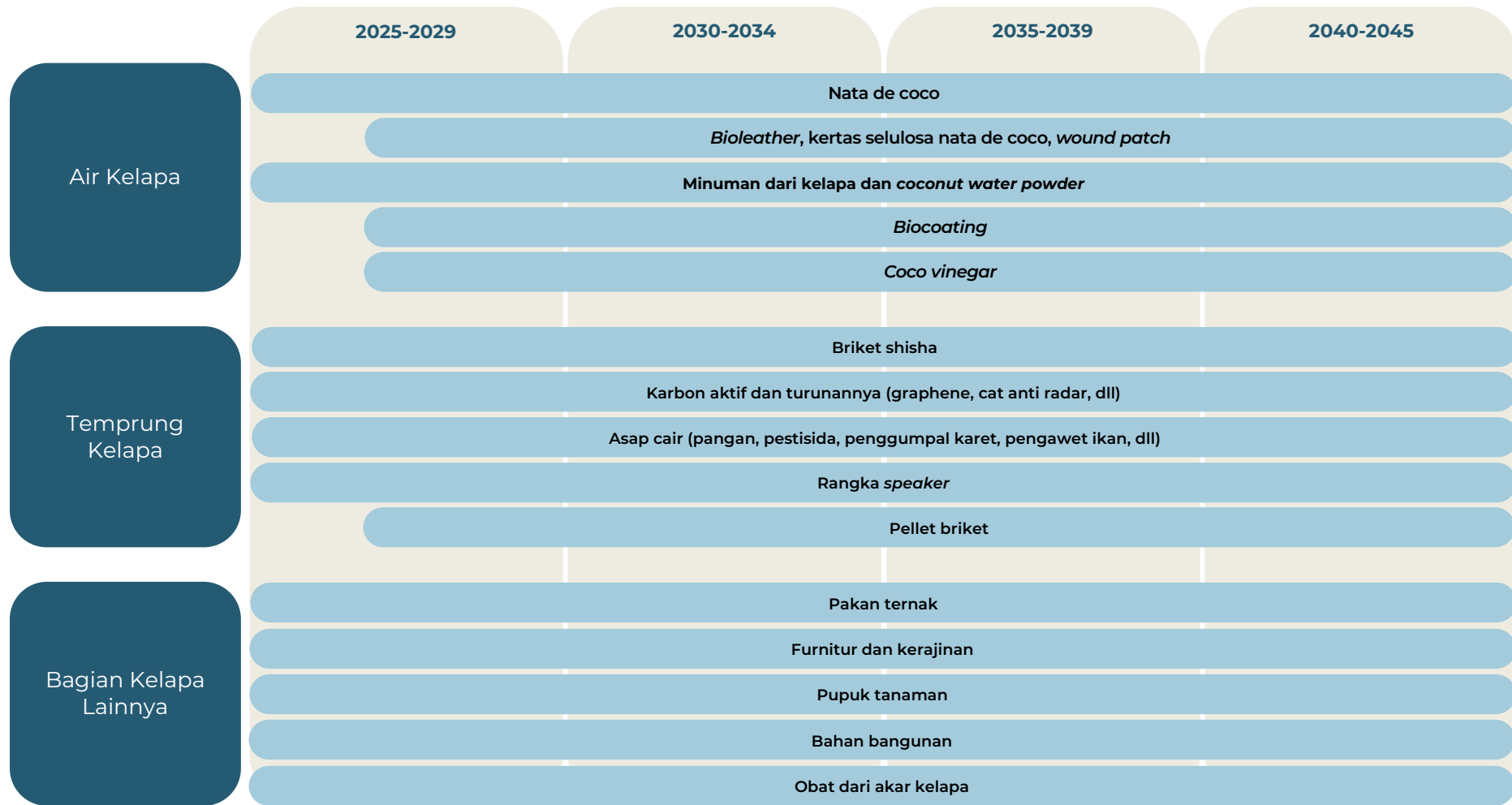
Peta Jalan Hilirisasi Kelapa mencakup rencana aksi untuk pelaksanaan pada tahap pertama, yang difokuskan pada penguatan pondasi peningkatan hilirisasi kelapa. Rencana aksi menguraikan masing-masing strategi dari setiap misi hilirisasi kelapa. Untuk rencana aksi pada tahapan berikutnya akan disusun satu tahun sebelum pelaksanaan rencana aksi pada tahap pelaksanaan yang kedua, ketiga, dan keempat yang didasarkan pada hasil monitoring dan evaluasi serta tema dari masing-masing tahap.





Gambar 3.1 Rekomendasi Produk Berbasis Daging, Sabut, dan Nira Kelapa





Gambar 3.2 Rekomendasi Produk Berbasis Air, Tempurung, dan Bagian Kelapa Lainnya





3.4. RENCANA AKSI

Tabel 3.2 Strategi, Rencana Aksi, Target Akumulatif, Pelaksanaan, dan Lembaga

Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
Misi 1: Peningkatan Produktivitas Kelapa				
1. Penguatan produksi dan persebaran bibit unggul	Pengembangan benih varietas kelapa unggul sesuai karakteristik wilayah dan kebutuhan industri	3 varietas kelapa unggul baru sesuai karakteristik wilayah dan kebutuhan industri	2025-2029	Kementerian Pertanian Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP)
	Pengembangan kelapa hibrida	20 persen dari produksi benih kelapa nasional	2025-2029	Kementerian Pertanian Swasta BPDP
	Pembangunan kebun sumber benih, termasuk yang didukung melalui kerja sama dengan swasta	20 kebun sumber benih baru	2025-2029	Kementerian Pertanian BRIN Pemda BPDP
	Pemeliharaan kebun sumber benih	47 kebun sumber benih	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda
	Penetapan kebun sumber benih	20 kebun sumber benih	2025-2029	Kementerian Pertanian
	Evaluasi kelayakan kebun sumber benih	20 kebun sumber benih	2025-2029	Kementerian Pertanian
	Dukungan operasional untuk <i>nursery</i>	31 <i>nursery</i>	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda
	Pengembangan kerja sama dengan swasta	20 kebun sumber benih	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Swasta BPDP
	Standardisasi proses perbenihan kelapa	1 standar	2025-2029	Kementerian Pertanian
	Sertifikasi benih kelapa	60 juta benih	2025-2029	Kementerian Pertanian BPDP
	Pengendalian distribusi benih tidak bersertifikat	1 kebijakan	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda
	Peremajaan tanaman sumber benih kelapa	10% luas areal produksi benih	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta BPDP
	Peningkatan kapasitas unit penghasil benih penanda, benih sumber, dan benih sebar	47 unit	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta BPDP
	Perluasan distribusi dan pemasaran benih kelapa bersertifikat	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Pemutakhiran dan peningkatan pemanfaatan <i>website</i> E-benih	1 <i>website</i>	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Peningkatan kemudahan memperoleh bibit bermutu	1 basis data penangkar dan informasi ketersediaan benih	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
2. Peningkatan peremajaan kelapa tua dan rusak	Peremajaan kelapa tua dan rusak dengan varietas kelapa unggul	160.000 hektar	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta BPDP
	Penyediaan bibit unggul	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta BPDP
	Peningkatan akses permodalan untuk peremajaan kelapa tua dan rusak	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Swasta BPDP
3. Penerapan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) dan pertanian regeneratif	Pelatihan dan pendampingan GAP yang didukung penyediaan akses informasi pelatihan dan pendampingan secara digital	16 provinsi (10.000 kebun rakyat)	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Ketenagakerjaan (BLK) BRIN Pemda BPDP Swasta
	Pengembangan demplot penerapan GAP sebagai tolak ukur praktik GAP pertanian kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian BRIN Pemda Swasta
	Peningkatan pemupukan berkelanjutan termasuk aplikasi pupuk organik	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Penerapan praktik pengairan yang ramah lingkungan dan didukung teknologi maju	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Rakyat (PUPR) Pemda Swasta
	Penerapan praktik pencegahan Hama Penyakit Tanaman (HPT) yang ramah lingkungan	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Peningkatan akses ke <i>input</i> dan sarana prasarana pertanian, serta teknologi tepat guna	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta BPDP
	Peningkatan kesuburan tanah, ketahanan iklim, dan ketahanan bencana	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian PUPR Kementerian LHK BRIN Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Pemda Swasta
	Pengembangan demplot penerapan praktik budidaya berkelanjutan	16 demplot di 16 Provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Peningkatan efisiensi panen yang didukung penerapan teknologi tepat guna	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Pendampingan pelatihan tenaga pemanen kelapa	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
4. Peningkatan kualitas dan efisiensi penanganan pascapanen	Perbaikan praktik pasca panen untuk mendukung pemenuhan rantai pasok hilirisasi kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Pengembangan sistem <i>traceability</i> kelapa yang didukung digitalisasi	1 sistem	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Penyediaan fasilitas pengolahan pertama pasca panen untuk mengurangi biaya logistik dan meningkatkan pendapatan petani	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Penerapan sistem <i>just in time</i> pemenuhan permintaan pasar untuk mengurangi biaya inventaris dan kerugian pasca panen	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
5. Perluasan penerapan tumpang sari	Penerapan dan pendampingan pertanian tumpang sari melalui integrasi dengan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, unggas, dan ternak lainnya	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian BRIN Pemda Swasta
	Fasilitas akses sarana produksi pertanian untuk mendukung tumpang sari berbasis kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Fasilitasi <i>offtaker</i> untuk komoditas tumpang sari berbasis kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
6. Penguatan struktur dan manajemen lembaga petani	Pengembangan organisasi petani dalam tiga tingkatan pembagian peran sebagai bagian dari rantai pasok yaitu budidaya, pengumpul, dan pengolah	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian BPDP Pemda Swasta
	Peningkatan kapasitas organisasi petani kelapa melalui pembentukan koperasi/BUMDesa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian DPDTT Pemda
	Pembinaan petani muda yang difasilitasi organisasi petani kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda
	Penyusunan rencana pemutakhiran panduan budidaya kelapa	1 dokumen	2025-2029	Kementerian Pertanian
	Pengembangan skema pembiayaan bagi organisasi petani/koperasi petani kelapa	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Koperasi dan UKM BPDP Pemda
7. Penjaminan penghidupan petani	Penyediaan platform informasi pasar dan harga secara digital untuk mendukung pasokan/pemasaran dari petani ke industri/konsumen	1 platform	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
	Registrasi petani kelapa sebagai basis untuk pemberian bantuan pemerintah dan pengorganisasian petani	1 platform dan basis data	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	Optimalisasi Kredit Usaha Rakyat untuk para petani	35 provinsi	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Pertanian Kementerian Keuangan BPDP Pemda BUMN Swasta
	Fasilitas akses petani terhadap pasar yang lebih luas	35 provinsi	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Pertanian Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
	Penyediaan asuransi pertanian untuk petani kelapa dan pemanen	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Keuangan Pemda
	Penguatan sekolah pertanian dan pelatihan pertanian dengan kurikulum/program pelatihan pengembangan usaha berbasis kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian BPDP Pemda Swasta
	Penyediaan beasiswa bagi anak-anak petani kelapa di bidang pengusahaan kelapa dan pengolahannya	16 provinsi	2025-2029	BPDP Pemda
	Pelatihan anggota keluarga petani tentang pengolahan kelapa untuk industri rumah tangga	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Kementerian KUKM





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Kementerian DPDTT Pemda
	Pengembangan agrowisata dan wisata edukasi di sentra perkebunan kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Swasta Pemda
Misi 2: Peningkatan Inovasi dan Diversifikasi Produk Turunan Kelapa				
1. Perbaiki kebijakan dan penegakan hukum untuk mendukung integrasi rantai pasok industri kelapa	Harmonisasi kebijakan perlindungan dan pelestarian sumber benih kelapa	1 kebijakan	2025-2029	Kementerian Pertanian BRIN Pemda
	Harmonisasi kebijakan untuk pengendalian ekspor kelapa tua kupas untuk tujuan pemenuhan industri pengolahan kelapa di dalam negeri	1 kebijakan	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Keuangan Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Kementerian PPN/Bappenas BPDP Dekindo
	Harmonisasi kebijakan perpajakan untuk mendukung hilirisasi industri pengolahan kelapa	1 kebijakan	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Keuangan Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Kementerian Perdagangan Kementerian PPN/Bappenas BPDP Dekindo
	Pengendalian tata niaga kelapa dan produk turunan kelapa berbasis neraca kebutuhan di dalam negeri dan ekspor	1 kebijakan	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Perdagangan Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Dekindo
	Pengendalian ekspor kelapa tua kupas ilegal	1 kebijakan	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Pertanian Kementerian Keuangan Aparat Penegak Hukum Pemda Dekindo
	Peningkatan campuran biodiesel kelapa dari 2% menjadi 5%	1 kebijakan	2025-2029	Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi Kementerian ESDM Kementerian Perindustrian BRIN Dekindo
	Kebijakan pencatatan kebun berbasis digital untuk mencegah perluasan kebun yang mengambil kawasan konservasi	1 kebijakan	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				(LHK) Badan Informasi Geospasial (BIG) Pemda Dekindo
	Kebijakan pengumpulan dana perkebunan kelapa untuk mendukung revitalisasi kebun kelapa dan percepatan hilirisasi kelapa	1 kebijakan	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Keuangan Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Kementerian ESDM Kementerian BUMN Kementerian PPN/ Bappenas Dekindo
	Kebijakan insentif pembangunan industri terintegrasi	1 kebijakan	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Perindustrian Kementerian Investasi/BKPM Kementerian Keuangan Pemda Dekindo
	Harmonisasi kebijakan pemerintah dan kontribusi CSR perusahaan untuk mendukung perbaikan kapasitas dan kesejahteraan di rantai pasok kelapa (petani, pemasok, dan industri mikro dan kecil)	1 kebijakan	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Swasta Pemda Dekindo





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
2. Peningkatan produktivitas utilisasi dan diversifikasi industri produk turunan kelapa	Pembangunan kemitraan industri dan petani (organisasi petani) untuk pasokan bahan baku	16 Provinsi	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Perindustrian Kementerian Pertanian Kementerian Perdagangan BPDP Pemda Swasta
	Fasilitasi gudang bahan baku untuk mendukung rantai pasok industri pengolahan kelapa terintegrasi	16 Provinsi	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Pemda Swasta
	Fasilitasi akses permesinan pengolahan kelapa modern terutama yang diproduksi di dalam negeri	1 platform/ katalog/ pameran/ <i>match making</i>	2025-2029	Kementerian Perindustrian Swasta
	Restrukturisasi mesin dan peralatan industri pengolahan kelapa	1 skema insentif	2025-2029	Kementerian Perindustrian
	Komersialisasi teknologi dan inovasi pengolahan untuk mendukung peningkatan utilisasi dan integrasi industri	1 platform/ katalog/ pameran/ <i>match making</i>	2025-2029	BRIN Kemendikbud Ristek Kementerian Perindustrian Swasta
	Fasilitasi pemanfaatan teknologi untuk diversifikasi pengolahan kelapa	1 skema fasilitasi	2025-2029	Kementerian Perindustrian BRIN Kemendikbud Ristek





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	Optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dan industri 4.0	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Swasta
	Fasilitasi kemasan ramah lingkungan untuk produk turunan kelapa, termasuk yang berbahan baku dari kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
	Pelatihan dan pemagangan SDM industri pengolahan kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Ketenagakerjaan BPDP Pemda Swasta
	Pelaksanaan audit teknologi untuk peningkatan produktivitas, utilisasi, dan diversifikasi industri pengolahan kelapa dan produk turunannya	5 industri terpadu	2025-2029	BRIN Kementerian Perindustrian
3. Peningkatan sentra IKM pengolahan kelapa	Pengembangan sentra IKM berbasis pengolahan kelapa	14 sentra IKM	2025-2029	Kementerian Perindustrian Pemda
	Revitalisasi sentra IKM berbasis pengolahan kelapa	6 sentra IKM	2025-2029	Kementerian Perindustrian Pemda
	Pelatihan dan pendampingan sentra IKM berbasis pengolahan kelapa	20 sentra IKM	2025-2029	Kementerian Perindustrian Pemda Swasta
	Restrukturisasi mesin IKM berbasis pengolahan kelapa	1 skema insentif	2025-2029	Kementerian Perindustrian





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	Pengembangan wirausaha baru berbasis pengolahan kelapa	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian KUKM Kementerian DPDTT Pemda
	Peningkatan akses permodalan bagi IKM berbasis pengolahan kelapa	35 provinsi	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Keuangan Kementerian Perindustrian Kementerian Koperasi dan UMKM Swasta Pemda
	Penerapan digitalisasi pada IKM/UMKM berbasis pengolahan kelapa termasuk pemanfaatan platform <i>e-commerce</i>	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Koperasi dan UMKM Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
	Fasilitasi kemasan ramah lingkungan untuk produk IKM berbahan baku dari kelapa	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Koperasi dan UMKM Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
4. Peningkatan investasi industri kelapa terintegrasi	Kemudahan dan fasilitasi investasi perkebunan dan industri pengolahan kelapa terintegrasi	35 provinsi	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Investasi/BKPM Kementerian Keuangan Kementerian Pertanian





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Kementerian Perindustrian Pemda
	Fasilitasi perencanaan investasi industri pengolahan kelapa terintegrasi di sentra produksi kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Investasi/BKPM Kementerian Perindustrian Pemda
	Fasilitasi pengembangan kerja sama investasi perkebunan dan industri pengolahan kelapa terintegrasi	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Investasi/BKPM Pemda
	Fasilitasi keberlanjutan investasi perkebunan dan industri pengolahan kelapa terintegrasi	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Investasi/BKPM Pemda
	Peningkatan pemasaran investasi yang terarah (<i>targeted</i>) untuk percepatan realisasi investasi serta partisipasi pengusaha lokal	Amerika, Eropa, Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika, Asia Tenggara, Australia, Selandia Baru, dan Pasifik	2025-2029	Kementerian Investasi/BKPM Kementerian Perindustrian Pemda
	Percepatan realisasi proyek-proyek hilirisasi kelapa sebagai bagian dari investasi strategis perkebunan	70 persen investasi yang disetujui	2025-2029	Kementerian Investasi/BKPM Pemda
	Implementasi rekomendasi kebijakan fasilitasi pelaku usaha perkebunan	8 provinsi	2025-2029	Kementerian Investasi/BKPM Pemda





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
5. Peningkatan penerapan bioekonomi dan ekonomi sirkular kelapa	Pengembangan <i>trendsetter</i> untuk produk-produk turunan kelapa yang <i>environmentally friendly</i>	20 produk	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Kementerian Pertanian Swasta Pemda
	Pengembangan material maju berbasis turunan kelapa untuk aplikasi di pangan fungsional, produk kesehatan, pakaian fungsional, energi, elektronik, transportasi, konstruksi, industri pertahanan, dan lain-lain	10 produk	2025-2029	BRIN Kemendikbud Ristek Swasta
	Peningkatan pemanfaatan kelapa untuk bahan bakar nabati ramah lingkungan, termasuk bioavtur berkelanjutan (<i>sustainable aviation fuel</i>)	3 produk	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Perindustrian Kementerian ESDM Kementerian Pertanian BPDP BUMN Swasta Pemda
	Penyediaan bahan baku energi terbarukan seperti bioavtur	Pasokan untuk minimal 5 fasilitas pengolahan CNO	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Pertanian Kementerian ESDM BPDP BUMN Pemda Swasta





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	Penerapan ekonomi sirkular di industri pengolahan kelapa	35 provinsi	2025-2029	Kementerian PPN/Bappenas Kementerian LHK Kementerian Perindustrian Pemda Swasta
	Pemanfaatan sisa dan limbah kelapa menjadi biogas untuk energi terbarukan	16 provinsi	2025-2029	BRIN Kementerian LHK Kementerian ESDM Swasta Pemda
	Peningkatan jumlah industri pengolahan kelapa yang tersertifikasi industri hijau	> 30%	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian LHK
Misi 3: Peningkatan Konsumsi Kelapa dan Produk Turunan di Dalam Negeri dan Daya Saing Ekspor				
1. Peningkatan efisiensi rantai pasok di dalam negeri, yang didukung efisiensi logistik	Peningkatan infrastruktur konektivitas yang mendukung rute terpendek pengangkutan bahan baku kelapa yang mengintegrasikan konektivitas darat dan perairan	3 provinsi	2025-2029	Kementerian PUPR Kementerian Perhubungan Pemda
	Peningkatan kerja sama logistik bahan baku kelapa yang melibatkan asosiasi pelayaran Indonesia	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Perhubungan Swasta Pemda
	Fasilitasi pusat penyediaan bahan baku industri kelapa (air,	3 pusat bahan baku	2025-2029	Kementerian Perindustrian Swasta





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	tempurung, dan sabut)			
	Peningkatan kapasitas organisasi petani untuk mengelola gudang sebagai pusat bahan baku kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
	Pengembangan data produksi yang dikelola organisasi petani	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda
	Peningkatan akses internet untuk mendukung penyediaan informasi rantai pasok	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Komunikasi dan Informatika BUMN Swasta
	Revitalisasi sistem resi gudang berbasis kelapa	5 provinsi	2025-2029	Kementerian Perdagangan Swasta Pemda
	Pengembangan lelang kelapa	1 platform	2025-2029	Kementerian Perdagangan
	Pengembangan skema kulakan kelapa yang didukung kolaborasi petani, industri, dan mitra pembangunan	1 skema	2025-2029	Swasta Pemda Kementerian Perdagangan
2. Peningkatan jaminan kualitas	Pengembangan standar dan protokol akreditasi kelapa	1 kebijakan	2025-2029	Kementerian Pertanian Dekindo
	Peningkatan standardisasi dan sertifikasi produk olahan berbasis kelapa	> 50% produk terstandar/ bersertifikat	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan BSN Badan POM Badan Penyelenggara





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Jaminan Produk Halal (BPJPH) Pemda Swasta
	Pendampingan penerapan SNI VCO, <i>coconut milk</i> , <i>coconut water</i> , <i>coconut sugar</i> , <i>coconut charcoal</i> , <i>coconut flour</i> , <i>desiccated coconut</i> , <i>coconut fiber</i> , dan minyak goreng kelapa	9 produk	2025-2029	BSN Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
	Pendampingan dan pengembangan SNI <i>activated carbon</i> , <i>cocopeat</i> , <i>cocochip</i> , dan <i>coconut shell handicrafts</i>	4 produk	2025-2029	BSN Kementerian Perindustrian Pemda Swasta
	Diseminasi SNI VCO, <i>coconut milk</i> , <i>coconut water</i> , <i>coconut sugar</i> , <i>coconut charcoal</i> , <i>coconut flour</i> , <i>desiccated coconut</i> , <i>activated carbon</i> , <i>coconut fiber</i> , <i>cocopeat</i> , <i>cocochip</i> , <i>coconut shell handicrafts</i> , dan minyak goreng kelapa kepada pelaku usaha	13 produk	2025-2029	BSN Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
	Pengembangan lembaga penilaian kesesuaian VCO, <i>coconut milk</i> , <i>coconut water</i> , <i>coconut charcoal</i> , <i>coconut flour</i> , <i>desiccated coconut</i> , <i>activated carbon</i> , <i>coconut fiber</i> , <i>cocopeat</i> , <i>cocochip</i> , dan <i>coconut shell handicrafts</i>	11 produk	2025-2027	BSN Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Pemda Swasta





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	Pengkajian ulang SNI alkohol lemak dari minyak kelapa, serat sabut kelapa, briket serbuk sabut kelapa, kue kelapa, kecap air kelapa, dan air kelapa dalam kemasan	6 produk	2025-2026	BSN Kementerian Perindustrian Pemda Swasta
	Fasilitasi penerapan standar dan sertifikasi produk IKM/UMKM berbasis pengolahan kelapa	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Koperasi dan UMKM Kementerian Perdagangan Pemda Swasta
	Digitalisasi proses pengajuan dan persetujuan sertifikasi dan akreditasi kelapa	1 sistem	2025-2029	Komite Akreditasi Nasional (KAN) BSN Kementerian Perindustrian Kementerian Pertanian
	Peningkatan kemudahan sertifikasi organik untuk kelapa dan produk turunannya	16 provinsi	2025-2029	Swasta
3. Peningkatan literasi konsumen di dalam dan luar negeri terkait penggunaan dan ragam produk turunan kelapa	Peningkatan sosialisasi manfaat produk olahan kelapa baik bagi masyarakat maupun industri pengguna di dalam dan luar negeri	Literasi berbasis multimedia, seminar dan lokakarya	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Perindustrian Kementerian Pertanian Kementerian Luar Negeri Swasta Pemda Dekindo
	Perluasan penggunaan produk dalam negeri	Promosi berbasis multimedia dan pameran	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Kementerian Pertanian Swasta Pemda Dekindo
	Fasilitasi promosi pasar ekspor	Promosi berbasis multimedia dan pameran	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Perindustrian Swasta Pemda Dekindo
4. Perluasan pasar ekspor produk turunan kelapa	Peningkatan kelengkapan HS Code yang spesifik untuk produk turunan kelapa	Kode HS Spesifik untuk produk turunan kelapa	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Keuangan BPS Dekindo
	Fasilitasi perundingan bilateral untuk menurunkan pajak impor (sebagai negara G20) dan menghapuskan hambatan non tarif yang dikenakan pada produk olahan kelapa asal Indonesia	Kesepakatan	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Perdagangan Kementerian Luar Negeri
	Peningkatan kerja sama dengan perwakilan RI untuk pengumpulan informasi peluang dan perluasan pasar	1 rekomendasi	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Luar Negeri Pemda
	Diversifikasi pasar dengan <i>non-traditional market</i> untuk produk turunan kelapa	10 negara importir baru	2025-2029	Kementerian Perdagangan Swasta Pemda





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	Fasilitasi penanganan hambatan non tarif yang dikenakan pada produk olahan kelapa asal Indonesia	> 50% hambatan non tarif terselesaikan	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Luar Negeri
	Optimalisasi ekspor VCO	Amerika Serikat, Tiongkok, Jerman	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Luar Negeri
	Optimalisasi ekspor <i>dessicated coconut, coconut oil, dan fractions, copra</i>	India, Tiongkok, Malaysia	2025-2029	Kementerian Perdagangan Kementerian Luar Negeri
Misi 4: Penguatan Tata Kelola Perkelapaan dan Ekosistem Pemampu				
1. Penguatan data perkelapaan	Pengembangan data berbasis satelit untuk monitoring kondisi lahan dan tanaman kelapa untuk kepentingan pengendalian lahan kelapa, potensi benih, peremajaan, dan panen	1 sistem	2025-2029	Kementerian PPN/ Bappenas Kementerian Pertanian BPS RI dan BPS Provinsi BIG Swasta Pemda
	Pengembangan neraca komoditas kelapa dan produk turunannya	1 neraca	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Pertanian Kementerian Perdagangan BPS RI dan BPS Provinsi BIG
	Penguatan data harga, konversi produk kelapa dan data hulu pendukung hilirisasi kelapa	1 basis data	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Pertanian Kementerian Perdagangan BPS





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Swasta Pemda
	Pengembangan data kemampuan industri kelapa	1 basis data	2025-2029	Kementerian Perindustrian BPS
	Pengembangan data produk domestik bruto kelapa	1 set data	2025-2029	BPS RI dan BPS Provinsi Kementerian PPN/ Bappenas Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Kementerian ESDM Swasta
	Peningkatan kapasitas analisis data kelapa	1 kegiatan/tahun	2025-2029	Kementerian PPN/ Bappenas Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan BPS RI dan BPS Provinsi BIG Swasta Pemda
	Peningkatan advokasi data kelapa untuk mendukung penguatan rantai pasok dan percepatan hilirisasi kelapa	1 kegiatan/triwulan	2025-2029	Kementerian PPN/ Bappenas Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan BPS RI dan BPS Provinsi BIG Swasta Pemda





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Dekindo
	Pemutakhiran data pelaku usaha kelapa (Usaha Pertanian Perorangan/UTP) dan data industri kelapa	2 set data	2025-2029	BPS RI dan BPS Provinsi Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Pemda Dekindo
2. Penguatan kelembagaan perkelapaan, termasuk Badan Pengelola Dana Perkebunan	Pembentukan BPDP	1 lembaga	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian Keuangan Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Kementerian ESDM Kementerian BUMN Kementerian PPN/ Bappenas
	Penyusunan kebijakan koordinasi nasional lintas sektor untuk percepatan hilirisasi kelapa	1 kebijakan/ tim koordinasi nasional	2025-2029	Kemenko Bidang Perekonomian
	Penguatan dan pembinaan asosiasi perkelapaan	2 kegiatan/tahun	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Pertanian BPDP Pemda Dekindo
	Penyusunan kebijakan tarif dana perkebunan kelapa	1 kebijakan	2025	Kemenko Bidang Perekonomian Kementerian PPN/Bappenas Kementerian Keuangan





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
				Kementerian Perindustrian Kementerian Pertanian Dekindo
3. Penguatan riset dan inovasi untuk hilirisasi kelapa	Penelitian dan pengembangan benih kelapa unggul, termasuk melalui metode <i>in vitro</i> , yang didukung kolaborasi riset	3 varietas kelapa unggul baru	2025-2029	BRIN Kementerian Pertanian Swasta Pemda
	Penelitian dan pengembangan produk baru turunan kelapa, termasuk pengujian prototipe yang didukung kolaborasi riset	20 produk baru turunan kelapa	2025-2029	BRIN Kemendikbud Ristek Kementerian Perindustrian Swasta Pemda
	Peningkatan riset teknologi mesin untuk mendukung budidaya, pemanenan, pasca panen, dan pengolahan kelapa	20 produk teknologi alat dan permesinan	2025-2029	BRIN Kemendikbud Ristek Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Swasta Pemda
	Pengembangan kebijakan komersialisasi hasil riset dan inovasi untuk penggunaan di dalam negeri	1 kebijakan terkait produk turunan dan 1 kebijakan terkait alat dan permesinan	2025-2029	BRIN Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Swasta
	Kerja sama hilirisasi (komersial dan non komersial) hasil riset dan inovasi berbasis kelapa	> 50% riset dan inovasi berbasis kelapa dikomersialisasikan	2025-2029	BRIN Kemendikbud Ristek Kementerian Perindustrian Swasta Pemda
	Peningkatan pendanaan riset	Peningkatan alokasi dana	2025-2029	Kementerian Keuangan





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	perkelapaan	riset perkelapaan > 50%		BRIN BPDP Kemendikbud Ristek Swasta
	Peningkatan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) hasil riset berbasis kelapa	40 HKI terdaftar	2025-2029	BRIN Kemendikbud Ristek Kementerian Hukum dan HAM Swasta
	Peningkatan sarana prasarana penelitian berbasis kelapa	16 provinsi	2025-2029	BRIN Kemendikbud Ristek Swasta Pemda
	Revitalisasi konservasi plasma nutfah kelapa (genetika kelapa) yang didukung kerja sama publik dan swasta	3 provinsi	2025-2029	BRIN Kementerian Pertanian Swasta Pemda
4. Meningkatkan kontribusi kelapa menjadi <i>nature-based solution</i> untuk adaptasi perubahan iklim	Pengembangan produk turunan berbasis sabut kelapa untuk penahan abrasi, pemulihan lahan bekas tambang, filter udara dan air, konstruksi, dan solusi alami lainnya	35 provinsi	2025-2029	Kementerian PUPR Kementerian Pertanian Kementerian LHK Kementerian ESDM Kementerian Perindustrian Swasta Pemda
	Perluasan penggunaan produk turunan berbasis tempurung kelapa untuk <i>furniture</i> , pemulihan terumbu karang, bahan bangunan, komponen baterai listrik, dan	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Kelautan dan Perikanan Swasta Pemda





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	solusi alami lainnya			
	Perluasan penggunaan produk turunan berbasis air kelapa untuk kemasan/pelapis ramah lingkungan, pengganti kulit hewan, pangan fungsional, dan solusi alami lainnya	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Kementerian Perindustrian Swasta Pemda
	Perluasan penggunaan produk turunan berbasis daging kelapa untuk pangan fungsional, sediaan farmasi, dan solusi alami lainnya	35 provinsi	2025-2029	Kementerian Perindustrian Kementerian Perdagangan Kementerian Pertanian Swasta Pemda
	Perluasan tumpang sari berbasis kelapa untuk meningkatkan produktivitas lahan dan menurunkan emisi sektor perkebunan	13 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Penerapan praktik baik sistem pertanian cerdas iklim (<i>climate smart agriculture</i>) berbasis kelapa dan kearifan lokal seperti kebun talun, kebun campuran, tumpang sari, sistem polikultur atau <i>agroforestry</i>	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta
	Penyiapan uji tuntas (<i>due diligence</i>) sistem pertanian cerdas iklim berbasis kelapa untuk pasar karbon	16 provinsi	2025-2029	Kementerian Pertanian Pemda Swasta





Strategi	Rencana Aksi	Target Akumulatif	Pelaksanaan	Lembaga
	Penyusunan atlas produksi perkebunan kelapa Indonesia	1 Digital Atlas	2028-2029	BIG Kementerian Pertanian Kementerian ATR/BPN Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Ristek Kementerian Dalam Negeri Kementerian PPN/Bappenas Pemda





BAB IV
KERANGKA PELAKSANAAN
HILIRISASI KELAPA



4.1. KELEMBAGAAN DAN PENDANAAN PENDUKUNG HILIRISASI KELAPA

Pelaksanaan hilirisasi kelapa yang optimal tidak terlepas dari peran kelembagaan yang dapat memfasilitasi pembangunan dialog, koordinasi dan kolaborasi yang intensif dan konstruktif. Indonesia dapat mengambil pembelajaran dari Filipina dan India yang memiliki struktur kelembagaan kelapa yang terorganisir baik. Filipina membentuk lembaga pemerintah yang mengorganisasikan pengembangan kelapa di tingkat nasional seperti Philippine Coconut Authority (PCA) dan United Coconut Association of the Philippines (UCAP). Filipina juga telah mengembangkan strategi pengorganisasian petani kelapa yang solid melalui koperasi seperti KAMAGCO, asosiasi petani seperti TUCOFA¹³, serta kelompok suku seperti *Batiri Tribal Farmers Irrigators Association*.¹⁴ Aktivitas yang dilakukan termasuk pelatihan praktik pertanian berkelanjutan, peningkatan akses pasar, pembangunan kebun biji benih kelapa, dan penyediaan ruang advokasi untuk petani kelapa.¹⁵ Pelaksanaan kegiatan tersebut dikolaborasikan dengan peran dari lembaga pemerintah seperti PCA dan UCAP. India juga membentuk lembaga di tingkat nasional seperti Coconut Development Board (CDB) dan Coir Board yang menjadi mitra pelaksanaan program-program pengembangan kelapa bersama organisasi petani seperti Farmer Producer Organizations (FPOs). FPOs seperti Velliangiri Uzhavan FPO¹⁶ dan South Canara Farmers Producer Company Limited (SCCFPCL)¹⁷ telah berperan penting dalam memberikan pelatihan, akses pinjaman, dan jejaring usaha yang efektif untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa. Struktur piramida tiga tingkat FPOs juga meningkatkan partisipasi petani dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas berdasarkan kelompok-kelompok kecil.

Sektor perkelapaan di Indonesia saat ini diampu oleh lima aktor utama (Gambar 4.1). Pada sisi hulu, Kementerian Pertanian berperan dalam mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan mulai dari tahap pasokan *input* benih kelapa, budidaya kelapa, hingga tahap pasca panen. Intervensi yang diberikan oleh Kementerian Pertanian dalam mendukung hilirisasi kelapa berkaitan dengan peningkatan produksi dan penyebaran benih unggul, dukungan operasional untuk *nursery*, Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) untuk memastikan kualitas dan mutu kelapa, peremajaan kelapa dengan mengganti tanaman tua/rusak tidak produktif dengan benih unggul, perluasan kawasan kelapa melalui penanaman di area baru, serta dukungan intensifikasi dengan memberikan bantuan saprodi

¹³ IRDF. (n.d.). *Empowering coconut farmers: A tale of resilience and transformation*. IRDF. <https://irdf.org.ph/empowering-coconut-farmers-a-tale-of-resilience-and-transformation/>

¹⁴ Fabia, N. (n.d.). Empowering coconut farmers organization towards sustainable coconut farming. Agricultural Training Institute. <https://ati2.da.gov.ph/ati-1/content/article/nathaniel-fabia/empowering-coconut-farmers-organization-towards-sustainable-coconut-farming>

¹⁵ Aguilar, E. A., Lozada, E. P., & Aragon, C. T. (2022). *Philippine Coconut Industry Roadmap 2021-2040*. Philippine Coconut Authority. ISBN 978-971-94511-5-0.

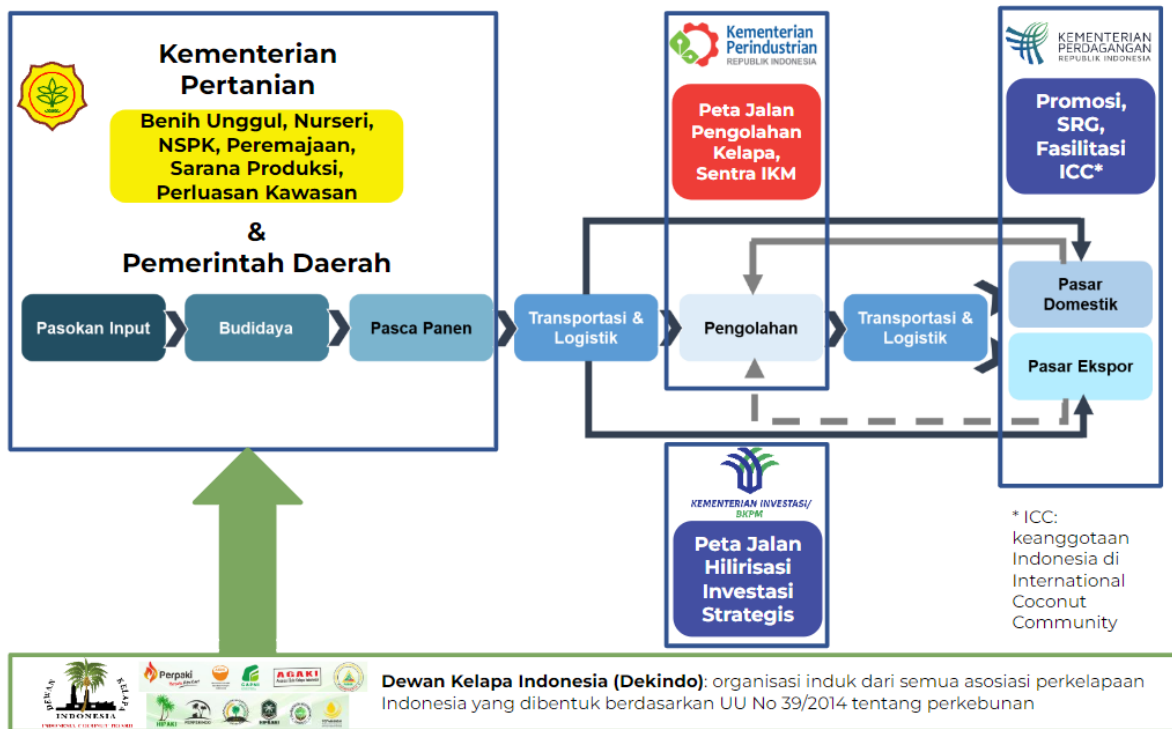
¹⁶ Conscious Planet. (n.d.). *Success story of coconut farmer*. Conscious Planet. <https://consciousplanet.org/en/action-rural-rejuvenation/blog/success-story-of-coconut-farmer>

¹⁷ Coconut Farmers. (n.d.). *Coconut Farmers Portal*. <https://coconutfarmers.in/>





untuk tanaman belum menghasilkan berupa pupuk dan saprodi lainnya. Pelaksanaan kelembagaan pada sisi hulu juga didukung oleh Dewan Kelapa Indonesia yang dibentuk sesuai amanat Undang-Undang No. 34 Tahun 2014 tentang Perkebunan. Saat ini Dewan Kelapa Indonesia menaungi sejumlah 11 asosiasi perkelapaan. Keterlibatan Dewan Kelapa Indonesia dalam struktur kelembagaan pemampu sektor kelapa Indonesia diharapkan dapat memperkuat keterwakilan asosiasi perkelapaan dalam penyusunan dan pelaksanaan Peta Jalan Hilirisasi Kelapa.



Gambar 4.1 Kelembagaan Pemampu Perkelapaan di Indonesia

Pada sisi hilir, Kementerian Perindustrian telah melaksanakan beberapa kegiatan antara lain penyusunan peta jalan pengolahan kelapa, pengembangan standar, serta pengembangan dan revitalisasi sentra IKM pengolahan kelapa. Sementara Kementerian Investasi/BKPM pada tahun 2023 telah menyelesaikan Kajian Hilirisasi Investasi Strategis yang menjadi basis bagi perencanaan penarikan investasi perkebunan dan industri pengolahan kelapa. Kementerian Perdagangan juga berperan dalam memfasilitasi kelapa menjadi komoditas prioritas Sistem Resi Gudang (SRG), serta mendukung kegiatan promosi, serta menjadi wakil Indonesia dalam keanggotaan International Coconut Community (ICC).

Untuk dapat bertransformasi seperti Filipina dan India, satu tahap yang sedang disiapkan oleh Indonesia dan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan Peta Jalan Hilirisasi Kelapa 2025-2045 adalah transformasi Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) menjadi Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP). Transformasi ini memperluas pendanaan dari semula untuk mendukung kelapa sawit, menjadi pendanaan bagi kelapa sawit, kelapa, kakao, dan karet.

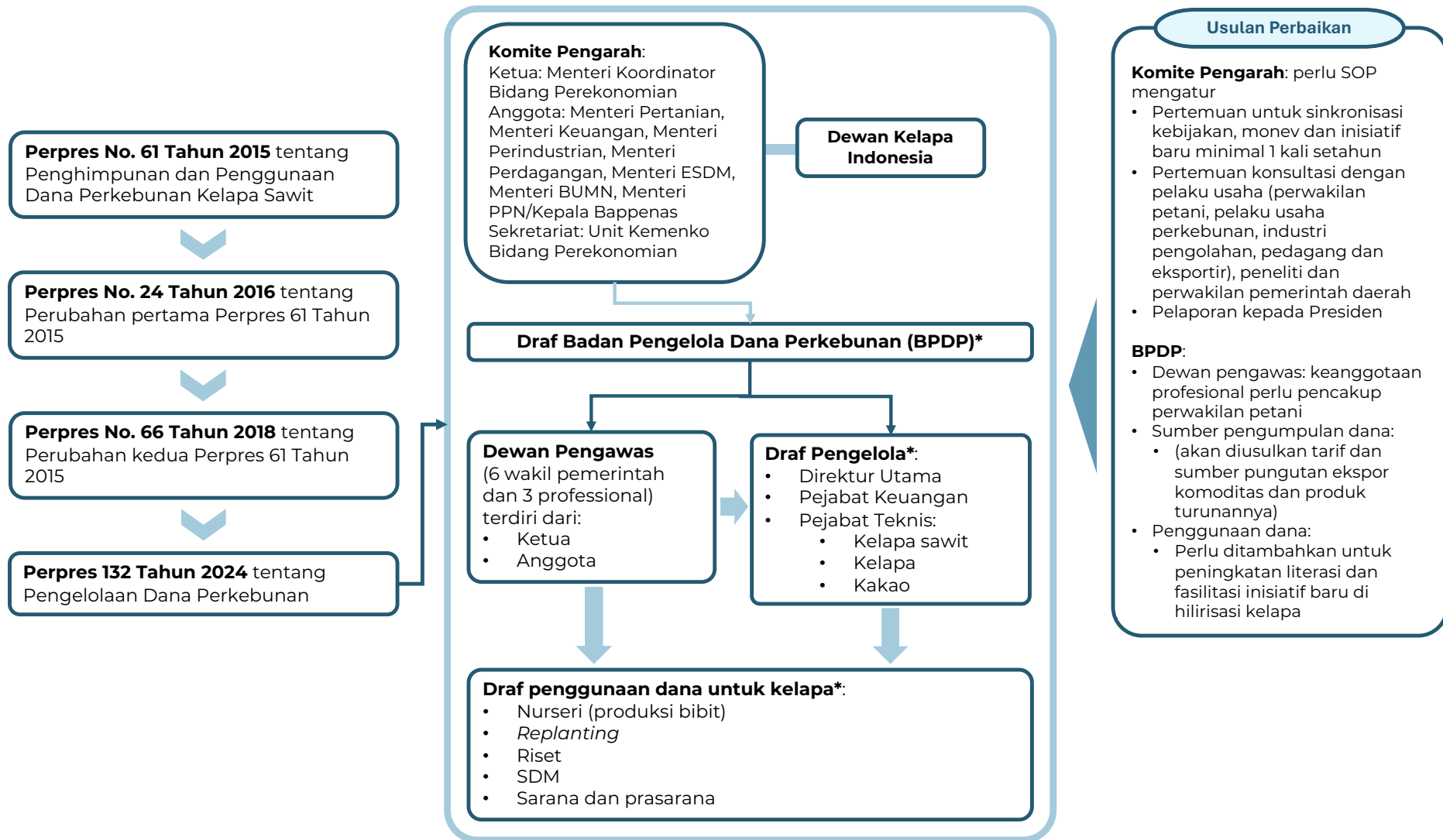




Transformasi tersebut diharapkan dapat diwujudkan melalui pemutakhiran Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2015 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit yang terakhir diubah melalui Peraturan Presiden No. 66 Tahun 2018 (Gambar 4.2).

Untuk memperkuat peran BPDP ke depan, langkah strategis yang diusulkan dalam pelaksanaan Peta Jalan ini adalah melakukan kajian komprehensif terkait struktur tarif pungutan ekspor terhadap komoditas dan produk turunan kelapa. Tarif pungutan ini akan menjadi sumber dana khusus yang dialokasikan untuk mendukung berbagai program pengembangan kelapa secara berkelanjutan tidak saja pada sisi budidaya dan riset, namun juga pada sisi pengolahan dan pemasarannya. Komite Pengarah bagi BPDP yang dipimpin oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian diharapkan dapat melanjutkan fungsinya, dan ke depan diharapkan dapat bermitra dengan Dewan Kelapa Indonesia sesuai mandat UU tentang Perkebunan khususnya dalam mempertimbangkan kebijakan hilirisasi kelapa dan penggunaan pendanaan kelapa. Penguatan Komite Pengarah BPDP, BPDP, Dewan Kelapa Indonesia, dan organisasi petani diharapkan dapat meningkatkan kinerja pengorganisasian hilirisasi kelapa di Indonesia setara dengan keberhasilan pengorganisasian industri kelapa di Filipina dan India.





Gambar 4.2 Kelembagaan Pemampu Perkelapaan di Indonesia ke Depan





4.2. INSENTIF INVESTASI HILIRISASI KELAPA

Amanat Presiden Republik Indonesia dalam Pidato Kenegaraan 2022 menyatakan bahwa hilirisasi menjadi gerbang emas untuk mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045. Program hilirisasi kelapa pada dasarnya memberikan dampak positif bagi perekonomian yang besar. Kajian Kementerian Investasi/BKPM tentang Investasi Hilirisasi Strategis menunjukkan bahwa hilirisasi kelapa diharapkan akan berkontribusi pada peningkatan investasi hingga sekitar US\$1.088,8 juta pada periode 2023 – 2040 dan akan mendorong angka ekspor hingga US\$3.977,39 juta pada periode yang sama. Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menghitung investasi hilirisasi kelapa memiliki potensi investasi hingga US\$ 1,1 miliar.

Peningkatan investasi industri pengolahan kelapa diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk industri kelapa terintegrasi. Realisasinya dapat didukung dengan penyediaan kemudahan dan fasilitasi investasi perkebunan dan industri pengolahan kelapa terintegrasi. Beberapa jenis fasilitas dan investasi yang mendukung hilirisasi kelapa diantaranya:

1. **Fasilitas dan kemudahan berusaha kewenangan pemerintah pusat** sesuai dengan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal *juncto* Peraturan Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 4 Tahun 2021 yang menetapkan pedoman dan tata cara pelayanan perizinan berusaha berbasis risiko.
 - a. Fasilitas kepabeanan
 - Fasilitas pembebasan bea masuk atas impor mesin/barang dan bahan, yang berlaku untuk seluruh industri termasuk industri perakitan, komponen, dan kendaraan bermotor, serta jasa industri tertentu seperti pariwisata dan kebudayaan, transportasi publik, pelayanan kesehatan publik, pertambangan, konstruksi, telekomunikasi dan kepelabuhanan;
 - Fasilitas pembebasan bea masuk atas impor barang modal;
 - b. Fasilitas perpajakan yang terdiri dari fasilitas *tax holiday* (TH), *tax allowance* (TA), dan *investment allowance* (IA)
 - *Tax holiday* (TH) dengan pengurangan Pajak Penghasilan (PPH) sebanyak 100 persen dan pengurangan sebanyak 50 persen untuk dua tahun selanjutnya;
 - *Tax allowance* (TA) dengan pengurangan penghasilan neto atau penghasilan sebelum pajak sebanyak 30 persen dari CAPEX. Insentif TA dapat diberikan bagi industri pengolah produk-produk turunan kelapa yang memenuhi kriteria seperti:
 - menyerap tenaga kerja yang besar;
 - memiliki nilai investasi yang tinggi berorientasi ekspor;
 - memiliki tingkat kandungan lokal yang tinggi;





- o memenuhi KBLI, cakupan produk dan/atau lokasi sesuai dengan Lampiran I dan/atau Lampiran II Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2019;
- o belum memproduksi secara komersial pada saat pengajuan permohonan fasilitas;
- c. Fasilitas perpajakan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang terdiri dari fasilitas TH dan TA di KEK;
- d. Fasilitas *super tax deduction* (STD) berupa fasilitas penelitian dan pengembangan, serta fasilitas vokasi melalui pengurangan penghasilan bruto hingga 200 persen dari jumlah biaya vokasi dan pengurangan penghasilan bruto hingga 300 persen dari jumlah biaya litbang tertentu;
- e. Rekomendasi keimigrasian berupa
 - Rekomendasi alih status Izin Tinggal Kunjungan menjadi Izin Tinggal Terbatas
 - Rekomendasi alih status Izin Tinggal Terbatas menjadi Izin Tinggal Tetap

2. Fasilitas *Golden Visa*

Fasilitas *Golden Visa* bermula dari terbitnya Permenkumham No. 22 tahun 2023 tentang pemberian visa dengan masa 5 tahun dan 10 tahun untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk mendukung perekonomian nasional. Fasilitas ini dapat diajukan secara individual melalui penempatan dana atau pembentukan perusahaan penanaman modal asing.

3. Fasilitas *Investment Allowance* (IA)

Fasilitas ini memberikan pengurangan penghasilan neto atau penghasilan sebelum pajak sebanyak 60 persen dari CAPEX secara pro rata 10 persen per tahun selama enam tahun.

4. Fasilitas dan kemudahan berusaha kewenangan pemerintah daerah sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah *juncto* Undang-Undang Cipta Kerja:

- a. Insentif Investasi
 - Pengurangan, keringanan, atau pembebasan pajak daerah;
 - Pengurangan, keringanan, atau pembebasan retribusi daerah;
 - Bantuan modal bagi UMK dan/atau koperasi di daerah;
 - Bantuan riset dan pengembangan bagi UMK dan/atau koperasi;
 - Bantuan pelatihan vokasi bagi UMK dan/atau koperasi;
 - Bunga pinjaman rendah;
- b. Kemudahan Investasi
 - Penyediaan data dan informasi peluang investasi
 - Penyediaan sarana dan prasarana
 - Fasilitasi penyediaan lahan/lokasi
 - Bantuan teknis





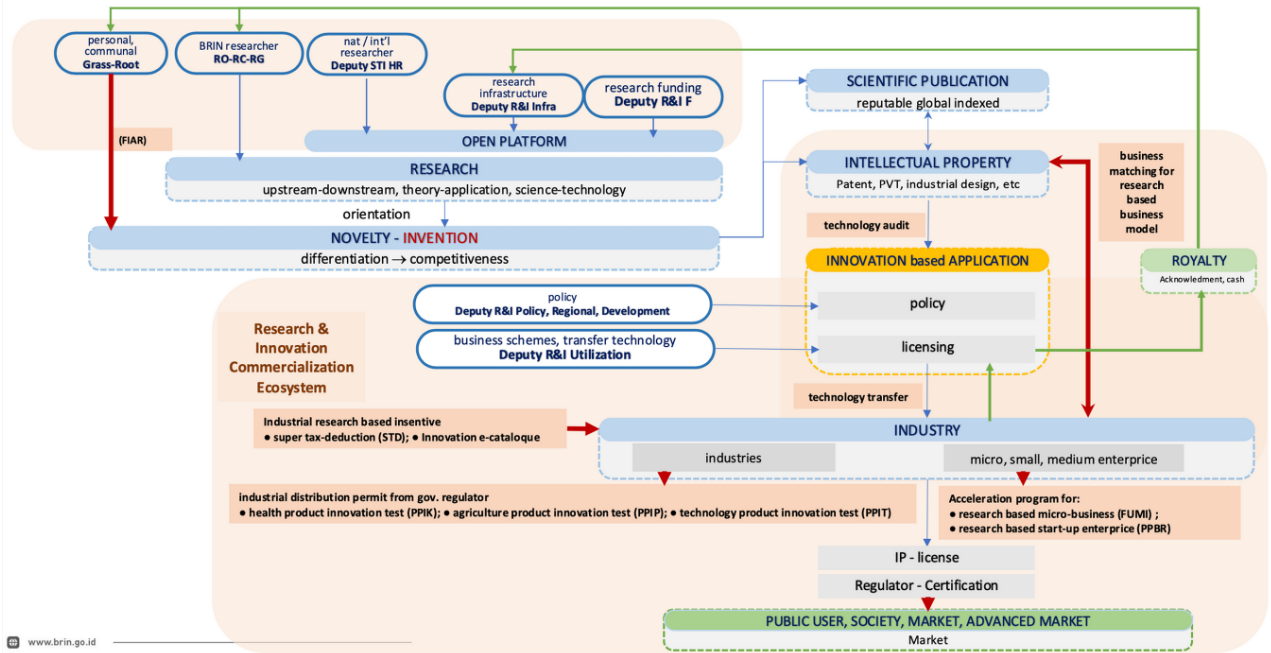
- Penyederhanaan dan percepatan perizinan melalui Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
- Kemudahan akses pemasaran hasil produksi
- Kemudahan investasi di kawasan strategis
- Kenyamanan dan keamanan berinvestasi di daerah
- Kemudahan proses sertifikasi dan standardisasi
- Kemudahan akses tenaga kerja siap pakai dan terampil
- Kemudahan akses pasokan bahan baku
- Fasilitasi promosi sesuai kewenangan daerah.

4.3. FASILITASI KOLABORASI RISET DAN INOVASI HILIRISASI KELAPA

Ke depan, kolaborasi riset dan inovasi dalam rangka mendukung pelaksanaan Peta Jalan Hilirisasi Kelapa khususnya pada misi keempat akan diperkuat. Pelaksanaan komersialisasi riset dan inovasi diarahkan agar hasilnya dapat dimanfaatkan oleh industri pengolahan kelapa untuk mengembangkan produk dan proses yang inovatif, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat daya saing di pasar global. Proyek hilirisasi kelapa yang melibatkan pengolahan kelapa dari bentuk mentah menjadi produk-produk bernilai tambah lebih tinggi perlu diperkuat dengan pemberian insentif kolaborasi riset dan inovasi. Pemberian insentif bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk, menciptakan lapangan kerja baru, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam secara efektif. Pelaksanaan kolaborasi riset dan inovasi diadopsi dari struktur yang dimiliki oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) untuk memperkuat ekosistem komersialisasi riset dan inovasi (Gambar 4.3 dan 4.4).

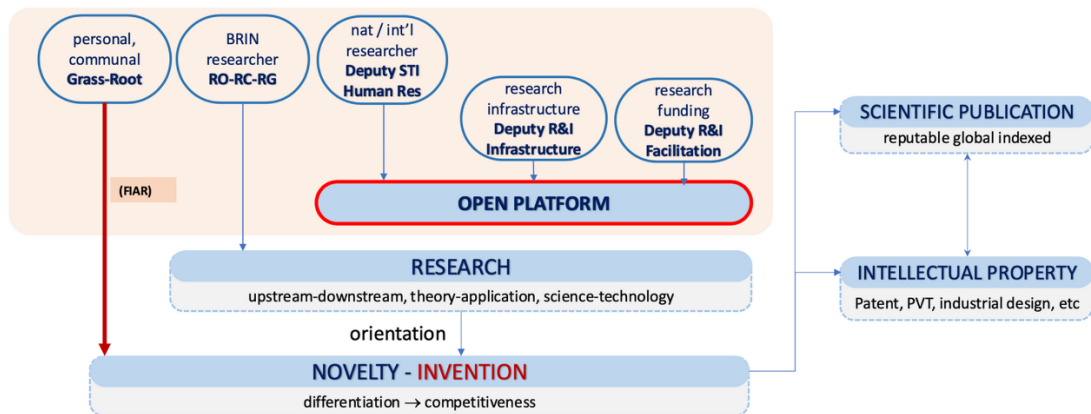
Hasil kolaborasi riset dapat berupa paten yang dapat dimanfaatkan oleh mitra dalam bentuk kebijakan atau dilisensikan untuk digunakan oleh industri. Pelaksanaan pemanfaatan paten tersebut akan dilakukan melalui transfer teknologi yang melibatkan industri dan UMKM. Dalam kerja sama dengan BRIN, industri dan UMKM akan memperoleh berbagai insentif, seperti *super tax deduction* dan akses ke *innovation e-catalogue*. Selain itu, industri diharapkan untuk mendapatkan lisensi dan sertifikasi dari regulator sebagai bagian dari proses komersialisasi, sehingga produk dapat diluncurkan di pasar dengan standar yang sesuai.





Sumber: BRIN, 2024

Gambar 4.3 Struktur Penguatan Ekosistem Riset dan Inovasi



Sumber: BRIN, 2024

Gambar 4.4 Struktur Integrasi Infrastruktur Riset, Fasilitas, dan Kekayaan Intelektual

4.4. RUJUKAN DATA HILIRISASI KELAPA

Peta Jalan ini juga dilengkapi dengan beberapa data yang baru pertama kali dibangun untuk konteks Indonesia dengan tujuan untuk dapat memberi rujukan bagi percepatan hilirisasi kelapa. Data-data tersebut mencakup daftar kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) dan kode *Harmonized System* (HS), data konversi, serta data rantai pasok.

Tabel 4.1 menunjukkan daftar kode KBLI serta kode HS yang berkaitan dengan produk kelapa. Kode KBLI membantu proses identifikasi dan klasifikasi jenis usaha





yang terkait dengan industri kelapa mulai hulu hingga hilir. Kode KBLI memudahkan pengelompokan aktivitas perdagangan dan investasi yang memudahkan pemerintah dalam mengidentifikasi potensi dan tantangan industri kelapa. Kode KBLI tersebut dapat digunakan sebagai rujukan dari Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk mendapatkan izin usaha serta memastikan legitimasi operasional perusahaan di Indonesia. Sementara itu, kode HS digunakan dalam mendukung ketercapaian hilirisasi kelapa karena kode tersebut menyediakan sistem klasifikasi internasional untuk barang, termasuk produk-produk turunan kelapa. Kode HS memungkinkan pelaku usaha atau industri dalam memahami regulasi perdagangan internasional, termasuk tarif bea masuk dan kelengkapan dokumen untuk ekspor dan impor produk kelapa. Pemahaman terhadap penggunaan kode HS dapat membantu proses identifikasi peluang pasar baru dan meningkatkan efisiensi rantai pasok dalam industri kelapa.

Tabel 4.1 Daftar Kode KBLI, Produk dan Kode HS Kelapa 2022

Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
A	012	Pertanian tanaman tahunan	Golongan ini mencakup penanaman tanaman yang berlangsung lebih dari dua musim tanam, baik tanaman yang setiap musim mati atau tanaman yang tumbuh terus menerus. Termasuk penanaman tanaman untuk keperluan pembibitan dan pembenihan. Golongan ini juga mencakup kegiatan penanaman tanaman ini di area atau lokasi hutan.	
A	0126	Perkebunan buah-buahan penghasil minyak (oleaginous)	Subgolongan ini mencakup : - Perkebunan buah oleaginous, seperti kelapa, buah zaitun, kelapa sawit dan buah oleaginous lain Subgolongan ini tidak mencakup : - Pertanian kedelai, kacang tanah, dan biji penghasil minyak lainnya, lihat 0111	
A	01261	Perkebunan Buah Kelapa	Kelompok ini mencakup usaha perkebunan mulai dari kegiatan pengolahan lahan, penyemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan buah kelapa. Termasuk kegiatan pembibitan dan pembenihan tanaman buah kelapa.	<i>Coconuts, in the inner shell (endocarp), fresh or dried, whether or not peeled (08011200); Young coconut, fresh or dried, whether or not peeled (08011910); Whole nut (08011990)</i>
C	104	Industri minyak dan lemak nabati dan hewani	Golongan ini mencakup pembuatan dan pengolahan minyak dan lemak kasar atau minyak dan lemak suling nabati dan hewani. Golongan ini mencakup pembuatan tepung	





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
			berlemak, minyak dari kacang-kacangan, biji-bijian dan sayuran, pembuatan margarin, melanges dan yang sejenisnya, dan lemak bahan campuran untuk memasak. Golongan ini juga mencakup pembuatan minyak/lemak hewan yang tidak dapat dimakan, ekstrak ikan dan minyak ikan, dan produk sisa lainnya dari pembuatan minyak. Golongan ini tidak mencakup pembuatan dan penyulingan minyak babi dan lemak hewan lain yang dapat dimakan, penggilingan jagung basah, produk minyak essen, dan pengolahan minyak dan lemak dengan proses kimia.	
C	1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa	Subgolongan ini mencakup : - Industri kopra - Industri minyak mentah kelapa - Industri minyak goreng kelapa - Industri pelet dari kelapa	
C	10421	Industri Kopra	Kelompok ini mencakup usaha pembuatan kopra.	Kopra (23065000)
C	10422	Industri Minyak Mentah Kelapa	Kelompok ini mencakup usaha pengolahan kelapa menjadi minyak mentah (<i>crude oil</i>) yang masih perlu diolah lebih lanjut dan biasanya produk ini dipakai oleh industri lain	Minyak Kelapa/CNO (1513190); <i>Industrial monocarboxylic fatty acids/Coconut Acid Oil</i> (38231910; 38231911)
C	10423	Industri Minyak Goreng Kelapa	Kelompok ini mencakup usaha pengolahan lebih lanjut (pemurnian, pemucatan dan penghilangan bau yang tidak dikehendaki) dari minyak mentah kelapa menjadi minyak goreng kelapa.	Minyak Goreng (15131910); VCO (15131110); <i>Margarine</i> (15179067)
C	10424	Industri Pelet Kelapa	Kelompok ini mencakup usaha pengolahan lebih lanjut kelapa, seperti pelet kelapa.	
C	107	Industri makanan lainnya	Golongan ini mencakup produksi berbagai produk makanan yang belum tercakup pada golongan sebelumnya. Kegiatan yang tercakup seperti pembuatan produk roti, gula, kakao, coklat dan gula-gula, pembuatan mie, makroni dan produk sejenis, hidangan dan makan siap saji dalam keadaan beku, dikaleng atau di bungkus untuk dijual, pembuatan teh dan bumbu rempah-rempah, pasta ikan, pengolahan makanan dengan cara	





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
			pengasinan, teh herbal, seperti halnya produk makanan khusus dan makanan yang tidak tahan lama.	
C	1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya	Subgolongan ini mencakup : - Industri bumbu-bumbu, saus dan rempah-rempah, seperti mayonais, tepung mustar dan mustar olahan - Industri madu dan karamel buatan - Industri cuka - Pengolahan garam menjadi garam makan yang berkualitas, seperti garam beryodium - Industri ekstraksi dan jus dari daging, ikan dan biota air lainnya (<i>crustacea, mollusca</i>) - Industri konsentrat buatan	
C	10773	Industri Produk Masak dari Kelapa	Kelompok ini mencakup usaha pembuatan produk masak dari kelapa yang belum tercakup dalam golongan manapun, seperti santan pekat dan santan cair, kecap kelapa, sari kelapa (nata de coco), kelapa parut kering (<i>desiccated coconut</i>), krim kelapa dan tepung kelapa.	Nata de coco (20098999; 22021090); Santan (21069093); Kelapa Kering (08011100); <i>Nata de coco Pudding</i> (17049099)
C	1072	Industri Gula	Subgolongan ini mencakup : - Industri pemurnian gula (sukrosa) dan gula pengganti dari jus tebu, bit, <i>maple</i> dan kelapa, nira, aren - Industri sirup gula - Industri molasse (harum manis) - Produksi sirup dan gula maple Sub golongan ini tidak mencakup : - Industri glukosa, sirup glukosa, maltosa, lihat 1062	
C	10722	Industri Gula Merah	Kelompok ini mencakup usaha pembuatan gula merah baik berbentuk cetakan, serbuk/granul maupun cair, yang murni dari nira sebagai bahan baku baik berasal dari tebu maupun tanaman palma (aren, kelapa dan sejenisnya).	<i>Coco Sugar</i> (17029051)
C	10729	Industri Pengolahan Gula Lainnya Bukan Sirup	Kelompok ini mencakup usaha pengolahan gula ke dalam bentuk lain, termasuk pembuatan gula batu, gula cair, tepung gula, gula pengganti dari jus tebu, bit, maple gula cair, gula stevia, kelapa, nira, aren dan molasse (harum manis), topping (non-buah) saus manis, dan gula merah yang tidak murni dari nira sebagai bahan baku utamanya dan yang tidak termasuk dalam kelompok 10721 sd. 10723.	Produk Gula lainnya (17029099)
C	1079	Industri Produk Makanan Lainnya	Subgolongan ini mencakup : - Industri sup dan kaldu - Industri makanan khusus, seperti formula	





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
			<p>bayi, susu lanjutan dan makanan lanjutan lainnya, makanan bayi dan makanan yang mengandung bahan yang dihomogenisasi - Industri makanan yang tidak tahan lama, seperti <i>sandwich</i>, <i>pizza</i> mentah dan lainnya Subgolongan ini juga mencakup : - Industri ragi - Industri susu dan keju pengganti dari selain susu - Industri produk telur dan albumin telur - Industri krimer nabati Subgolongan ini tidak mencakup : - Pertanian tanaman rempah-rempah, lihat 0128 - Industri makanan olahan yang tidak tahan lama dari buah-buahan dan sayuran (misalnya salad, sayuran yang dikupas, <i>bean curd</i>), lihat 1039 - Industri inulin, lihat 1062 - Industri <i>pizza</i> beku, lihat 1075 - Industri minuman keras, bir, anggur dan <i>soft drink</i>, lihat golongan pokok 11 - Olahan produk botanik untuk keperluan obat-obatan, lihat 2102</p>	
C	10795	Industri Krimer Nabati	<p>Kelompok ini mencakup usaha pembuatan krimer nabati emulsi lemak nabati yang berasal dari kelapa atau kelapa sawit yang digunakan sebagai campuran makanan atau minuman.</p>	<i>Coconut Cream Powder</i> (21069093)
C	10796	Industri Dodol	<p>Kelompok ini mencakup usaha pembuatan dodol yang terbuat diperoleh dari bahan utama tepung beras atau tepung beras ketan, santan kelapa dan gula, dengan atau tanpa bahan tambahan lain yang dimasak hingga mencapai tekstur yang diinginkan. Pembuatan lempok masuk kedalam kelompok 10792</p>	
C	110	Industri Minuman	<p>Golongan ini mencakup pembuatan dan pencampuran minuman beralkohol seperti whisky, brandi, gin, minuman beralkohol yang disuling/didestilasi dan minuman beralkohol netral (tanpa aroma/<i>flavor</i>); <i>wine</i>/anggur, minuman beralkohol difermentasi tetapi tidak disuling; minuman beralkohol dari malt/gandum seperti bir, ale dan lain-lain termasuk pembuatan bir beralkohol rendah atau bir tanpa alkohol, golongan ini juga mencakup pembuatan minuman <i>soft drink</i>, air minum</p>	





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
			mineral dan air minum lainnya dalam botol/kemasan.	
C	1109	Industri Minuman Lainnya	Subgolongan ini mencakup : - Industri minuman penyegar - Industri minuman lainnya Subgolongan ini tidak mencakup : - Produksi jus buah dan sayuran, lihat 1033 - Industri minuman mengandung susu, lihat 1059 - Industri kopi, teh dan produk mate, lihat 1076 - Industri minuman anggur tidak beralkohol, lihat 1102 - Industri bir tidak beralkohol, lihat 1103 - Pengemasan dalam botol dan pelabelan, lihat 4633 (jika kegiatannya sebagai bagian dari perdagangan besar) dan 8292 (jika kegiatannya atas dasar balas jasa atau kontrak)	
C	11090	Industri Minuman Lainnya	Kelompok ini mencakup usaha industri minuman lainnya yang tidak termasuk dalam subgolongan 1101 s.d 1105, seperti minuman penyegar, nira, air tebu, air kelapa, minuman sereal panas, serbuk sekoteng, dan serealisa celup.	Minuman berbahan dasar air kelapa (22029930); Minuman Kemasan Siap Konsumsi tanpa Pengenceran (22029950); Air Kelapa (20098920); Konsentrat air kelapa (20098930); Tuak/Palmwine (22060031; 22060039)
C	201	Industri bahan kimia	Golongan ini mencakup pembuatan produk kimia dasar, pupuk dan senyawa nitrogen serta plastik dan karet sintetis dalam bentuk dasar.	
C	2011	Industri Kimia Dasar	Subgolongan ini mencakup industri kimia yang menggunakan proses dasar, seperti pemisahan termal dan destilasi (penyulingan). Hasil dari proses ini biasanya memisahkan elemen kimia atau memisahkan bahan campuran kimia. Subgolongan ini mencakup : - Industri pencairan atau kompresi gas anorganik atau gas medis, seperti gas dasar, udara cair atau terkompresi, gas pendingin, gas industri campuran, gas inersia (lembam) seperti karbondioksida dan gas isolasi - Industri bahan celup dan pigmen dari berbagai sumber dalam bentuk dasar atau konsentrat - Industri unsur kimia - Industri asam anorganik kecuali asam nitrit -	





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
			<p>Industri alkali, larutan alkali dan zat anorganik dasar lainnya kecuali amonia - Industri senyawa anorganik lainnya - Industri kimia organik dasar, seperti hidrokarbon asiklis, jenuh dan tidak jenuh; hidrokarbon siklis, jenuh dan tidak jenuh; alkohol siklis dan asiklis; asam mono dan polikarbon, termasuk asam asetat; bahan senyawa oksigen lainnya, termasuk aldehida, keton, kinon, dan bahan senyawa dual atau polioksigen; gliserol sintetis; bahan senyawa organik nitrogen, termasuk amino; fermentasi tebu, jagung atau sejenisnya untuk menghasilkan alkohol dan ester; bahan senyawa organik lainnya, termasuk produk destilasi (penyulingan) kayu (misalnya arang kayu) dan lain-lain - Industri air suling - Industri produk aromatik sintetis - Pemanggangan pirit besi Subgolongan ini juga mencakup : - Industri produk sejenis yang digunakan sebagai alat atau zat berpijar atau <i>luminophores</i> (benda bercahaya) - Pengayaan bijih uranium dan torium dan produksi unsur bahan bakar untuk reaktor nuklir Subgolongan ini tidak mencakup : - Ekstraksi metana, etana, butana atau propana, lihat 0620 - Industri gas bahan bakar seperti etana, butana, atau propana pada pengilangan minyak bumi, lihat 1921 - Industri pupuk nitrogen dan bahan senyawa nitrogen, lihat 2012 - Industri amonia, lihat 2012 - Industri potasium nitrit dan nitrat, lihat 2012 - Industri amonium karbonat, lihat 2012 - Industri plastik dalam bentuk dasar, lihat 2013 - Industri karet sintetis dalam bentuk dasar, lihat 2013 - Industri bahan celup dan pigmen, lihat 2022 - Industri gliserol mentah, lihat 2023 - Industri minyak dasar alami, lihat 2029 - Industri air suling aromatis, lihat 2029 - Industri asam salisilik dan o-asetilsalisilik, lihat 2101</p>	
C	20115	Industri Kimia Dasar Organik yang Bersumber dari Hasil Pertanian	<p>Kelompok ini mencakup usaha industri kimia organik yang menghasilkan bahan kimia dari hasil pertanian termasuk kayu, getah (gum), minyak nabati industri (IVO) dengan produk antara lain: asam alufamat, asam asetat, asam citrat, asam benzoat, <i>fatty acid</i>, <i>fatty</i></p>	<p>Biodiesel/Bioavtur (38260010; 38260021; 38260022); Arang Tempurung dan Briket (44022010); Gliserol (29054500); Karbon aktif yang</p>





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
C			<i>alcohol, glycerine, furfural, sarbitol</i> , dan bahan kimia organik lainnya dari hasil pertanian. Kelompok ini juga mencakup pembuatan <i>biofuel</i> , arang kayu, arang batok kelapa dengan produk: <i>biofuel cair</i> (biodiesel dan bioethanol anhidrat), biohidrokarbon (minyak diesel nabati, minyak bensin nabati, minyak avtur/jet <i>fuel</i> nabati) dan bahan kimia resin/damar buatan berbasis bahan terbarukan (biobenzene, biotoluene dan bioxylene dan biopolymer - bioplastik dari bahan terbarukan).	terbuat dari arang tempurung kelapa (38021010)
	329	Industri pengolahan lainnya ytdl	Golongan ini mencakup pembuatan berbagai macam barang-barang pribadi yang belum tercakup sebelumnya. Golongan ini mencakup peralatan keselamatan yang bersifat melindungi, sikat dan sapu untuk berbagai kebutuhan, berbagai macam pulpen dan pensil, alat pemberi label dan tanggal, payung, tongkat untuk berjalan, alat pengunci, pemantik api, barang kebutuhan pribadi dan bermacam-macam barang seperti lilin, rangkaian bunga, <i>jokes</i> dan <i>novelties</i> , tangan, <i>tailor's dummies</i> , peti mati dan lain-lain termasuk kegiatan <i>taxidermy (mounting</i> kulit hewan dengan kapas sehingga terlihat seperti binatang hidup).	
C	3290	Industri Pengolahan Lainnya Ytdl	Subgolongan ini mencakup : - Industri peralatan untuk pelindung keselamatan, seperti pakaian pelindung dan pakaian anti api; sabuk pengaman tukang kawat dan sabuk lain untuk keperluan pekerjaan; pelampung; topi plastik yang keras dan perlengkapan keamanan lainnya yang terbuat dari plastik (helm olahraga dan segala macam helm sejenisnya); pakaian pelindung kebakaran; tutup kepala pengaman dan peralatan pengaman pribadi lain yang terbuat dari logam; penyumbat telinga dan hidung (misalnya untuk renang dan pengaman hidung); dan masker gas - Industri sapu dan sikat, termasuk sikat yang merupakan komponen pada mesin, alat pel lantai mekanik yang dioperasikan tangan, pengepel dan kemoceng, kuas cat, papan dan rol cat, kertas cat, alat pembersih	





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
			<p>dari karet dan sikat, sapu, pengepel lainnya - Industri sikat sepatu dan pakaian - Industri pena dan pensil dari semua jenis baik mekanik maupun tidak - Industri isi pensil - Industri penanggalan, penyegelan atau penomoran perangko, alat cetak yang dioperasikan tangan atau pemberian label timbul, peralatan cetak manual, pita mesin ketik dan bantalan tinta - Industri globe - Industri payung, payung matahari, tongkat pejalan, <i>seat-stick</i> - Industri kancing, kancing kait, kancing tekan, <i>resleting</i> - Industri geretan rokok - Industri barang-barang pribadi, seperti pipa rokok, sisir, penyemprot wangi-wangian, botol vakum dan bejana vakum untuk keperluan pribadi atau rumah tangga, wig (rambut palsu), janggut palsu, bulu mata palsu - Industri berbagai macam barang, seperti lilin, <i>tapers</i> dan sejenisnya, karangan bunga, rangkaian bunga berbentuk lingkaran dan keranjang bunga; bunga, buah-buahan dan daun-daunan buatan, <i>joke and novelties</i>, ayakan tangan dan <i>handriddles</i>, boneka yang digunakan oleh penjahit untuk mengenakan baju, peti jenazah dan lain-lain - Kegiatan <i>taxidermy</i> (mengisi kulit binatang dengan kapas dan lain-lain sehingga nampak seperti binatang hidup) - Industri produksi radioisotop - Industri fabrikasi elemen bakar uranium Subgolongan ini tidak mencakup : - Industri sumbu kain ringan (<i>lighter wicks</i>), lihat 1399 - Industri pakaian kerja (misalnya jaket laboratorium, jas kerja, seragam), lihat 1411 - Industri kertas <i>novelties</i>, lihat 1709 - Industri plastik <i>novelties</i>, lihat 2229</p>	
C	32903	Industri Kerajinan YTDL	<p>Kelompok ini mencakup usaha pembuatan barang-barang kerajinan dari bahan tumbuh-tumbuhan dan hewan, seperti kerajinan pohon kelapa, tempurung, serabut, akar-akaran, kulit, gading, tanduk, tulang, bulu, rambut, binatang yang diawetkan, kegiatan <i>taxidermy</i> (mengisi kulit binatang dengan kapas dan lain-lain sehingga nampak seperti binatang hidup), karangan bunga, rangkaian bunga berbentuk lingkaran dan keranjang</p>	





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
C	32905	Industri Serat Sabut Kelapa	<p>bunga; bunga, buah-buahan dan daun-daunan buatan dan barang-barang lukisan. Termasuk usaha pembuatan barang-barang kerajinan dari kulit ikan dan kekerangan, baik dari kulit kerang mutiara seperti kerang Pinctada maxima, kerang mabe (mutiara setengah bulat), maupun kerang lainnya.</p> <p>Kelompok ini mencakup usaha pengolahan sabut kelapa menjadi bahan baku, seperti <i>cocofiber</i> (serat sabut kelapa), <i>cocopeat</i> (serbuk sabut kelapa), <i>Rubberized Curl Coir</i> (RCC)/ serat sabut kelapa berkarat (sebutret), dan lainnya. Contoh: <i>cocofiber</i> digunakan untuk pembuatan jok mobil, spring bed, dan lainnya serta <i>cocopeat</i> biasanya digunakan untuk media tanaman, dan lainnya.</p>	<p><i>Coconut Fibre</i> (53050021; 53050022); <i>Coir Yarn</i> (53081000); <i>Coir Sheet</i> (57022000); <i>Floor covering of coconut fibres</i> (57022000); <i>Sacks & bags</i> (63059020; 63059090)</p>
G	462	Perdagangan besar hasil pertanian dan hewan hidup	<p>Golongan ini mencakup perdagangan besar serealia, buah oleaginous, bunga dan tanaman hias, hasil kehutanan lainnya, serta hewan hidup. Termasuk didalamnya perdagangan besar benih dan bibit tanaman, bibit hewan, kulit dan jangat, barang kulit, serta perdagangan besar bahan, sampah, sisaan pertanian dan hasil ikutan yang digunakan untuk makanan hewan.</p>	
G	4620	Perdagangan besar hasil pertanian dan hewan hidup	<p>Subgolongan ini mencakup : - Perdagangan besar padi-padian dan biji-bijian - Perdagangan besar buah yang mengandung minyak - Perdagangan besar bunga dan tumbuhan - Perdagangan besar tembakau yang tidak diolah - Perdagangan besar hewan hidup - Perdagangan besar kulit dan jangat - Perdagangan besar kulit (<i>leather</i>) - Perdagangan besar bahan baku, sampah, sisaan pertanian dan produk ikutan yang digunakan untuk makanan hewan Termasuk perdagangan besar benih dan bibit tanaman serta bibit hewan. Subgolongan ini tidak mencakup : - Perdagangan besar serat tekstil, lihat 4669</p>	
G	46202	Perdagangan Besar Buah yang	<p>Kelompok ini mencakup usaha perdagangan besar hasil pertanian tanaman buah yang mengandung</p>	<p>Buah Kelapa (08011200); Kelapa Muda (08011910)</p>





Kategori	Kode	Judul	Uraian	Produk dan Kode HS
		Mengandung Minyak	minyak, seperti kelapa dan kelapa sawit. Termasuk perdagangan besar bibit buah yang mengandung minyak.	

Keterangan

Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Kategori Industri Pengolahan

Kategori Perdagangan Besar dan Eceran

Produk Akhir

Sumber: ICC, BPS, Kementerian Investasi/BKPM

Peta Jalan juga mencakup data konversi kelapa yang merupakan suatu perhitungan yang mengakomodasi konversi kelapa bulat hingga ke bagian produk-produk turunannya (Tabel 4.2). Data konversi kelapa bulat menjadi berbagai produk turunannya pada Peta Jalan ini menjadi data konversi pertama untuk Indonesia. Negara-negara penghasil kelapa lain seperti Filipina sudah sejak lama memiliki data konversi yang dijadikan acuan untuk menghitung kapasitas pasokan di dalam negeri untuk pengolahan kelapa. Data konversi membantu proses pengukuran dan pemantauan volume produksi kelapa sehingga pihak pemangku kepentingan termasuk industri pengolahan kelapa bisa mendapatkan gambaran kapasitas produksi industri dan kebutuhan pasar. Data konversi pada Peta Jalan ini disusun berdasarkan masukan yang disepakati bersama asosiasi industri pengolahan kelapa, asosiasi petani kelapa, ICC, serta seluruh mitra yang terlibat dalam penyusunan Peta Jalan Hilirisasi Kelapa. Perhitungan data konversi didasarkan pada asumsi bahwa satu butir kelapa setara dengan berat 1,8 kilogram. Komposisi penyusun satu butir kelapa bulat, terdiri dari tempurung dengan berat 0,22 kilogram, sabut dengan berat 0,63 kilogram, daging dengan berat 0,5 kilogram, serta air kelapa dengan berat 0,45 kilogram. Data konversi ini juga akan membantu dalam menghitung nilai tambah dari produk turunan kelapa.

Data rantai pasok memiliki peran penting dalam penyusunan Peta Jalan, mengingat peningkatan advokasi data kelapa untuk mendukung penguatan rantai pasok dan percepatan hilirisasi kelapa menjadi salah satu rencana aksi yang mendukung hilirisasi kelapa.

Peta Jalan mencoba menyiapkan data rantai pasok dari hilirisasi kelapa yang disusun berdasarkan masukan dari para asosiasi industri pengolahan kelapa (Tabel 4.3) dan menjadi data rantai pasok pertama yang disusun untuk kelapa di Indonesia. Ketersediaan data ini diharapkan dapat mengurangi tantangan *mismatched* antara daerah produsen kelapa dengan permintaan industri rendah, dan daerah dengan permintaan industri tinggi namun kapasitas produksi kelapa rendah. Data rantai pasok ini dapat memberi rujukan bagi industri untuk membuat keputusan strategis yang mendukung peningkatan kinerja rantai pasok secara keseluruhan setelah mempertimbangkan margin harga bahan baku.





Berdasarkan perhitungan data rantai pasok yang telah disusun, dapat diketahui bahwa diantara lima bagian kelapa, produk turunan kelapa dari daging kelapa yaitu VCO memiliki margin harga paling rendah, sedangkan produk turunan kelapa dari nira yaitu *coco syrup* memiliki margin harga tertinggi senilai 98,01 persen. Sebagai catatan, perhitungan data konversi serta data rantai pasok masih berupa *living document* yang masih bisa dimutakhirkan dan dikembangkan lebih lanjut.





Tabel 4.2 Inisiasi Tabel Konversi Kelapa

Produk Kelapa (Kg)	Daging Kelapa	Kopra	Minyak Kelapa	Copra Meal	Dessicated Coconut	Coconut Shell	Shell Charcoal	VCO	Coir	1 Whole Nut Butir	Coconut Water	Activated Carbon	Shisha Briquette	Coco Fiber	Rope/Yarn	1 Liter Nata De Coco
1 Kg Daging Kelapa	1	0.530	0.33	0.16	0.34			0.13		2						
1 Kg Kopra	1.89	1	0.63	0.31	0.64					5						
1 Kg Minyak Kelapa	3.03	1.59	1		1.027											
1 Kg Copra Meal	6.1	3.20	2.03	1	2.09											
1 Kg Dessicated Coconut	2.94	1.5	0.97	0.47	1											
1 Kg Coconut Shell						1	0.25			5		0.08	0.25			
1 Kg Shell Charcoal						4	1			20		0.3	1			
1 Kg VCO	7.56	2						1		15						
1 M ³ Coir									1	170				20	15.4	
1 Whole Nut Butir	0.5	0.2				0.22	0.05	0.08	0.63	1	0.45	0.01		0.05		
1 Kg Coconut Water										2.22	1					0.83
1 Kg Activated Carbon						12	3			60		1				
1 Kg Shisha Briquette						4	1			20			1			
1 Kg Coco Fiber									0.05	8.5				1	0.77	
1 Kg Rope/Yarn									0.06	11				1.3	1	
1 Liter Nata De Coco											1.2					1



Tabel 4.3 Perhitungan Inisiasi Data Rantai Pasok

Air

	Kelapa	Air (L)	Nata de coco
Kebutuhan		200.000.000 liter	
Existing	288.000 ton (192 ribu butir)	72.000.000 liter	60.000 ton
Harga	Rp 500/liter	Rp 840/liter	Rp 2500/kg
Margin Harga		28,57%	66,40%

Sabut

	Kelapa	Sabut	Cocofiber
Kebutuhan	293.760 ton		
Existing	293.760 ton	1.641.600 m3	32.832 ton
Harga		Rp 26000/m3	Rp 40000/kg
Margin Harga			35,00%

Daging

	Kelapa	Daging Kelapa	Coconut Milk	VCO
Kebutuhan				
Existing	20.000.000 butir			200.000 liter
Harga	Rp 75000			Rp 100000/liter
Margin Harga				25,00%

Tempurung

	Kelapa	Tempurung	Arang tempurung	Briket shisha
Kebutuhan	8.880.000.000 butir	1776000	444.000 ton	444.000 ton
Existing	5.328.000 butir	1.065.600 ton	266.400 ton	266.400 ton
Harga			Rp 8500/kg	Rp 24896/kg
Margin Harga				65,86%

	Kelapa	Tempurung	Arang tempurung	Karbon Aktif
Kebutuhan				
Existing		18000	3600 ton	1200 ton
Harga		Rp 8800/kg	Rp 19500/kg	Rp 28008/kg
Margin Harga			54,87%	30,38%

Nira

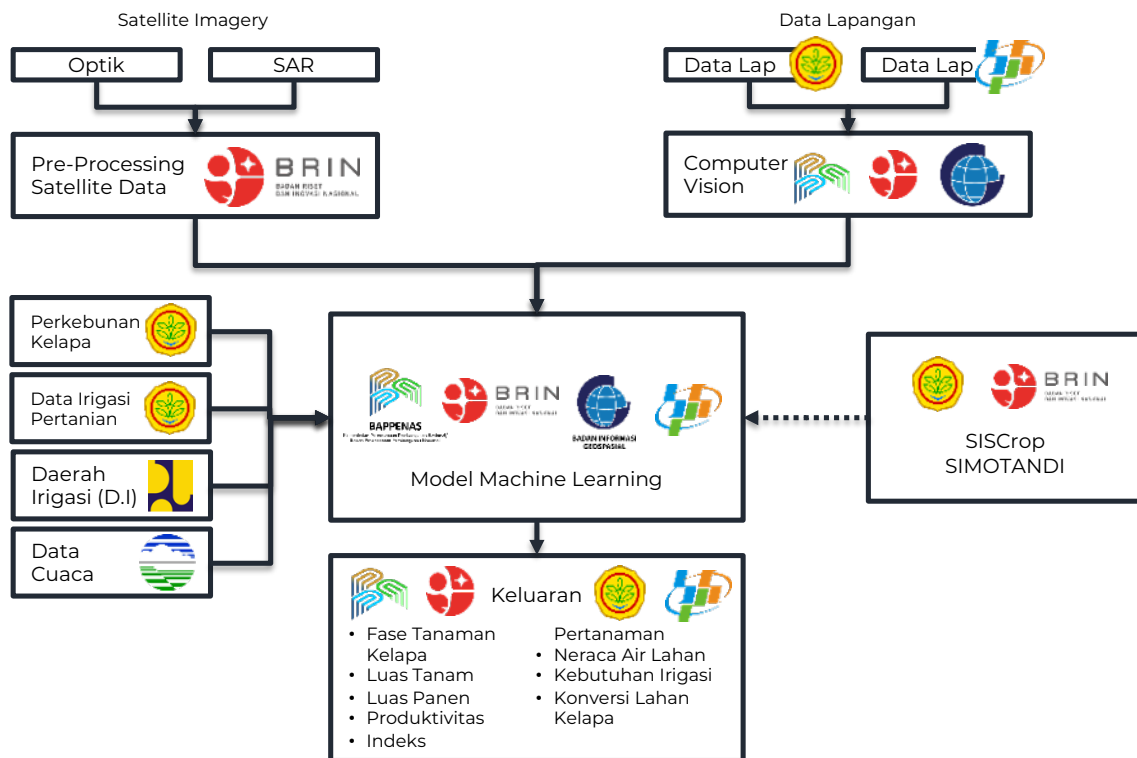
	Nira	Coco Sugar Granulated
Kebutuhan	500.000 - 700.000 liter	
Existing	200.000 - 300.000 liter	187.500 kg
Harga	Rp 25000/kg	Rp 110000/liter
Margin Harga		77,27%

	Nira	Coco Syrup
Kebutuhan	200.000 - 300.000 liter	
Existing	50.000 - 100.000 liter	44625 kg
Harga	Rp 3000/liter	Rp 150450/liter
Margin Harga		98,01%





Peta Jalan ini juga mencakup rancangan sistem monitoring terintegrasi berbasis digital untuk pengelolaan operasional hilirisasi kelapa yang lebih efektif dan efisien. Rancangan sistem tersebut diusulkan dengan nama *Integrated Digital Monitoring for Coconut* (INDOCO). Pengembangan INDOCO didasarkan pada luasnya areal perkebunan kelapa di Indonesia yaitu sebesar 3,3 juta hektar yang tersebar di seluruh pelosok negeri, sehingga diperlukan teknologi berbasis satelit untuk membantu pemantauan kondisi lahan dan tanaman kelapa dengan tujuan untuk pengendalian lahan kelapa, potensi benih, peremajaan, dan panen. Sistem INDOCO menggabungkan interpretasi teknologi satelit indera dengan data sistem informasi yang disediakan dari pemangku kepentingan terkait sebagai wali data, serta citra resolusi tinggi lainnya seperti IKONOS, Sentinel 2, dan lain sebagainya. Pengembangan INDOCO diharapkan dapat bermanfaat untuk memantau intensitas pertanaman, pola tanam, luas lahan, neraca air lahan, kebutuhan irigasi, usia tanaman dan indikasi konversi lahan secara efektif. Rancangan skema kolaborasi dan tata kelola pada sistem INDOCO mengacu pada tata kelola yang dimiliki oleh Satu Data Indonesia (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Rancangan Skema Kolaborasi dan Tata Kelola Sistem Monitoring Kelapa Terintegrasi

Rancangan skema kolaborasi dan tata kelola terdiri dari wali data, produsen data, pembina data, dan pengguna data. Wali data merupakan unit pada Instansi Pusat dan Instansi Daerah yang melaksanakan kegiatan pengumpulan, pemeriksaan, dan pengelolaan data yang disampaikan oleh produsen data, serta menyebarkan data. Produsen data sendiri merupakan unit pada Instansi Pusat dan Instansi Daerah yang menghasilkan data berdasarkan kewenangan sesuai





dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pembina data merupakan Instansi Pusat yang diberi kewenangan untuk melakukan pembinaan terkait data atau Instansi Daerah yang diberikan penugasan untuk melakukan pembinaan terkait data, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden No. 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia. Sementara itu, pengguna data merupakan Instansi Pusat, Instansi Daerah, perseorangan, kelompok orang, atau badan hukum yang menggunakan data.

4.5. PENGEMBANGAN KERJA SAMA

Dalam mendukung percepatan pelaksanaan program hilirisasi kelapa, diperlukan pengembangan kerja sama melalui pembentukan Tim Koordinasi Strategis Program Hilirisasi Kelapa yang beranggotakan perwakilan kementerian/lembaga, asosiasi dan mitra pembangunan. Pembentukannya ditetapkan melalui keputusan Menteri PPN/Kepala Bappenas. Percepatan program hilirisasi kelapa juga didukung dengan kerja sama antara pemerintah dengan ICC dan mitra pembangunan lainnya termasuk asosiasi. Kerja sama yang dilakukan oleh Tim Koordinasi Strategis Program Hilirisasi Kelapa dalam mendukung percepatan hilirisasi kelapa yaitu berupa kolaborasi dalam penyusunan Peta Jalan Hilirisasi Kelapa, kolaborasi dan pengawalan pelaksanaan Peta Jalan Hilirisasi Kelapa, pengusulan kebijakan dan inisiatif baru, serta kolaborasi perluasan kerja sama terkait hilirisasi kelapa.

Pada tahap inisiasi pelaksanaan Peta Jalan Hilirisasi Kelapa, kolaborasi yang akan dikembangkan Tim Koordinasi Strategis difokuskan pada pelaksanaan program hilirisasi kelapa yang dilaksanakan melalui empat kelompok proyek pengungkit yang terintegrasi dari hulu hingga hilir yang akan dilaksanakan pada tahun 2025 – 2029, yaitu peningkatan produktivitas, peningkatan diversifikasi, peningkatan integrasi rantai pasok, serta peningkatan riset dan inovasi. Rancangan program dan proyek akan dituangkan lebih lanjut dalam dokumen teknis. Program Hilirisasi Kelapa diharapkan dapat menjadi bagian dari proyek strategis nasional pada periode 2025-2029. Gambar 4.6 menguraikan latar belakang yang mendasari rancangan program dan proyek-proyek pengungkit untuk hilirisasi kelapa. Gambar 4.7 menunjukkan struktur program hilirisasi kelapa. Penjelasan umumnya adalah sebagai berikut.





Kondisi Saat Ini

- Produktivitas kelapa masih sebesar 1,12 ton setara kopra per hektar.
- 98,95% kebun rakyat yang menerapkan pola budidaya tradisional
- Proporsi kelapa tua dan kelapa rusak tinggi
- Potensi produksi benih saat ini 9,8 juta atau 23,65% dari kebutuhan kelapa sebesar 41,6 juta
- Ongkos panen yang tinggi
- Pendapatan petani rendah
- Organisasi petani belum kuat
- Daya saing ekspor dan ragam produk turunan kelapa masih kalah dari Filipina

- 49% pemanfaatan dalam bentuk kopra untuk diolah menjadi minyak kelapa
- 3,68 juta ton air kelapa dibuang, atau setara dengan kehilangan potensi sebesar US\$5,25 miliar
- Kehilangan nilai ekonomi dari sabut kelapa yang dibuang/belum dimanfaatkan sebesar US\$320 juta
- Kehilangan nilai tempurung yang belum dimanfaatkan sebesar US\$373 juta
- Utilisasi industri pengolah kelapa masih berkisar 40 – 55%
- Belum ada kemitraan rantai pasok (beli putus/melalui pengepul)
- Jumlah industri kelapa terintegrasi di Indonesia hanya 16 industri, lebih rendah dibandingkan Srilanka (19 industri), Filipina (21 industri), dan Thailand (23 industri)
- Penerapan teknologi dan inovasi terbatas

Sasaran Utama

- Meningkatkan produktivitas kelapa dan diversifikasi kelapa dengan memanfaatkan daging, air, tempurung, sabut, dan nira kelapa untuk menghasilkan produk bernilai tambah tinggi yang dipasok di dalam dan luar negeri

Kategori Relevansi Proyek

- RPJPN 2025-2045: Hilirisasi industri berbasis sumber daya agro
- Rancangan Teknokratik RPJMN 2025-2029: (1) Hilirisasi industri berbasis sumber daya agro termasuk kelapa sebagai komoditas prioritas hilirisasi, (2) PN 2: Swasembada Pangan dan PN 5: Mengembangkan hilirisasi untuk pusat pertumbuhan ekonomi baru

Potensi Outcome dan Manfaat

- Kapasitas produksi benih mencapai 50% dari kebutuhan dalam 5 tahun
- Produktivitas kelapa meningkat dari 1,12 ton setara kopra per hektar menjadi 1,21 ton setara kopra per hektar
- Proporsi luas tanaman menghasilkan meningkat dari 76% menjadi 80% dalam 5 tahun
- Penghasilan petani meningkat
- Kontribusi pada penurunan emisi gas rumah kaca meningkat

- Kemitraan rantai pasok industri dan petani kelapa meningkat
- Utilisasi industri meningkat dari 45% menjadi 65%
- Produktivitas IKM pengolahan kelapa meningkat
- Pertumbuhan nilai tambah produk olahan kelapa (CAGR) 6,8 persen
- Komersialisasi hasil riset dan inovasi perkelapaan oleh industri meningkat
- Investasi industri pengolahan kelapa meningkat
- Jumlah industri pengolahan kelapa terintegrasi meningkat

Gambar 4.6 Latar Belakang Program Hilirisasi Kelapa





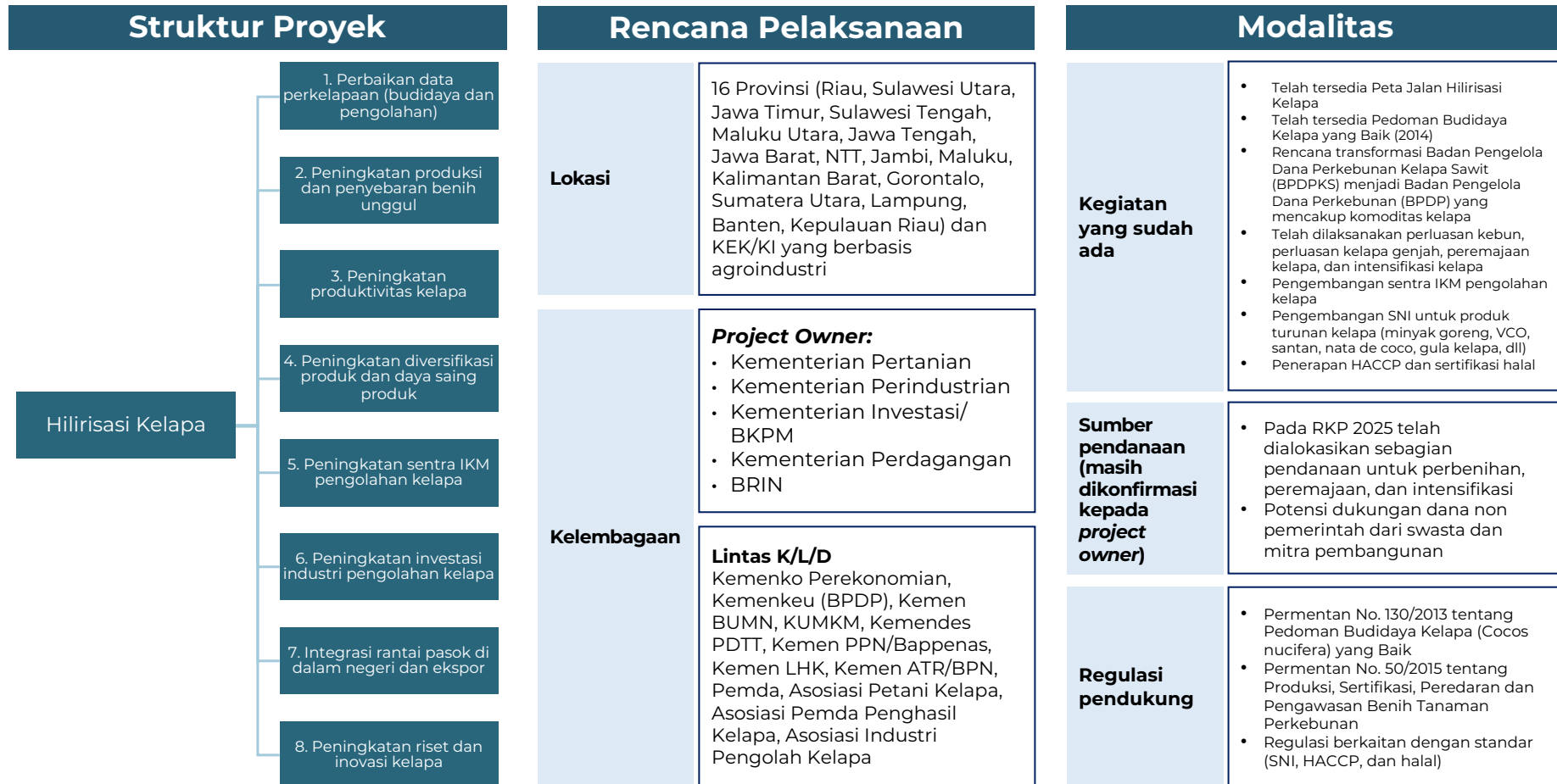
Program hilirisasi kelapa dilaksanakan berdasarkan struktur yang terdiri dari delapan proyek. Pelaksanaan program hilirisasi kelapa akan difokuskan di 16 provinsi dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) atau Kawasan Industri (KI) yang berbasis agroindustri. Program hilirisasi kelapa dilaksanakan secara lintas K/L dan daerah, dengan proyek-proyek yang akan dikoordinasikan oleh Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Investasi/BKPM, Kementerian Perdagangan, dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), serta melibatkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Keuangan termasuk melalui BPDP, Kementerian BUMN, Kementerian Koperasi dan UKM, Kementerian Desa PDTT, Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN, Pemerintah Daerah, asosiasi petani kelapa, asosiasi pemerintah daerah penghasil kelapa, serta asosiasi industri pengolah kelapa (Gambar 4.6). Beberapa modalitas dalam bentuk kegiatan yang sudah dan sedang dilaksanakan beserta pendanaannya, serta regulasi pendukung menjadi basis bagi pelaksanaan program ke depan.

Setiap proyek hilirisasi kelapa terdiri dari beberapa kegiatan dengan lokasi dan perhitungan kebutuhan pendanaan di setiap kegiatan. Sebagai contoh proyek peningkatan produksi dan penyebaran benih mencakup antara lain kegiatan pembangunan kebun benih, pemeliharaan kebun sumber benih, serta dukungan operasional *nursery*. Proyek peningkatan diversifikasi produk dan daya saing produk antara lain mencakup kegiatan pengembangan teknologi pengolahan kelapa produk hilir (MCT, SAF, dan lain-lain), peningkatan pelaporan data industri Sistem Informasi Industri Nasional (SIINAS).

Sementara itu pelaksanaan proyek peningkatan sentra IKM pengolahan kelapa akan dilaksanakan seiring dengan kegiatan-kegiatan pengembangan industri pengolahan kelapa yang dapat mencakup penyusunan kebijakan tata niaga, *business matching*, asistensi peningkatan kualitas produk berorientasi ekspor, fasilitas pusat penyediaan bahan baku industri tempurung dan sabut kelapa (kerja sama pengembangan prototipe teknologi dengan litbang, akademisi, dan praktisi), fasilitas pemanfaatan teknologi untuk penyediaan bahan baku industri pengolahan air kelapa (kerja sama pengembangan prototipe teknologi dengan litbang, akademisi, dan praktisi), serta pelaksanaan restrukturisasi mesin/peralatan. Keseluruhan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan utilisasi industri dan diversifikasi produk turunan kelapa di Indonesia.

Keseluruhan rancangan program dan proyek-proyek pengungkit yang membentuknya diarahkan untuk menjadi masukan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029.





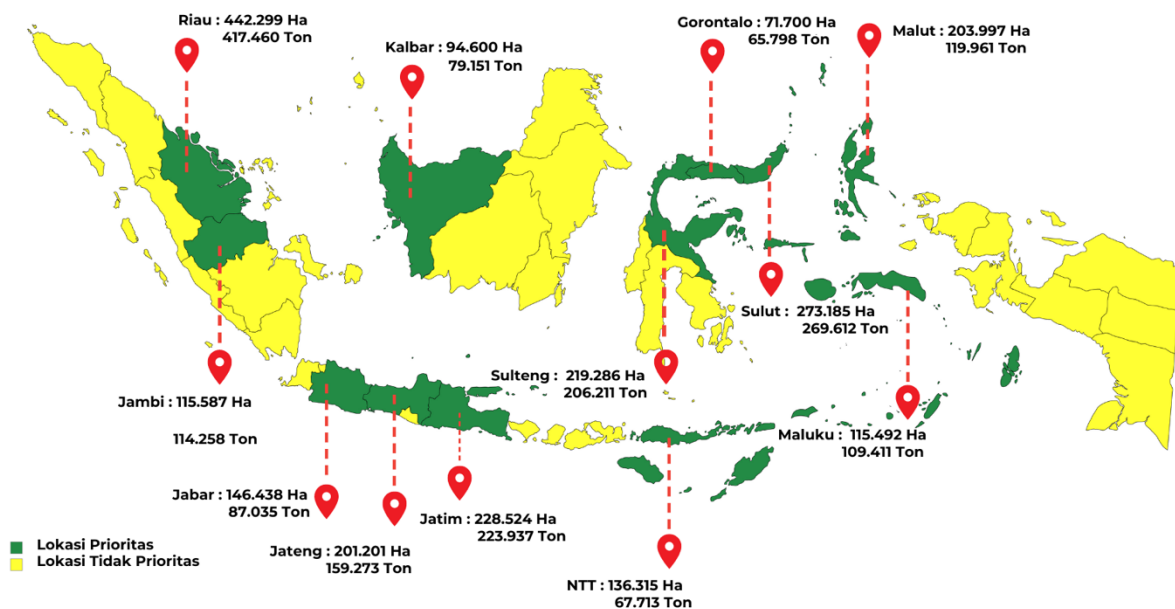
Gambar 4.7 Deskripsi dan Status Proyek-Proyek Hilirisasi Kelapa





Peningkatan investasi industri pengolahan kelapa didukung berbagai kegiatan, seperti promosi investasi, rencana aksi nasional hilirisasi investasi strategis melalui kegiatan kolaborasi aksi percepatan proyek hilirisasi investasi strategis termasuk komoditas kelapa, fasilitasi penyelesaian permasalahan industri hilirisasi, termasuk industri pengolahan komoditas kelapa. Sementara itu peningkatan riset dan inovasi kelapa akan didukung pendanaan riset dan kerja sama dengan pemerintah dan dunia usaha.

Pelaksanaan proyek-proyek terkait peningkatan produksi dan penyebaran benih unggul serta peningkatan produktivitas kelapa melalui penerapan GAP dan tumpang sari akan difokuskan pada beberapa provinsi, yaitu Riau, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Jawa Tengah, Jawa Barat, NTT, Jambi, Maluku, Kalimantan Barat, dan Gorontalo. Provinsi-provinsi ini dipilih karena merupakan wilayah dengan tingkat produksi kelapa yang signifikan, sehingga berpotensi mendukung upaya optimalisasi produktivitas kelapa secara nasional melalui pengembangan sumber daya dan teknologi yang lebih maju. Sementara lokasi untuk program peningkatan utilisasi industri dan diversifikasi produk direncanakan berdekatan dengan kawasan industri dan kawasan peruntukan industri di wilayah Jawa, Sumatera, Sulawesi Utara, Maluku Utara, dan Papua Barat. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memanfaatkan infrastruktur yang ada, mempercepat proses industrialisasi yang berdekatan dengan sumber bahan bakunya, serta mendorong pengembangan produk turunan kelapa di kawasan-kawasan yang memiliki potensi ekonomi tinggi.



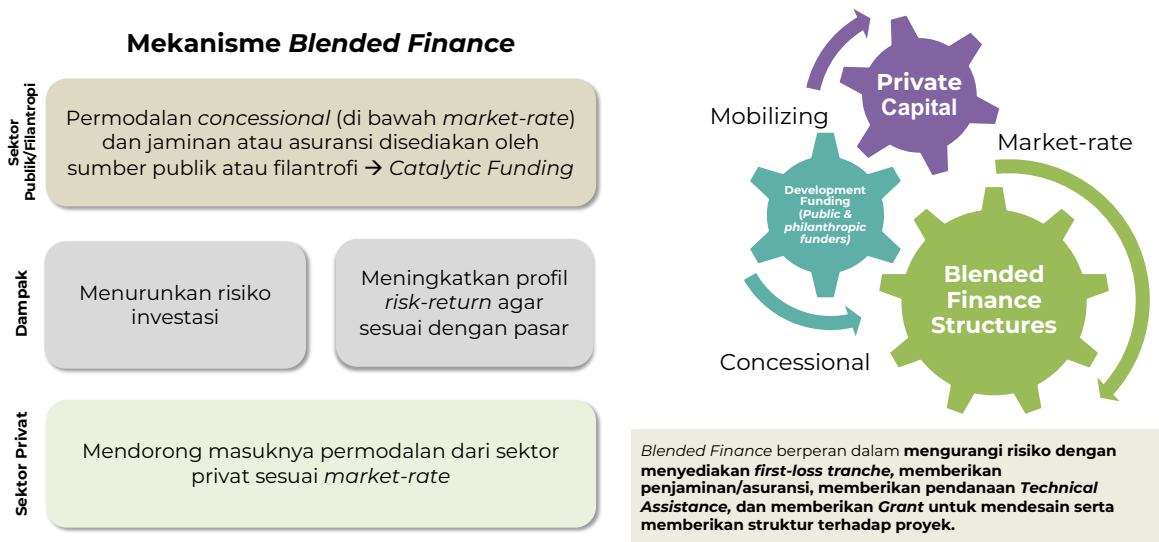
Gambar 4.8 Indikasi Lokasi Penerapan GAP dan Tumpang Sari





Gambar 4.9 Indikasi Lokasi Peningkatan Utilisasi Industri dan Diversifikasi Produk

Pendanaan yang telah diidentifikasi untuk pelaksanaan Program Hilirisasi Kelapa masih bersifat indikatif dan akan dituangkan dalam dokumen yang lebih terinci. Pembentukan pendanaannya akan mengoptimalkan skema pendanaan campuran (*blended finance*) yang memadupadankan pendanaan pemerintah dengan sumber pendanaan lain termasuk dari swasta, masyarakat dan mitra pembangunan lainnya.



Sumber: The State of Blended Finance, Convergence, 2021

Gambar 4.10 Mekanisme *Blended Finance*

Kemajuan dan keberhasilan program hilirisasi kelapa dikawal melalui pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang terintegrasi dan berkala oleh Tim Koordinasi Strategis.







**PETA JALAN HILIRISASI
KELAPA
2025-2045**

**KEMENTERIAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN NASIONAL
(BAPPENAS)**

ISBN 978-634-7023-00-1



9 786347 023001